

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**PERKEMBANGAN KEJIWAAN TOKOH UTAMA
NOVEL GARIS LURUS, GARIS LENGKUNG KARYA TITIS BASINO P.I
DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah



Disusun oleh:

A. Ernest Nugroho

NIM. 021224021

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA**

2007

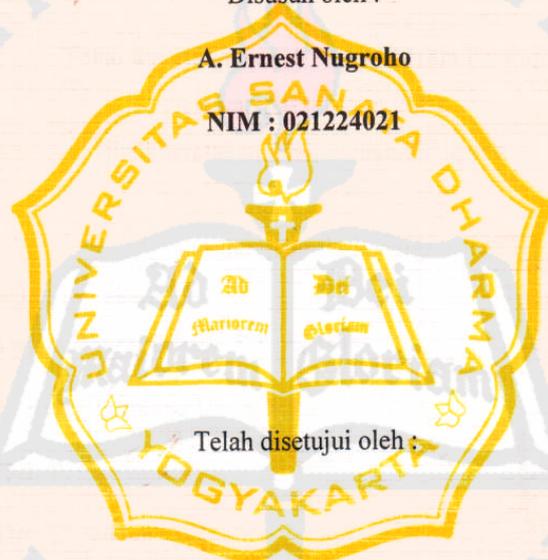
SKRIPSI

**PERKEMBANGAN KEJIWAAN TOKOH UTAMA
NOVEL GARIS LURUS, GARIS LENKUNG KARYA TITIS BASINO P.I
DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA**

Disusun oleh :

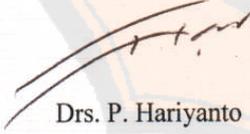
A. Ernest Nugroho

NIM : 021224021



Telah disetujui oleh :

Pembimbing


Drs. P. Hariyanto

Tanggal 23 Februari 2007

SKRIPSI

**PERKEMBANGAN KEJIWAAN TOKOH UTAMA
NOVEL GARIS LURUS, GARIS LENKUNG KARYA TITIS BASINO P.I
DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN SASRA DI SMA**

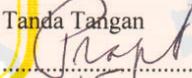
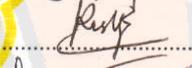
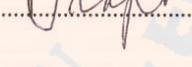
Dipersiapkan dan ditulis oleh :

A. Ernest Nugroho

NIM : 021224021

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji
pada tanggal 6 Maret 2007
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

Nama Lengkap	Tanda Tangan
Ketua : Drs. J. Prapta Diharja S.J., M.Hum.	
Sekretaris : L. Rische Purnama Dewi, S.Pd.	
Anggota : Drs. P. Hariyanto	
Anggota : Drs. G. Sukadi	
Anggota : Drs. J. Prapta Diharja S.J., M.Hum.	

Yogyakarta, 6 Maret 2007

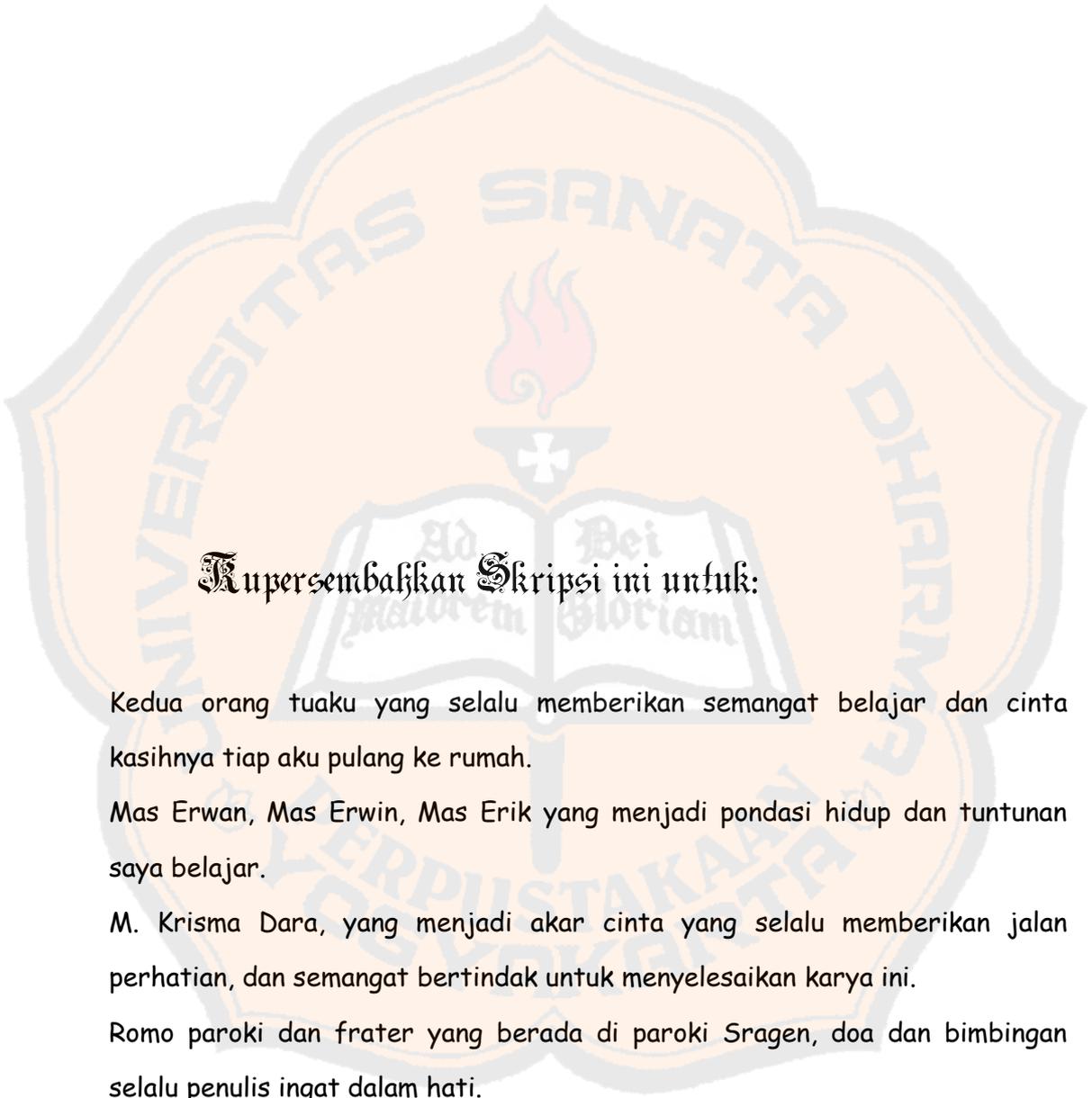
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sanata Dharma

Dekan,



Drs. T. Sarkim, M.Ed., Ph.D



Kupersembahkan Skripsi ini untuk:

Kedua orang tuaku yang selalu memberikan semangat belajar dan cinta kasihnya tiap aku pulang ke rumah.

Mas Erwan, Mas Erwin, Mas Erik yang menjadi pondasi hidup dan tuntunan saya belajar.

M. Krisma Dara, yang menjadi akar cinta yang selalu memberikan jalan perhatian, dan semangat bertindak untuk menyelesaikan karya ini.

Romo paroki dan frater yang berada di paroki Sragen, doa dan bimbingan selalu penulis ingat dalam hati.

Teman-teman angkatan '02 yang selalu menjadi teman ngobrol di lembaran hidupku.

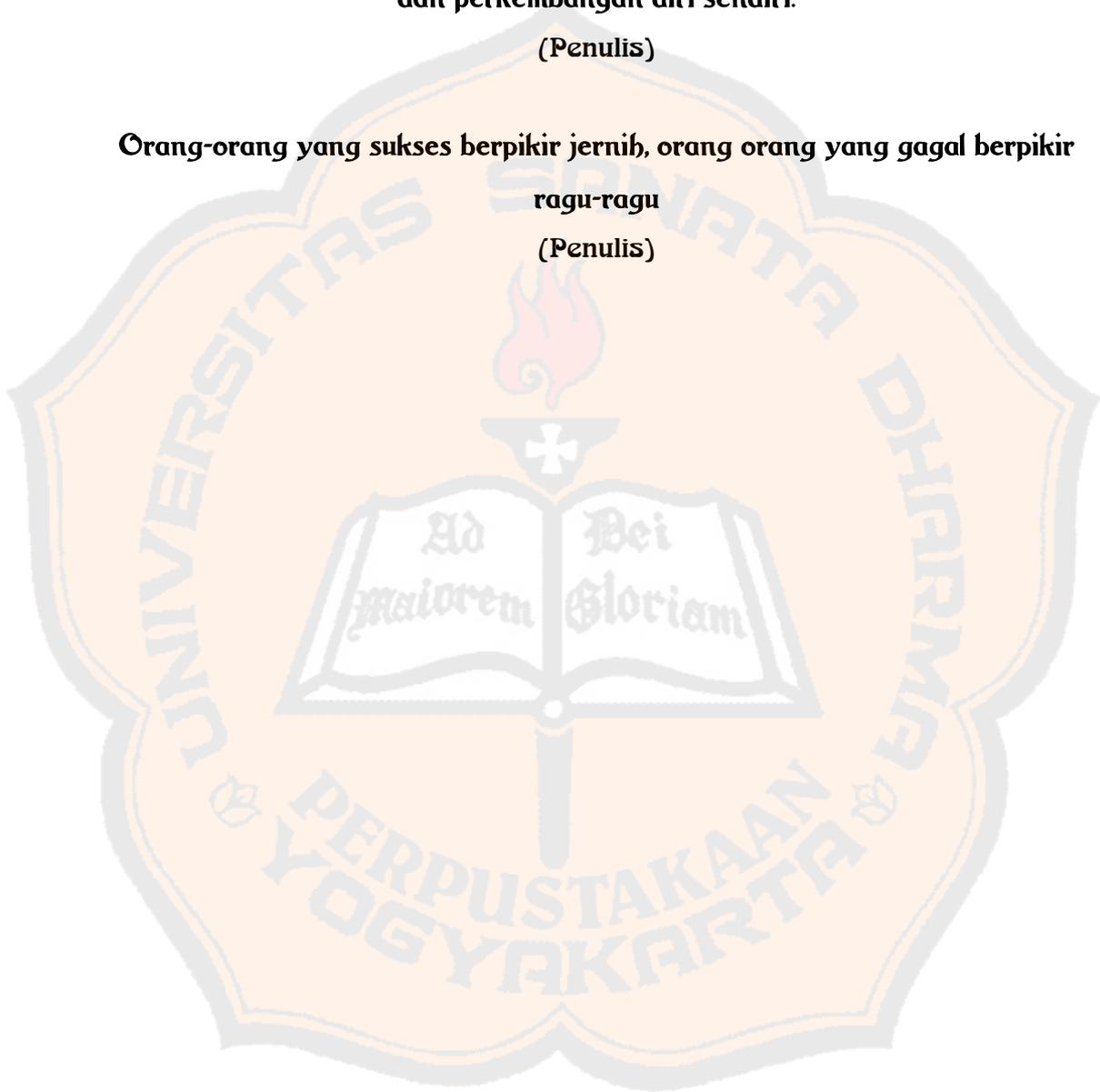
MOTO

Pengalaman yang berarti adalah pengalaman yang berguna bagi hidup dan perkembangan diri sendiri.

(Penulis)

Orang-orang yang sukses berpikir jernih, orang-orang yang gagal berpikir ragu-ragu

(Penulis)



Pernyataan Keaslian Karya

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, Maret 2007

Penulis,

A. Ernest Nugroho



ABSTRAK

Nugroho, A. Ernest. 2007. *Perkembangan Kejiwaan Tokoh Utama Novel Garis Lurus, Garis Lengkung Karya Titis Basino, P.I dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA*. Yogyakarta : Universitas Sanata Dharma

Penelitian ini mengkaji perkembangan kejiwaan tokoh utama dalam penemuan jati diri yang matang pada novel *Garis Lurus, Garis Lengkung Karya Titis Basino, P.I*. Penelitian ini mengkaji hal itu berdasarkan asumsi bahwa dalam novel tersebut terdapat perjalanan hidup yang dialami oleh tokoh utama akibat adanya benturan antara keinginan dengan kebutuhan hidup yang dialaminya. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan keterjalinan antarstruktur, mengungkapkan perkembangan kejiwaan tokoh utama dalam menjalani proses panjang penemuan jati dirinya, dan implementasinya dalam pembelajaran sastra di SMA.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologi sastra. Hal ini berdasarkan asumsi bahwa sastra dapat ditinjau dari sudut psikologi. Dari sudut psikologi, *Teori Psikologi Sigmund Freud* memberi gambaran bahwa perkembangan kejiwaan diatur dalam struktur kepribadiannya. Dilihat dari sudut sastra, penelitian ini menggunakan pendekatan struktural untuk menganalisis unsur intrinsik beserta keterjalinan antarstruktur intrinsik karya sastra yang bersangkutan. Sedangkan dari sudut pembelajaran siswa, penelitian ini menggunakan pendekatan konstruktivisme yang bermuara pada pembelajaran yang menyenangkan dan berpusat pada siswa. Siswa mampu belajar untuk memahami dan menghayati sendiri.

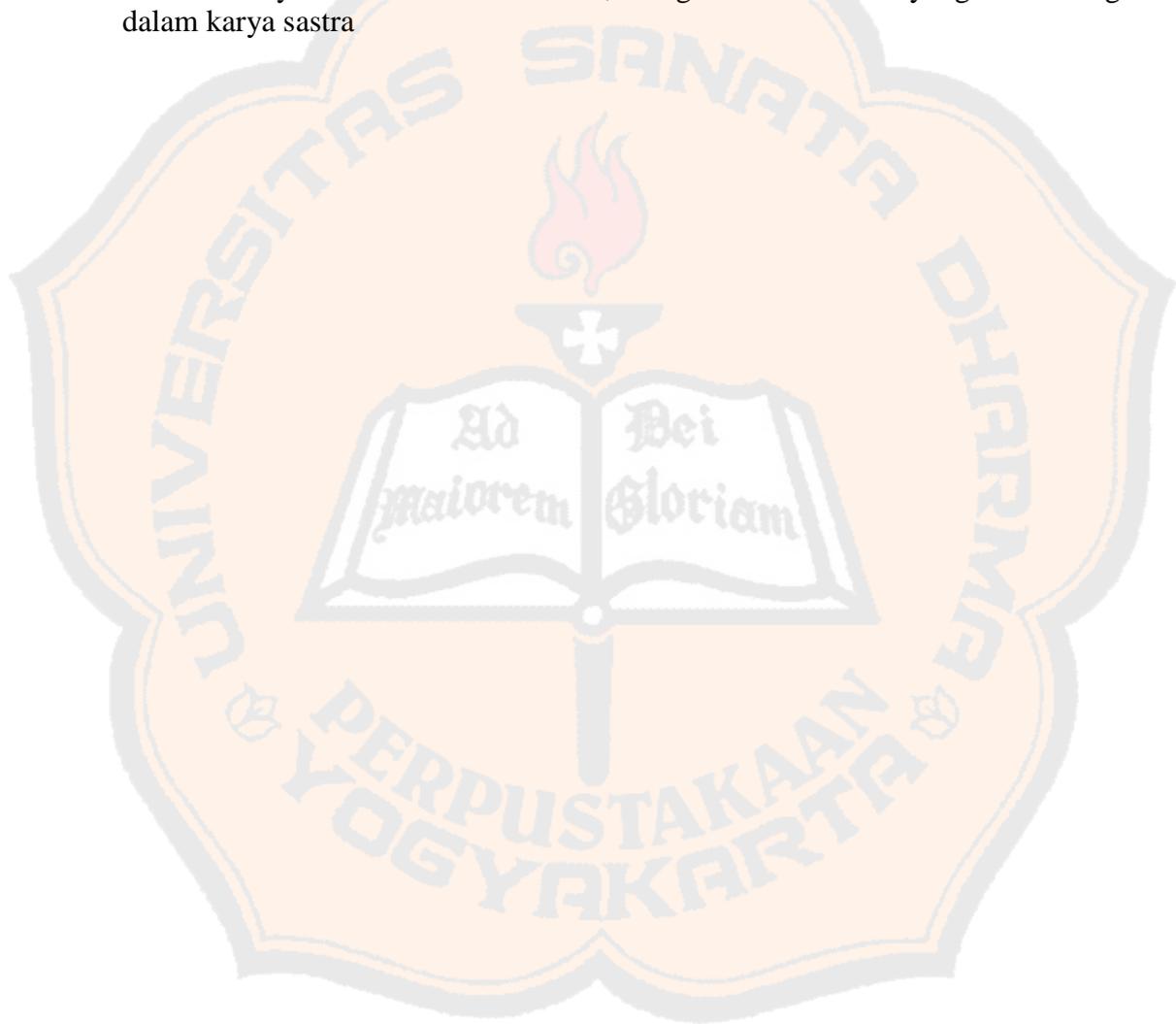
Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Melalui metode ini peneliti mencoba menggambarkan fakta-fakta yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti, kemudian mengolah dan menafsirkan. Adapun langkah konkret yang ditempuh oleh peneliti adalah sebagai berikut. Pertama, menganalisis novel *Garis Lurus, Garis Lengkung* secara struktural, khususnya tentang tokoh, alur, latar, tema, dan amanat yang terdapat didalam novel itu. Kedua, mempergunakan hasil analisis tahap pertama untuk memahami perkembangan kejiwaan tokoh utama pada novel *Garis Lurus, Garis Lengkung* dalam pembelajaran sastra di SMA.

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa (1) keterjalinan antarunsur intrinsik yaitu tokoh, alur, latar, tema, dan amanat yang terkandung dalam novel *Garis Lurus, Garis Lengkung* sangat erat sehingga membentuk suatu kesatuan makna yang utuh dan menyeluruh. (2) Perkembangan kejiwaan tokoh utama dalam novel *Garis Lurus, Garis Lengkung* berkembang kearah yang lebih baik atau mencapai kematangan. Tokoh utama menginginkan suatu perkembangan dan perubahan kearah yang lebih baik untuk dapat tetap eksis di masyarakat dan hidup sesuai dengan norma agama dan masyarakat yang berlaku. (3) Implementasi pembelajaran sastra di SMA, siswa dapat memahami, menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik yang terdapat dalam novel tersebut. Serta siswa dapat menerapkan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

amanat yang terkandung di dalam novel sebagai langkah awal perkembangan kepribadian siswa.

Berdasarkan aspek bahasa, perkembangan psikologi, dan latar belakang budaya siswa, novel *Garis Lurus, Garis Lengkung* khususnya mengenai aspek perkembangan kejiwaan tokoh utama dalam menemukan jati diri yang matang dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA kelas X semester 2. Tujuan pembelajaran yang ingin dicapai yaitu siswa mampu memahami berbagai teks bacaan sastra melalui membacakan novel, membaca serta mendiskusikan isi dan menganalisis novel. Butir pembelajarannya adalah mengidentifikasi unsur intrinsik karya sastra dan menemukan, mengaitkan nilai-nilai yang terkandung di dalam karya sastra



ABSTRACT

Nugroho, A. Ernest. 2007. *Psychological Development of The Main Character in The Novel Garis Lurus, Garis Lengkung Written by Titis Basino, P.I and The Implemntation in Literary Learning in Senior High Scool.* Yogyakarta : Sanata Dharma University.

This study investigated the psychological development of the main character in finding a mature identity in a novel *Garis Lurus, Garis Lengkung* written by Titis Basino, P.I. This study investigated is based on the assumption that in the novel there was a journey of life experienced by the main character because of the conflict between desires and life needs. The objectives of this study were to describe the relationship between the structures, to reveal the psychological development of the main character in experiencing a long process of finding his identity, and its implementations in literary learning in Senior High School.

The approach used in this study was literary psychological approach. This was based on the assumption that literature can be seen from psichological point of view. From the psychological view, a theory of psychology by Sigmund Freud explained that the psychological development was arranged in his personality structure. From the literature view, this study employed structural approach to analyze the intrinsic elements and the relation ship among the intrinsic structures of this literary work. While from the student's learning view, this study used constructivisn approach, which was centered on the enjoyable learning on the student. This students were able to understand an contrehand their self.

The mothod used in this study was descriptive method. Through this method, the researcher tried to describe the facts related to the problems, analyze and interpret them. The concrete steps which has done by the researcher were described as follows : the first was analyzing the novel structurally, especially the characters, plot, setting, theme and message in the novel. The second was utilizing the analisis result at the first step in order to know the psychological development of the main character in the novel *Garis Lurus, Garis Lengkung* in literary learning in Senior High School.

From this study, it could be concluded that (1) the relationship among the intrinsic elements : characters, plot, setting, theme and message in the novel *Garis Lurus, Garis Lengkung* was very close related so that form a unity of infact meaning. (2) Psychological development of the main character in the novel *Garis Lurus, Garis Lengkung* development and a change to be better in order to exist in the society and live according to the aplicable religion and society norms.(3) The implementation of literary learning in Senior High School, the students could understand, analyze the intrinsic and ekstrinsic element in the novel. The student could of aplly the message in the novel as starting point of the student's personality development.

According to language aspect, psycological development and cultural background of the students, the novel *Garis Lurus, Garis lengkung*, especially

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

about the psychological development aspect of the main character in finding mature identity could be used as literary learning material in Senior High School for class X semester 2. The intended objectives were the students were able to understand many kinds of literary texts by reading a novel, reading and discussing the content and analyzing the novel. The learning point was identifying intrinsic aspects of literary work and finding, relating the values in the literary work



KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur Penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Pengasih karena berkat kasih-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul *Perkembangan Kejiwaan Tokoh Utama Novel Garis Lurus, Garis Lengkung Karya Titis Basino P.I dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA*. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah Universitas Sanata Dharma.

Penulis menyadari bahwa semenjak memulai penulisan ini hingga terwujud tulisan ini, telah banyak mendapatkan bantuan baik materil maupun spiritual dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini perkenankanlah penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan kepada :

1. Tuhan Yang Maha Esa, selaku penuntun hidup dan jalan penulis untuk mencari kenyataan hidup;
2. Drs. P. Hariyanto, selaku pembimbing yang telah membimbing penulis dengan penuh kesabaran dari awal hingga akhir penulisan skripsi ini;
3. Drs. T. Sarkim, M.Ed., Ph.D selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan;
4. Drs. J. Prapta Diharja, S.J., M.Hum., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah yang telah memberikan kesempatan dan berbagi kemudahan berkaitan dengan penyusunan skripsi ini;

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

5. Bapak/ Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah yang telah membekali ilmu sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di Universitas Sanata Dharma;
6. Karyawan Sekretariat Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah;
7. Karyawan/ karyawan Perpustakaan Pusat Universitas Sanata Dharma;
8. Bapak dan Ibu tercinta, biarpun sedang sakit dorongan semangat cinta kepada penulis sangat besar dan membuat penulis berusaha untuk membahagiakan setelah selesai kuliah nanti.
9. Mas Erwan, Mas Erwin, dan Mas Erik yang senantiasa memberikan motivasi dengan penuh kasih sayang, perhatian, dan kesabaran kepada penulis;
10. Kel. Bpk Sudarmadi yang selalu mendoakan dan memberikan semangat berjuang dalam menyelesaikan skripsi ini;
11. M. Krisma Dara, kasih yang selalu hadir untuk menyemangati, mendorong, dan menghibur dengan penuh cinta dalam setiap proses pembuatan skripsi ini;
12. Mas Kris, Mas Tri, Mas Bambang, Mbak Antik dan Mbak Yustin yang telah memberikan tumpangan tidur selama penulis menempuh kuliah di Yogyakarta.
13. Romo F.X Sukendar W, Pr, dan Frater Bondan yang selalu memberi semangat dan dorongan serta doanya untuk penulis;
14. Sobat-sobatku di kampus seribu jendela ini Suhanto, Louis, Andi, Andre, Nopra, Prima, Lambok, Qnoy, Intan, Kiki, Agnes, Siwi, Nita, Tutik, Sari,

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Arum, Willy, Endah, Tari, Teo, Sr. Lusiani, Sr. Roberta, Dwi terima kasih untuk perhatiannya selama kuliah bersama-sama di USD.

15. Teman-temanku suka dan duka selama di lokasi KKN, Sr. Ignas, Barjo, Ika, Asti, Bambang, Galang, Ira, Stefani, Grace dan Karang Taruna Warga Dukuh Ngireng-ireng, Bambanglipuro, Bantul *Matur Nuwun* semua perhatian dan keakraban selama di lokasi

16. Teman-teman PBSID angkatan '02 serta yang senantiasa mengingatkan kelalaian penulis dalam proses penyelesaian skripsi ini;

17. Serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang turut mempunyai andil dalam proses penyelesaian skripsi ini.

Akhirnya, penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu, kritik dan saran sangat penulis harapkan demi peningkatan dan perbaikan penelitian ini. Penulis berharap kiranya skripsi ini dapat memberikan manfaat, khususnya bagi perkembangan kesastraan Indonesia.

Yogyakarta, Maret 2007

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
MOTO	v
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	vi
ABSTRAK	vii
<i>ABSTRACT</i>	ix
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.5 Batasan Istilah	6
1.6 Tinjauan Pustaka	7
1.7 Sistematika Penyajian	9
BAB II LANDASAN TEORI	10
2.1 Hakikat Novel	10
2.2 Teori Strukturalisme	11

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

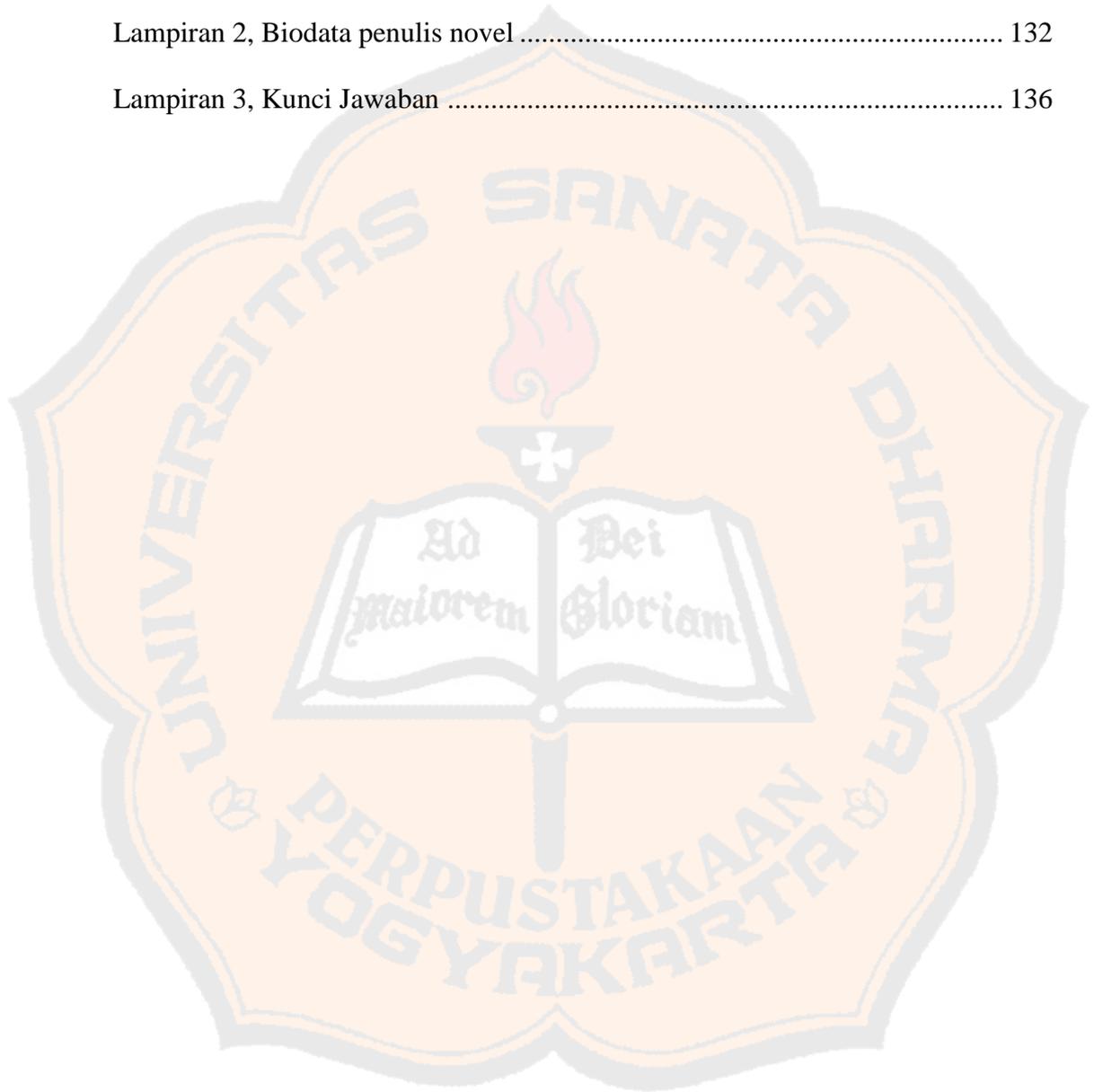
2.2.1 Tokoh	13
2.2.2 Alur	17
2.2.3 Latar	20
2.2.4 Tema	21
2.2.5 Amanat	21
2.3 Teori Pendekatan Psikologi	23
2.3.1 Teori Psikoanalisis Sigmund Freud	25
2.3.2 Teori Konvergensi William Stern	33
2.4 Pendekatan Psikologi Sastra	34
2.5 Pembelajaran Sastra di SMA	39
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	50
3.1 Pendekatan Penelitian	50
3.2 Metode Penelitian	51
3.3 Teknik Pengumpulan Data	52
3.5 Teknik Analisis Data	52
3.6 Sumber Data	53
BAB IV ANALISIS STRUKTUR TOKOH, ALUR, LATAR, TEMA, DAN AMANAT YANG MEMBENTUK KEJIWAAN TOKOH UTAMA	54
4.1 Analisis Struktural Novel <i>Garis Lurus Garis Lengkung</i>	54
4.1.1 Tokoh	54
4.1.2 Alur	62
4.1.3 Latar	66
4.1.4 Tema	71

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

4.1.5 Amanat	72
4.2 Keterjalinan Antarstruktur yang Membangun Novel	
<i>Garis Lurus Garis Lengkung</i>	73
BAB V ANALISIS PERKEMBANGAN KEJIWAAN TOKOH UTAMA	
NOVEL <i>GARIS LURUS GARIS LENGKUNG</i>	75
5.1 Analisis Perkembangan Kejiwaan Tokoh Utama	75
5.2 Makna Perkembangan Kejiwaan Tokoh Utama	82
BAB VI IMPLEMENTASI PERKEMBANGAN KEJIWAAN	
TOKOH UTAMA SEBAGAI BAHAN PEMBELAJARAN	
SASTRA DI SMA	93
6.1 Pelacakan Pendahuluan	97
6.2 Penentuan Sikap Praktis	99
6.3 Introduksi	110
6.4 Penyajian	111
6.5 Tugas-tugas Praktis	113
6.6 Diskusi	114
6.7 Pengukuhan Tes	115
BAB VII PENUTUP	
7.1 Kesimpulan	117
7.2 Implikasi.....	120
7.3 Saran	122
DAFTAR PUSTAKA	124
LAMPIRAN	127
BIODATA	146

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1, Sinopsis	128
Lampiran 2, Biodata penulis novel	132
Lampiran 3, Kunci Jawaban	136



BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Sebagai seni kreatif yang menggunakan manusia dan segala macam segi kehidupan sebagai objeknya, maka ia tidak saja merupakan suatu media untuk menyampaikan ide, teori atau sistem berpikir, tetapi juga merupakan media untuk menampung ide, teori, atau sistem berpikir manusia.

Karya sastra menurut ragamnya dibedakan atas prosa, puisi, dan naskah drama. Salah satu bentuk karya sastra prosa adalah novel. Novel merupakan cerita fiksi, yang sering pula disebut cerita rekaan. Novel menceritakan satu kejadian yang luar biasa. Yang dari kejadian ini timbul konflik, yang mengalih jurusan nasib mereka (Jassin, 1977 : 78).

Novel merupakan wacana yang dibangun oleh beberapa unsur yang membangun suatu kesatuan dan kebulatan. Unsur-unsur dalam cerita fiksi bersifat fungsional, artinya diciptakan pengarang untuk mendukung maksud secara keseluruhan dan maknanya ditentukan oleh keseluruhan cerita itu (Waluyo, 1994:136).

Untuk dapat menangkap makna dalam sebuah karya sastra, terlebih dahulu diperlukan adanya pemahaman terhadap unsur-unsur yang membangun karya sastra tersebut sebagai suatu keutuhan yang utuh dan menyeluruh. Hal penting

mengingat penelitian sastra sewajarnya bertolak dari interpretasi dan analisa karya sastra itu sendiri (Wellek dan Warren, 1990 : 157).

Kejadian atau peristiwa yang terdapat dalam novel dihidupkan oleh tokoh-tokoh sebagai pemegang peran watak. Melalui tingkah laku tokoh-tokoh yang ditampilkan inilah seorang pengarang melukiskan kehidupan manusia dengan problem atau konflik yang dihadapinya, baik konflik dengan orang lain maupun konflik yang terjadi dalam dirinya sendiri. Berbagai macam problem atau konflik yang dihadapi manusia dalam kehidupannya memungkinkan terjadinya perubahan kondisi kejiwaan manusia tersebut.

Selanjutnya untuk mengetahui konflik atau kondisi kejiwaan tokoh dalam karya sastra diperlukan suatu ilmu bantu. Ilmu bantu tersebut adalah yang berkaitan dengan masalah kejiwaan manusia yaitu psikologi. Membicarakan keterjalinan antara psikologi dan sastra amat menarik karena masing-masing disiplin ilmu tersebut mempunyai kesamaan objek yaitu manusia. Psikologi adalah ilmu jiwa yang menelaah jiwa manusia secara mendalam dari segi sifat dan sikap manusia. Dalam pembahasan sastra, psikologi merupakan ilmu bantu karya sastra dan memasuki sastra di dalam pembahasan tentang ajaran dan kaidah psikologi yang dapat ditimba dari karya sastra dan proses pada penciptaan sastra (Hardjana, 1991 : 60).

Untuk menganalisis kejiwaan tokoh utama, penulis menggunakan pendekatan psikologi sastra. Pilihan pendekatan tersebut didasarkan pada kesesuaian antara teknik analisis dengan objek yang dianalisis yaitu novel *Garis Lurus Garis Lengkung* (selanjutnya disingkat *GLGL*). Psikologi sastra merupakan

bagian dari ilmu jiwa yang meneliti keberadaan aspek kejiwaan dalam sosok karya sastra. Psikologi dalam sastra membuat karya sastra lebih hidup, menggugah perasaan, sugestif, dan inspiratif, menarik untuk dikaji dan dihayati, bahkan dipetik hikmahnya.

Novel *GLGL* berkisah tentang perjalanan hidup seseorang gadis yang ditinggal mati bapaknya, hingga memaksanya untuk menjalani hidup sebagai seorang WTS (Wanita Tuna Susila). Perang batin, frustrasi, kekecewaan, harapan, serta sikap-sikap yang diambil dalam menyelesaikan konflik yang menyertai tokoh sangat mewarnai novel *GLGL*. Novel *GLGL* sangat menarik untuk dianalisis karena permasalahan dan kejadian-kejadian yang terdapat dalam novel tersebut masih sesuai dengan realita keadaan masyarakat saat ini.

Novel *GLGL* sangat tepat apabila dianalisis dengan pendekatan psikologi sastra, karena novel ini menghadirkan permasalahan yang tidak hanya terbatas pada sifat lahiriah manusia saja, akan tetapi juga menghadirkan permasalahan batin manusia di mana dalam novel *GLGL* ditampilkan para tokoh utama yang banyak mengalami konflik dalam kehidupannya. Hal tersebut sangat berpengaruh pada perkembangan kejiwaan tokoh. Seperti kita ketahui bahwa wilayah sastra tidak hanya terbatas pada kehidupan manusia dan alam sekitarnya yang bersifat lahiriah melainkan mencakup juga wilayah lain yang ada dalam diri manusia.

Dalam penelitian ini, penulis akan membahas perkembangan kejiwaan tokoh utama dalam novel *GLGL*. Penulis memilih tokoh utama karena penulis melihat adanya penyimpangan terhadap norma-norma ataupun sistem nilai sebagai wanita di era modern seperti sekarang ini.

Penulis mencermati perkembangan kejiwaan melalui karakter tokoh utama. Oleh karena itu penulis menggunakan teori psikologi sastra. Teori psikologi sastra berasumsi bahwa perilaku yang terjadi pada manusia merupakan subsistem yang dinamis. Yang akan dikaji dalam novel ini adalah tokoh utama untuk menganalisis perkembangan kejiwaan dan implementasinya sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA. Sesuai dengan alasan pengambilan novel ini sebagai bahan penelitian maka penulis berharap bahwa novel ini dapat dijadikan bahan pembelajaran sastra bagi siswa SMA.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

- 1.2.1 Bagaimana keterjalinan antarstruktur dalam novel *GLGL* karya Titis Basino P.I?
- 1.2.2 Bagaimana perkembangan kejiwaan tokoh utama dalam novel *GLGL* karya Titis Basino P.I?
- 1.2.3 Bagaimanakah implementasi hasil analisis aspek kejiwaan tokoh utama dalam novel *GLGL* karya Titis Basino P.I sebagai pembelajaran sastra di SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas peneliti mempunyai tujuan sebagai berikut :

- 1.3.1 Mendeskripsikan keterjalinan antarstruktur dalam novel *GLGL* karya Titis Basino P.I.
- 1.3.2 Mendeskripsikan perkembangan kejiwaan tokoh utama dalam novel *GLGL* karya Titis Basino P.I.
- 1.3.3 Mendeskripsikan implementasi aspek kejiwaan pada tokoh utama dalam novel *GLGL* karya Titis Basino P.I sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi studi kritik sastra dan pembelajaran sastra.

1.4.1 Studi kritik sastra

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mempermudah pembaca dalam memahami dan menginterpretasikan karya sastra pada umumnya, khususnya novel *GLGL* karya Titis Basino P.I.

1.4.2 Bagi Pembelajaran SMA

Memberikan sumbangan bagi pembelajaran di SMA, khususnya yang berkaitan dengan hasil penelitian mengenai novel *GLGL* karya Titis Basino P.I.

1.4.3 Bagi Peneliti lain

Secara praktis manfaat penelitian ini adalah dapat memberikan pemahaman terhadap proses perkembangan kejiwaan tokoh utama terdapat

dalam novel *GLGL* karya Titis Basino P.I kepada pembaca, lebih jauh lagi agar dapat dijadikan cermin intropeksi diri.

1.5 Batasan Istilah

1.5.1 Perkembangan diartikan sebagai proses berlangsungnya perubahan-perubahan dalam diri seseorang yang membawa penyempurnaan dalam kepribadiannya. Perkembangan seseorang dalam hidup mencakup aspek kognitif (meliputi peningkatan pengetahuan, pemahaman, dan berbahasa). Afektif (menyangkut pemerikayaan alam perasaan), konatif (meliputi penghayatan berbagai kebutuhan baik biologi maupun psikologi dan penentuan diri sebagai makhluk yan bebas dan rasional), sosial (menyangkut kemampuan untuk bergaul secara memuaskan dengan anggota keluarga, teman-teman sekolah, warga masyarakat), dan motorik (meliputi kemampuan menggunakan otot-otot, urat-urat, dan persendian tubuh sehingga mampu bergerak dalam lingkungan secara efesien dan efektif) (Winkel, 1991 : 14-15).

1.5.2 Kejiwaan adalah aspek psikologis yang terdapat di dalam diri manusia yang terdapat di alam ketidaksadaran. Antara kesadaran dan ketidaksadaran terdapat suatu perbatasan yang disebut prakesadaran. Dorongan-dorongan yang terdapat dalam alam pra-kesadaran ini sewaktu-waktu dapat muncul ke dalam kesadaran (Dirgagunarsa, 1983 : 62).

1.5.3 Struktural adalah kesatuan yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berkaitan dan saling memberi makna satu sama lain (Waluyo, 1992 : 93)

1.6 Tinjauan Pustaka.

Tanggapan terhadap novel *GLGL* berupa resensi maupun skripsi sejauh pengalaman penulis belum ada. Tanggapan lain diberikan oleh R. Marni Sareb Putro yang memandang bahwa Titis Basino dalam menulis sebuah novel seperti orang melukis yang penting bukan lukisannya, melainkan makna di balik lukisan itu untuk mengatakan sesuatu. Beliau tidak perlu berkata-kata, tetapi melalui perilaku tokoh dan alur imajinatif yang dirangkainya menjadi cerita.

Titis Basino merupakan seorang penulis wanita yang cukup produktif sejak tahun 1960 dalam khazanah sastra di Indonesia. Hal ini senada dengan pendapat Putu Wijaya yang menyatakan :

Sekarang sudah banyak wanita menjadi penulis. Si antaranya, tidak sedikit yang benar-benar produktif. Tetapi hanya satu yang bernama Titis Basino. Dari penulis yang lantang menyuarakan kaumnya ini, banyak yang bisa disimak dan dipelajari. Sebagai lelaki yang merasa ditelanjangi dan diberikan pelajaran tentang tuntutan, posisi, hak-hak, kesejahteraan, kebahagiaan, dan nurani perempuan. Saya terima kasih (dalam Basino 1996)

Banyak karya-karya yang telah dihasilkan Titis Basino P.I baik berupa cerpen maupun novel dan di antara karya-karyanya tersebut tidak sedikit yang memperoleh penghargaan. Pada bulan Oktober 1998 Titis Basino menerima penghargaan dari pusat bahasa atas novelnya *Dari Lembah ke Coolibah*, dari tersebut Titis Basino menerima anugrah ASEAN (SEA Write Award). Tahun

1999 Titis Basino diundang ke Malaysia untuk menerima penghargaan dari Majelis Sastra Asia Tenggara (Mastera) atas novelnya trilogi perselingkuhan: *Dari Lembah ke Coolibah*, *Welas Asih Merengkuh Tajali*, dan *Menyucikan Perselingkuhan*.

Judul *Garis Lurus Garis Lengkung* oleh Titis Basino P.I diartikan bahwa perjalanan hidup seseorang yang semula lurus, baik-baik saja, bisa kemudian bengkok bahkan patah. Dalam novel *GLGL* ini banyak terdapat konflik, baik intern maupun ekstern tokoh yang memungkinkan terjadinya perubahan kondisi kejiwaan tokoh tersebut. Banyaknya masalah yang dihadapi, cara-cara tokoh menghindari dan memecahkan masalah yang kesemuanya itu berhubungan dengan kondisi kejiwaan tokoh dapat dijadikan sebagai cermin intropeksi diri.

Dalam Novel itu, pengarang menganalisis hubungan laki-laki dan perempuan yang tak puas dengan miliknya, melalui backdrop gadis kehilangan bapa yang selain menikmati kariernya sebagai penjaja, juga berambisi menjadi orang sopan, pengarang menggunakan gaya akuan dengan memanfaatkan monolog panjang yang ditutup tanda tanya. Melalui renungan tokoh tentang ketidakpastian hidup, tabiat para suami, kebodohan orang rumah, sampai ke air kehidupan yang pernah dibincangkan orang Samaria, pembaca akan merasa mengalami suatu pencerahan. Dengan demikian novel tersebut sangat menarik untuk diteliti.

Pujiwati, 2001 menganalisis kecemasan Anti dalam novel *Rumah K. Seribu (RKS)* karya Titis Basino P.I. Pendekatan yang dipergunakan adalah pendekatan struktural dan psikologis. Pendekatan struktural menitikberatkan pada

unsur-unsur intrinsik karya sastra yaitu tokoh, alur, latar, dan tema. Pendekatan struktural yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan sebagai dasar penganalisisan kecemasan Anti. Sedangkan pendekatan psikologis menitikberatkan pada aspek-aspek kecemasan Anti mencakup bentuk-bentuk dan sebab-sebabnya.

1.7 Sistematika Penyajian

Sistematika penyajian dalam penelitian ini dapat dirinci sebagai berikut. Penelitian ini dibagi menjadi tujuh bab. Bab I merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan Istilah, tinjauan pustaka, dan sistematika penyajian. Bab II landasan teori. Bab III metodologi Penelitian. Bab IV analisis struktur tokoh, alur, latar, tema, dan amanat yang membentuk kejiwaan tokoh utama dalam novel *garis lurus garis lengkung*. Bab V analisis perkembangan kejiwaan tokoh utama novel *garis lurus garis lengkung*. Bab VI implementasi hasil analisis kejiwaan tokoh utama dalam novel *GLGL* sebagai pembelajaran sastra di SMA. Bab VII berupa penutup yang berisi kesimpulan, implikasi, dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Hakikat Novel

Karya sastra merupakan struktur yang terdiri dari bagian-bagian yang bermakna. Struktur karya sastra menyoroti pada pengertian hubungan antarunsur (instrinsik) yang bersifat timbal balik, saling menentukan, saling mempengaruhi, yang secara bersama-sama membentuk kesatuan yang utuh (Nurgiyantoro, 2005 : 36). Untuk memudahkan pemahaman terhadap sebuah karya sastra misalnya novel, dapat dilakukan dengan memaparkan struktur novel tersebut. Tujuan pemaparan adalah mengetahui fungsi dan keterkaitan antar berbagai unsur karya sastra yang secara bersama menghadirkan keseluruhannya (Nurgiyantoro, 2005 : 35)

Kata novel berasal dari bahasa latin *novellas* yang diturunkan dari kata *novies* yang berarti baru. Dikatakan baru karena kalau dibandingkan dengan jenis-jenis sastra yang lain seperti puisi dan drama, maka novel ini muncul kemudian (Tarigan, 1993 : 164).

Jassin menyatakan bahwa novel merupakan karya yang bersifat cerita dan bukan semata lukisan. Wujud novel adalah konsentrasi pemuatan kehidupan dalam satu krisis yang menentukan. Secara lengkap Jassin menjelaskan sebagai berikut :

Novel menceritakan kehidupan yang luar biasa dari orang-orang yang luar biasa, luar biasa karena dari kejadian ini lahir suatu konflik, suatu pertikaian yang mengalih pada jurusan nasib mereka. Suatu peralihan jurusan dimana seakan-akan seluruh kehidupan mereka memadu kesilaman dan keakanan yang tiba-tiba terhampar di depan kita (Jassin, 1977 : 78).

Selanjutnya Wellek dan Warren berpendapat bahwa novel merupakan gambaran dari kehidupan dan perilaku yang nyata dari zaman pada saat novel itu ditulis (Wellek, 1993 : 282). Novel sebagai sebuah fiksi menawarkan dunia, dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajiner yang dibangun melalui berbagai unsur instrinsik seperti peristiwa, plot, tokoh dan tokoh, latar, sudut pandang, yang kesemuanya tentu saja bersifat imajinatif (Nurgiyantoro, 2005: 4).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa novel adalah salah satu wujud rekaan yang di dalamnya menceritakan kehidupan tokoh-tokoh dengan segala pergolakan jiwa yang kompleks sehingga mengalihkan jalan nasib mereka, namun kehidupan yang ada dalam novel hanyalah merupakan suatu dunia kemungkinan yang sifatnya imajinatif, sedang imajinasi dalam novel dapat membebaskannya dari keterkaitannya pada suatu peristiwa yang benar-benar terjadi. Novel merupakan karya imajiner yang dibangun oleh berbagai macam unsur dalam, antara lain tokoh, alur, tema, latar, dan amanat.

2.2 Teori Strukturalisme

Kata “strukturalisme” berasal dari kata “struktur”, artinya kesatuan yang terdiri atas bagian-bagian yang saling berkaitan dan saling memberi makna satu sama lain (Waluyo, 1992 : 93). Pendekatan struktural merupakan cara mendekati atau meneliti karya sastra dengan memfokuskan pada karya sastra sebagai bentuk atau benda yang berdiri sendiri tanpa dipengaruhi unsur-unsur dari luar. Jadi

dalam pendekatan ini sebuah karya sastra dibebaskan dari pengarangnya maupun hal yang melatarbelakangi penciptaannya.

Analisis karya sastra, dalam hal ini fiksi dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji, dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antar unsur intrinsik fiksi yang bersangkutan. Unsur-unsur intrinsik yang terdiri dari alur, tema, tokoh, sudut pandang, latar, dan gaya bahasa tersebut bersifat timbal balik, saling menentukan, mempengaruhi, dan membentuk sebuah totalitas kemaknaan yang utuh (Nurgiyantoro, 2005 : 36).

Analisis struktural bertujuan membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, sedetil dan semendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua anasir dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan karya sastra secara menyeluruh (Teeuw, 1984 : 4).

Menurut Nurgiyantoro, analisis struktur tidak cukup dilakukan hanya sekedar mendata unsur tertentu dalam sebuah karya fiksi, misal alur, tokoh, latar atau lainnya. Namun, yang lebih penting adalah menunjukkan bagaimana hubungan antarunsur itu, dan sumbangan apa yang diberikan terhadap tujuan estetik dan makna menyeluruh yang ingin dicapai (Nurgiyantoro, 2005 : 37).

Mengingat penelitian ini termasuk dalam bidang sastra, maka analisis struktural tidak dapat dilewatkan begitu saja. Analisis struktural merupakan satu langkah awal, satu sarana atau proses pemberian makna dalam sebuah karya sastra.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan struktural adalah pendekatan yang digunakan dalam penelitian terhadap karya sastra dalam usaha memahami makna karya sastra tersebut berdasarkan unsur-unsur intrinsiknya yang meliputi tokoh, alur, latar, tema, dan amanat. Unsur-unsur intrinsik tersebut harus dipandang sebagai suatu totalitas karena keterjalinan dan keterpaduan unsur-unsur tersebut sangat menentukan keberhasilan karya sastra dalam menghasilkan makna keseluruhan.

2.2.1 Tokoh

Tokoh adalah penafsiran terhadap sikap, watak dan kualitas pribadi seorang tokoh sangat mendasarkan diri pada apa yang diucapkan dan apa yang dilakukan. Ucapan dan tindakan seseorang akan mencerminkan perwatakannya (Nurgiyantoro, 2005 : 173). Dalam suatu karya sastra, masalah tokoh dan tokoh merupakan satu hal yang amat penting kehadirannya dan bahkan menentukan karena tidak akan mungkin ada suatu karya fiksi tanpa adanya tokoh yang diceritakan. Hal ini senada dengan pendapat Semi yang mengatakan bahwa suatu karya fiksi tidak akan mungkin ada tanpa adanya tokoh yang bergerak yang akhirnya membentuk alur cerita (Semi, 1993 : 36).

Berbagai fungsi tokoh dalam cerita dibedakan menjadi tokoh sentral dan tokoh bawahan. Tokoh sentral atau tokoh utama terbagi menjadi dua yaitu protagonis dan antagonis. Protagonis adalah tokoh yang menjadi tokoh sentral dalam cerita. Tokoh protagonis dapat juga ditentukan dengan memperhatikan hubungan antar tokoh. Tokoh protagonis berhubungan dengan tokoh lain, sedangkan tokoh-tokoh lain tidak mesti saling berhubungan. Penentuan seorang

tokoh tersebut sebagai tokoh protagonis dapat dilihat dari perannya dalam cerita dan melalui tokoh lain. Tokoh yang merupakan penentang utama dari protagonis adalah tokoh antagonis. Tokoh antagonis termasuk juga termasuk tokoh sentral karena juga menjadi pusat perhatian bagi pembaca (Sudjiman, 1988 : 17-19). Tokoh antagonis mewakili pihak yang jahat atau salah. Tokoh antagonis mempunyai sifat dan perilaku yang berlawanan dengan tokoh protagonis. Kriteria yang digunakan untuk menentukan tokoh utama bukan frekuensi kemunculan tokoh itu, melainkan intensitas keterlibatan tokoh dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita.

Berdasarkan segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh, tokoh dapat dibedakan menjadi tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Tokoh tambahan adalah tokoh yang pemunculannya dalam keseluruhan cerita lebih sedikit, tidak dipentingkan dan ia hadir apabila ada kaitannya dengan tokoh utama baik secara langsung maupun tak langsung (Nurgiyantoro, 2005 : 176-177).

Tokoh memiliki sifat dan karakteristik yang dapat dirumuskan ke dalam tiga dimensi. Tiga dimensi yang dimaksud adalah :

- 1) Dimensi fisik (fisiologis) artinya keadaan fisik tokoh yang meliputi :
 - a) Usia,
 - b) Jenis kelamin,

- c) Keadaan tubuh,
 - d) Ciri wajah,
 - e) Ciri khas yang spesifik.
- 2) Dimensi psikis (psikologis), melukiskan latar belakang kejiwaan, kebiasaan, sifat dan karakter tokoh misalnya:
- a) Mentalitas, ukuran moral dan kecerdasan,
 - b) Temperamen, keinginan, dan perasaan pribadi,
 - c) Kecakapan dan keahlian khusus.
- 3) Dimensi sosial (Sosiologi), menunjukkan latar belakang kedudukan tokoh tersebut dalam masyarakat dan hubungannya dengan tokoh-tokoh lain, misalnya :
- a) Status sosial,
 - b) Pekerjaan, jabatan, peranan dalam masyarakat,
 - c) Pendidikan,
 - d) Pandangan hidup, kepercayaan, agama, ideologi,
 - e) Suku, bangsa dan keturunan (Waluyo, 1994 : 172)

Ketiga dimensi tokoh tersebut dalam suatu karya fiksi tampil bersama-sama, artinya tokoh yang muncul selain digambarkan secara fisik juga secara psikis dan sosiologis.

Secara garis besar teknik pelukisan tokoh atau teknik tokoh dalam karya dapat dibedakan menjadi teknik diskursif dan teknik dramatik. Dalam teknik diskursif, pelukisan tokoh dilakukan dengan memberikan deskripsi kedirian tokoh yang berupa sifat, watak, tingkah laku atau ciri fisiknya secara langsung. Dalam

teknik dramatik pengarang menunjukkan kedirian tokoh melalui aktivitas yang dilakukan tokoh, baik lewat kata atau tingkah laku dan juga melalui peristiwa yang terjadi. Penampilan tokoh secara dramatik dapat dilakukan dengan sejumlah teknik. Teknik-teknik tersebut adalah teknik cakapan, teknik tingkah laku, teknik pikiran dan perasaan, teknik arus kesadaran, teknik reaksi tokoh, teknik reaksi tokoh lain, teknik pelukisan latar, dan teknik pelukisan fisik.

- (1) Teknik cakapan, berkaitan dengan percakapan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh cerita, biasanya dimaksudkan untuk menggambarkan sifat-sifat tokoh yang bersangkutan atau sekaligus mencerminkan kedirian tokoh pelakunya.
- (2) Teknik tingkah laku, berkaitan dengan apa yang dilakukan orang dalam wujud tindakan dan tingkah laku. Tingkah laku itu menunjukkan reaksi, tanggapan, sifat dan sikap yang mencerminkan kedirian tokoh.
- (3) Teknik pikiran dan perasaan, berkaitan dengan keadaan dan jalan pikiran serta perasaan, apa yang sedang melintas di dalam pikiran dan perasaan, serta apa yang sering dipikirkan dan dirasakan tokoh.
- (4) Teknik arus kesadaran, merupakan sebuah teknik narasi yang berusaha menangkap pandangan dan aliran proses mental, di mana tanggapan indera bercampur dengan kesadaran dan ketaksadaran pikiran, perasaan, ingatan, harapan, dan asosiasi-asosiasi acak.
- (5) Teknik reaksi tokoh, berkaitan dengan reaksi tokoh terhadap suatu kejadian, masalah, keadaan, kata, dan sikap tingkah laku orang lain yang berupa “rangsang” dari luar diri tokoh yang bersangkutan. Bagaimana reaksi tokoh

terhadap hal-hal tersebut dapat dipandang sebagai suatu bentuk penampilan yang mencerminkan sifat-sifat kedirian tokoh.

- (6) Teknik reaksi tokoh lain, berkaitan dengan reaksi yang diberikan tokoh lain terhadap tokoh utama, yang berupa pandangan, pendapat, sikap, komentar, dan lain-lain, atau berkaitan dengan penilaian kedirian tokoh utama oleh tokoh-tokoh lain.
- (7) Teknik pelukisan latar, berkaitan dengan situasi sekitar tokoh yang sering dipakai untuk melukiskan kediriannya. Pelukisan suasana latar dapat lebih mengintensifkan sifat kedirian tokoh seperti yang telah diungkapkan dengan berbagai teknik yang lain.
- (8) Teknik pelukisan fisik, berkaitan dengan keadaan kejiwaannya, atau paling tidak, pengarang sengaja mencari dan memperhubungkan adanya keterkaitan itu (Nurgiyantoro, 2005 : 201).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kehadiran tokoh dalam suatu fiksi sangatlah penting karena dengan keberadaan tokoh-tokohnya suatu fiksi dapat membentuk alur cerita.

2.2.2 Alur

Alur merupakan rangkaian kejadian dalam cerita yang disusun sebagai interelasi fungsional yang sekaligus menandai urutan bagian-bagian dalam keseluruhan fiksi. Dengan demikian, alur merupakan perpaduan unsur-unsur yang membangun cerita sehingga merupakan kerangka utama cerita. Dalam pengertian, suatu jalur tempat lewatnya rentetan peristiwa yang merupakan tindak-tanduk yang berusaha memecahkan konflik di dalamnya. Alur mengatur bagaimana

tindakan-tindakan harus bertalian satu sama lain, bagaimana tokoh-tokoh yang digambarkan dan berperan dalam peristiwa itu semua terikat dalam satu kesatuan waktu (Semi, 1993 : 43).

Alur dapat dibedakan menjadi dua kategori yakni alur kronologis dan alur tidak kronologis. Alur kronologis disebut juga alur lurus atau alur maju yaitu struktur penceritaan yang peristiwa-peristiwa disusun secara kronologis; peristiwa yang pertama diikuti menyebabkan terjadinya peristiwa-peristiwa yang secara runtut cerita itu dimulai dari tahap awal (penyituasian, pengenalan, pemunculan konflik), tengah (konflik, meningkat, klimaks), dan akhir (penyelesaian). Sedangkan alur tidak kronologis disebut alur sorot balik (*flash-back*) atau alur mundur yaitu urutan kejadian yang tidak tersusun (tidak dimulai dari tahap awal melainkan disusun dari akhir/ tengah cerita baru ke tahap awal cerita (Nurgiyantoro, 2005 : 153).

Jika urutan kronologis peristiwa-peristiwa yang disajikan dalam karya sastra dicela dengan peristiwa yang terjadi sebelumnya, maka terjadilah apa yang disebut alih balik, sorot balik (*flash-back*). Sorot balik ditampilkan dalam dialog, dalam bentuk mimpi, atau sebagai lamunan tokoh yang menelusuri kembali jalan hidupnya, atau teringat kembali kepada peristiwa masa lalu (Sudjiman, 1988 : 33).

Dalam menganalisis alur, Muchtar Lubis membedakan tahapan alur menjadi lima bagian :

- 1) Tahap *Situation* (tahap penyituasian)

Merupakan tahap pembukaan cerita, pemberian informasi awal, dan lain-lain yang terutama berfungsi untuk melandastumpui cerita yang dikisahkan pada tahap berikutnya.

2) Tahap *Generating Circumstances* (tahap pemunculan konflik)

Merupakan tahap awal munculnya konflik, dan konflik itu sendiri akan berkembang dan atau dikembangkan menjadi konflik-konflik pada tahap berikutnya.

3) Tahap *Rising Action* (tahap peningkatan konflik)

Merupakan tahap di mana konflik yang muncul mulai berkembang. Konflik-konflik yang terjadi, baik internal, eksternal maupun keduanya, pertentangan-pertentangan, benturan-benturan antar kepentingan, masalah dan tokoh yang mengarah ke klimaks semakin tidak dapat dihindari.

4) Tahap *Climax* (tahap klimaks)

Konflik dan atau pertentangan-pertentangan yang terjadi, yang dilakui dan atau ditimpakan kepada para tokoh cerita mencapai titik intensitas puncak. Sebuah fiksi yang panjang mungkin saja memiliki lebih dari satu klimaks.

5) Tahap *Denouement* (tahap penyelesaian)

Konflik yang telah mencapai klimaks diberi penyelesaian, ketegangan dikendorkan. Konflik-konflik yang lain, sub-sub konflik, atau konflik-konflik tambahan jika ada juga diberi jalan keluar, dan cerita diakhiri (Nurgiyantoro, 2005 : 150).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa alur atau plot merupakan rangkaian peristiwa yang ada dalam cerita yang berurutan dan membangun tulang punggung cerita baik secara lurus, balik, ataupun keduanya.

2.2.3 Latar

Seperti halnya kehidupan ini yang terjadi pada suatu tempat dan suatu waktu, begitu juga sebuah karya fiksi yang pasti juga berlangsung dalam ruang dan waktu. Latar dalam sebuah karya fiksi biasa disebut juga dengan istilah setting. Latar atau setting berkaitan dengan waktu dan tempat penceritaan. Waktu dapat berarti siang atau malam, tanggal, bulan, dan tahun, dan dapat juga berarti lama berlangsungnya cerita (Waluyo, 1994: 197).

Suatu cerita rekaan di samping membutuhkan tokoh dan alur juga membutuhkan latar sebagai landas tumpu atau tempat berpijak cerita agar cerita menjadi konkret dan jelas. Dalam sebuah cerita, latar atau setting yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyarankan pada tempat hubungan waktu dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa dalam cerita yang diceritakan (Abrams via Nurgiyantoro, 2005 : 216).

Latar tempat berhubungan dengan masalah tempat atau lokasi suatu cerita terjadi. Wujud latar secara konkret menunjuk pada lokasi tertentu seperti pedesaan, kota, sawah, terkadang disertai nama, atau inisial yang menunjuk pada sebuah tempat tertentu. Latar waktu berhubungan dengan waktu kapan peristiwa

itu terjadi. Latar sosial menyangkut status sosial seorang tokoh, penggambaran keadaan masyarakat, adat kebiasaan dan cara hidup (Nurgiyantoro, 2005 : 228).

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa dalam sebuah fiksi latar atau setting akan memberikan informasi situasi (ruang, tempat, suasana) sebagaimana adanya.

2.2.4 Tema

Dalam membuat cerita rekaan, biasanya seorang pengarang tidak hanya sekedar menyampaikan cerita saja, namun lebih dari itu ia akan mengemukakan gagasan pokok atau ide yang biasanya disebut tema. Tidak hanya suatu karya sastra tanpa kehadiran tema. Ini berarti bahwa tema merupakan suatu unsur yang ada dalam setiap karya sastra.

Tema merupakan suatu gagasan sentral yang menjadi dasar suatu karya sastra yang di dalamnya mencakup persoalan dan tujuan atau amanat pengarang kepada pembaca (Semi, 1993 : 42). Nurgiyantoro berpendapat bahwa tema dapat dipandang sebagai dasar cerita, gagasan dasar umum dalam sebuah karya novel (Nurgiyantoro, 2005 : 70).

Sebagai gagasan dasar dalam sebuah cerita, tema mengikat unsur-unsur intrinsik lain. Unsur-unsur intrinsik tersebut harus mencerminkan atau mendukung tema tersebut, karena tema bersifat menjiwai keseluruhan.

Sebuah karya fiksi sangat jarang memiliki tema tunggal, biasanya sebuah fiksi memiliki tema jamak. Kejamakan tema tersebut dapat dirinci lagi menjadi tema mayor dan tema minor.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tema adalah ide sentral yang mendasari satu karya sastra yang keberadaannya sangat penting karena bersifat menjiwai keseluruhan karya sastra tersebut.

2.2.5 Amanat

Dalam membicarakan amanat, kita tidak akan bisa lepas dari tema karena amanat merupakan jawaban yang terkandung dalam tema. Definisi amanat menurut Sudjiman adalah suatu ajaran moral atau pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca (Sudjiman, 1988 : 57). Karya sastra fiksi senantiasa menawarkan pesan moral yang berhubungan dengan sifat-sifat luhur manusia, memperjuangkan hak dan martabat manusia.

Pendapat di atas menunjukkan bahwa amanat merupakan suatu hikmah dari permasalahan hidup yang terkandung dalam cerita. Melalui amanat pengarang ingin memberikan suatu yang positif dari amanat pula diharapkan pembaca mengambil suatu manfaat dari cerita.

Moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangan tentang nilai-nilai kebenaran, dan hal itulah yang ingin disampaikan kepada pembaca. Moral dalam sebuah cerita biasanya dimaksudkan sebagai suatu saran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis yang dapat diambil dan ditafsirkan lewat cerita yang bersangkutan oleh pembaca. Moral merupakan “petunjuk” yang segera diberikan oleh pengarang tentang berbagai hal yang berhubungan dengan masalah kehidupan seperti sikap, tingkah laku, dan sopan santun pergaulan. Moral bersifat praktis sebab “petunjuk” itu dapat ditampilkan atau ditemukan modelnya dalam

kehidupan nyata, sebagaimana model yang ditampilkan dalam cerita tersebut lewat tokoh-tokohnya (Kenny via Nurgiyantoro, 2005 : 321).

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa amanat adalah suatu pesan pengarang yang disampaikan lewat karyanya sebagai alternatif dari pemecahan masalah. Terdapat hubungan antara amanat dengan tema. Jika tema merupakan ide sentral, maka amanat merupakan pemecahannya dan apabila tema merupakan perumusan pertanyaan maka amanat merupakan perumusan jawabannya.

2.3 Teori Pendekatan Psikologi

Untuk menganalisis karya sastra dalam hal ini novel *GLGL*, dapat ditempuh dengan cara pendekatan terhadap karya sastra itu dengan menitikberatkan pada perkembangan kejiwaan tokoh utama cerita yang terdapat dalam karya sastra tersebut. Oleh karena itu, pendekatan yang sesuai dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologi.

Mengenai perkataan jiwa sendiri Ki Hajar Dewantara mengartikan sebagai kekuatan yang menyebabkan hidupnya manusia, menyebabkan manusia dapat berfikir, berperasaan, dan berkehendak (Walgito, 1997 : 6). Wood mengemukakan pendapatnya tentang psikologi sebagai berikut :

“Psikologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari semua tingkah laku dan perbuatan individu, dalam mana individu tersebut tidak dapat dilepaskan dari lingkungannya” (Kartono 1996 : 2).

Psikologi adalah ilmu yang membicarakan tentang jiwa, akan tetapi karena jiwa itu tidak tampak, maka yang dapat dilihat ialah peristiwa-peristiwa atau

aktivitas yang merupakan manifestasi penjelmaan kehidupan jiwa itu. Karena itu psikologi merupakan suatu ilmu yang menyelidiki serta mempelajari tentang tingkah laku atau aktivitas-aktivitas, dimana tingkah laku serta aktivitas-aktivitas itu sebagai manifestasi hidup kejiwaan. Tingkah laku atau aktivitas-aktivitas tersebut meliputi tingkah laku yang menampak (*overt behavior*) dan juga tingkah laku yang tidak menampak (*inner behavior*) (Walgito, 1997 : 10). Oleh Wood Worth dan Marquis, aktivitas tidak menampak meliputi aktivitas motorik, aktivitas kognitif, maupun aktivitas emosional (Walgito, 1997 : 10).

Manusia merupakan makhluk hidup yang lebih sempurna dibandingkan dengan makhluk-makhluk hidup yang lain. Akibat dari unsur kehidupan yang ada pada manusia, manusia mengalami perkembangan dan perubahan, baik perkembangan dan perubahan dalam segi fisiologis maupun dalam segi psikologis.

Perkembangan psikologi manusia dikatakan baik atau mencapai kriteria kematangan jika memenuhi sifat-sifat khusus dari kepribadian sehat, yaitu :

1. Perluasan perasaan diri

Mula-mula diri berpusat hanya pada individu. Kemudian ketika pengalaman tumbuh, maka perasaan diri bertambah luas meliputi hubungan dengan keluarga dan teman, kegemaran, organisasi, dan aktivitas sehari-hari.

2. Hubungan diri yang hangat dengan orang lain.

Orang yang sehat secara psikologis mampu memperlihatkan cinta terhadap orang tua, anak, *partner*, dan teman akrab. Cinta dari orang-orang yang sehat adalah tanpa syarat, tidak melumpuhkan atau mengikat. Orang yang sehat

menerima kelemahan manusia, dan mengetahui bahwa dia memiliki kelemahan yang sama.

3. Keamanan emosional

Orang yang sehat secara psikologi mampu mengontrol emosi-emosi mereka, sehingga emosi-emosi ini tidak mengganggu aktivitas antarpribadi.

4. Persepsi realitas

Orang yang sehat secara psikologi mampu memandang dunia secara objektif. Mereka menerima realitas sebagaimana adanya.

5. Ketrampilan dan tugas-tugas

Orang yang sehat secara psikologi memiliki kemauan besar untuk bekerja. Dedikasi terhadap pekerjaan tinggi sebagai wujud tanggung jawab dan kelangsungan hidup yang positif.

6. Pemahaman diri

Orang yang sehat secara psikologi memiliki pemahaman tentang hubungan atau perbedaan antara gambaran tentang diri yang dimiliki seseorang dengan dirinya menurut keadaan yang sesungguhnya.

7. Filsafat hidup yang mempersatukan

Orang yang sehat secara psikologi melihat hidup ke depan, didorong oleh tujuan-tujuan dan rencana-rencana jangka panjang, selain itu juga memiliki suatu perasaan kewajiban dan tanggung jawab kepada diri sendiri dan orang lain, yang semua itu berakar dalam diri nilai-nilai agama atau nilai-nilai etis (Schultz, 1993 : 36).

Untuk menganalisis perkembangan kejiwaan tokoh utama penulis menggunakan penelitian psikologi sastra, dengan berpedoman pada teori psikoanalisis Sigmund Freud dan teori konvergensi William Stern.

2.3.1 Teori Psikoanalisis Sigmund Freud

Sigmund Freud dikenal sebagai bapak psikoanalisis karena terkenal dengan teorinya tentang psikologi dalam. Psikoanalisis pada mulanya merupakan suatu cara untuk mengobati gangguan-gangguan kejiwaan, namun pada perkembangan selanjutnya merupakan ilmu pengetahuan tersendiri. Psikoanalisis menekankan penyelidikan pada proses kejiwaan dalam ketidaksadaran manusia. Faktor ketidaksadaran inilah yang berpengaruh pada hidup manusia, yang oleh Freud dianggap sebagai tempat nafsu pokok yang disebut libido seksual.

Menurut Freud kepribadian terdiri atas :

1. Struktur kepribadian,
2. Dinamika Kepribadian,
3. Perkembangan kepribadian.

Struktur kepribadian berisi aspek-aspek psikologis dalam kepribadian. Dinamika kepribadian merupakan cara kerja dan saling pengaruh antara ketiga sistem kepribadian dengan lingkungan. Perkembangan kepribadian berisi cara-cara untuk mengurangi ketegangan.

1) Struktur Kepribadian

Struktur kepribadian tersusun atas tiga sistem pokok, yakni *Id* atau *es*, *Ego* atau *ich*, dan *Super Ego* atau *uberich*. Meskipun masing-masing bagian dari struktur kepribadian ini mempunyai fungsi, sifat, komponen, prinsip kerja,

dinamisme, dan mekanismenya sendiri namun ketiganya saling berinteraksi dengan erat satu sama lain sehingga sulit dan bahkan tidak mungkin untuk memisah-misahkan pengaruhnya terhadap tingkah laku manusia. Tingkah laku manusia hampir selalu merupakan produk dari interaksi *Id*, *Ego*, dan *Super Ego* tersebut, jarang salah satu sistem berjalan terlepas dari kedua sistem lainnya (Hall, 1993 : 63)

a) *Id*

Id merupakan sistem kepribadian yang asli, yang merupakan tempat *Ego* dan *Super Ego* berkembang. *Id* berisikan segala sesuatu yang secara psikologis diwariskan dan telah ada sejak manusia dilahirkan termasuk insting-insting (Hall, 1993 : 64).

Id atau *das es*, adalah sebuah “reservoir” atau wadah dalam jiwa seseorang yang berisikan dorongan-dorongan primitif yang disebut *primitive drives* atau *inner forces* atau *inner urges*. Dorongan-dorongan primitif ini merupakan dorongan-dorongan yang menghendaki agar segera dipenuhi atau dilaksanakan. Kalau dorongan-dorongan ini dipenuhi dengan segera maka tercapai perasaan senang, puas. Oleh karena adanya dorongan-dorongan primitif ini maka *Id* selalu mengikuti *Pleasure Principle*, atau bertugas untuk secepatnya melaksanakan dorongan primitif agar tercapai perasaan senang (Pleasure), tanpa memperdulikan akibat-akibatnya. Kesenangan yang dicapai oleh pelaksanaan dorongan-dorongan primitif selalu bersifat temporer atau sementara dan setelah beberapa saat dorongan-dorongan itu timbul kembali untuk dipenuhi lagi (Freud via Dirgagunarsa, 1983 : 63)

Id (Istilah Freud : *das es*) merupakan sistem kepribadian yang paling dasar yang di dalamnya terdapat naluri-naluri bawaan misalnya : kebutuhan untuk makan, untuk minum, untuk membuang kotoran, untuk menghindari nyeri, dan untuk mendapatkan kenikmatan seksual. Untuk dua sistem yang lainnya yaitu *ego* dan *super ego*, *id* adalah sistem yang bertindak sebagai penyedia atau penyalur energi yang dibutuhkan oleh sistem-sistem tersebut untuk kegiatan-kegiatan yang dilakukan (Freud, 1979 : xxxiii).

Fungsi *Id* ialah menghindarkan diri dari ketidakenakan dan mengejar keenakan. *Id* tidak memikirkan sesuatu yang diperbuatnya itu benar atau salah. Freud menyebutkan *Id* sebagai realitas psikis yang sebenarnya merupakan dunia batin manusia dan tidak mempunyai hubungan langsung dengan dunia objektif (Suryabrata, 1983 : 149).

Untuk mencapai maksud dan tujuannya, *Id* memiliki perlengkapan berupa dua macam proses. Proses pertama berupa tindakan reflek yakni suatu bentuk tingkah laku atau tindakan yang mekanisme kerjanya otomatis dan segera serta ada pada individu yang merupakan bawaan sejak lahir, misalnya : batuk, mengedip mata, bersin dan lain-lain. Proses kedua adalah proses primer, yakni sebuah proses yang melibatkan sebuah reaksi psikologis yang rumit. Dalam proses ini, *Id* berusaha mengurangi ketegangan dengan cara membentuk bayangan dari objek yang bisa mengurangi tegangan, misalnya orang yang sedang lapar menghayalkan tentang makanan, tindakan memuaskan kebutuhan yang berlangsung dalam mimpi, dan lain-lain. Bagi *Id* objek yang dihadirkan dalam proses ini nyata, namun bagaimanapun dalam realitas objek itu tetap tidak akan

sungguh-sungguh mengurangi tegangan. Individu masih membutuhkan sistem lain yang dapat mengarah pada pengurangan tegangan secara nyata atau sesuai dengan kenyataan, sistem ini adalah *ego* (Koswara, 1991 : 33).

b) *Ego*

Ego adalah aspek psikologis dalam kepribadian dan timbul karena kebutuhan organisme untuk berhubungan baik dengan kenyataan. Aspek ini berfungsi menghadapi realita dan secara sadar menanggapi rangsangan dari dalam (dorongan intrinsik) dan dorongan dari luar (lingkungan sosial) serta berpedoman dari *Super Ego*. Di dalam menjalankan fungsinya *Ego* berpegang pada prinsip realitas (*realitas prinzip, reality principle*). Tujuannya masih dalam garis kepentingan organisme yaitu mendapatkan keenakan dan menghindari diri dari ketidakeenakan, tetapi dalam bentuk dan cara yang sesuai dengan kondisi-kondisi dunia rill, sesuai dengan kenyataan baik itu kenyataan benda-benda maupun kenyataan nilai-nilai sosial (Suryabrata, 1983 : 150). *Ego* (dalam istilah Freud :*das ich*) dijelaskan oleh Freud bahwa :

Ego terbentuk pada struktur kepribadian individu sebagai kontak dengan dunia luar. Adapaun proses yang dimiliki dan dijalankan *ego* sehubungan dengan upaya memuaskan kebutuhan atau mengurangi ketegangan oleh individu adalah proses sekunder (*secondary process*), dengan proses sekunder ini *ego* memformulasikan rencana pemuasan kebutuhan dan menguji apakah rencana tersebut dapat dilaksanakan atau tidak (dalam Koswara, 1991 : 34)

Ego bertindak tidak hanya berdasarkan nurani, tetapi juga berdasarkan pemikiran. Dalam struktur kepribadian, *ego* adalah pelaksana dari kepribadian yang memerintah, mengendalikan, dan mengatur *Id* dan *super ego* dengan dunia luar (Corey, 1995 : 141)

c) *Super Ego*

Super ego adalah system kepribadian yang ketiga dalam diri seseorang yang berisi *kata hati* atau *conscience*. Kata hati ini berhubungan dengan lingkungan social dan mempunyai nilai-nilai moral sehingga merupakan control atau sensor terhadap dorongan-dorongan yang datang dari *Id*. *Super ego* menghendaki agar dorongan-dorongan tertentu saja dari *Id* yang direalisasikan, sedangkan dorongan-dorongan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai moral agar tetap tidak dipenuhi. Karena itu ada semacam pertentangan antara *Id* dan *Super Ego* merupakan pelaksana yang harus dapat memenuhi tuntutan dari kedua sistem kepribadian lainnya ini secara seimbang. Kalau *Ego* gagal menjaga keseimbangan antara dorongan dari *Id* dan larangan-larangan dari *Super Ego*, maka individu yang bersangkutan akan menderita konflik batin yang terus menerus dan konflik ini akan menjadi dasar dari *neurose*. *Super ego* (dalam istilah Freud : *das uber ich*, oleh Freud dijelaskan bahwa :

Super Ego adalah sistem kepribadian yang berisikan nilai-nilai dan aturan-aturan yang sifatnya evaluatif (menyangkut baik-buruk). *Super Ego* terbentuk melalui internalisasi nilai-nilai atau aturan-aturan oleh individu dari sejumlah figure yang berperan, berpengaruh atau berarti bagi individu tersebut seperti orang tua dan guru (Koswara, 1991 : 35)

Menurut Freud, fungsi *Super Ego* adalah sebagai berikut :

- 1) Sebagai pengendali dorongan-dorongan atau impuls-impuls naluri *Id* agar impuls-impuls tersebut disalurkan dalam cara atau bentuk yang dapat diterima oleh masyarakat.

- 2) Mengarahkan *Ego* pada tujuan-tujuan yang sesuai dengan moral daripada dengan kenyataan.
- 3) Mendorong individu kepada kesempurnaan (Koswara, 1991 : 35).

2) Dinamika Kepribadian

Dalam usaha untuk menilai atau mengevaluasi kepribadian seseorang, psikoanalisa menggunakan tehnik menganalisa dan mengeluarkan faktor-faktor dalam alam bawah sadar seseorang. Dalam hubungan ini psikoanalisa berpendapat bahwa pengalaman-pengalaman masa lalu, sejak anak dilahirkan, mempunyai pengaruh yang besar sekali terhadap keribadian individu yang bersangkutan masa kini, sekalipun individu itu tidak menyadarinya. Ciri-ciri kepribadian atau personality traits pada seseorang selalu dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman masa lalunya (Dirganunarsa, 1983 : 63).

Dinamika kepribadian merupakan cara kerja dan saling pengaruh antara ketiga sistem kepribadian tersebut dengan lingkungan. Dinamika kepribadian ini sebagian besar dikuasai oleh keharusan untuk memenuhi kebutuhan dengan cara berhubungan dengan objek-objek dari dunia luar. Ini berarti setiap individu akan berhubungan dengan lingkungannya. Lingkungan dapat memenuhi kebutuhan atau sebaliknya lingkungan dapat merupakan ancaman. Dengan kata lain lingkungan merupakan kekuatan untuk memberikan kepuasan dan mengurangi ketegangan maupun menimbulkan ketegangan (Suryabrata, 1983 : 164)

3) Perkembangan Kepribadian

Kepribadian itu berkembang dalam hubungannya dengan empat macam sumber tegangan pokok, yaitu : (1) proses pertumbuhan fisiologis, (2) frustrasi, (3)

konflik, dan (4) ancaman. Akibat meningkatnya ketegangan karena sumber-sumber tersebut, seseorang harus mencari cara untuk mengurangi ketegangan tersebut.

Cara-cara atau metode yang digunakan oleh individu untuk mengatasi frustrasi-frustrasi, konflik-konflik, serta kecemasan-kecemasannya, antara lain dengan identifikasi dan pemindahan objek. Identifikasi sebagai metode yang digunakan orang dalam menghadapi orang lain dan membuatnya menjadi bagian dari kepribadiannya. Dia belajar mereduksi dengan cara bertingkah laku seperti orang lain.

Adapun cara atau metode lain yang digunakan oleh individu untuk mengatasi frustrasi-frustrasi, konflik-konflik serta kecemasan-kecemasannya yaitu dengan memproyeksikan atau menimpakan motif suatu perbuatan kepada dunia luar.

Ego lebih mudah menghadapi ketakutan yang realistis daripada ketakutan yang neurotis dan ketakutan moral. Dari ketakutan neurotis dan ketakutan moral menjadi ketakutan realistis, inilah yang disebut dengan proyeksi. Penggabungan ini mudah dilakukan karena ketakutan moral dan ketakutan neurotis kedua-duanya merupakan sumber, artinya ketakutan akan hukuman dari luar. Proyeksi mempunyai dua tujuan rangkap yaitu mengurangi objek atau tegangan yang satu dengan objek yang lain, yang kurang berharga dan memungkinkan orang lain menyatakan implus-impuls dengan alasan mempertahankan diri terhadap musuh-musuh (Suryabrata, 1983 : 174).

2.3.2 Teori Konvergensi William Stern

Menurut William Stern, baik pembawaan maupun pengalaman atau lingkungan mempunyai peranan penting di dalam perkembangan individu. Perkembangan individu ditentukan oleh dua faktor, yaitu faktor endogen dan faktor eksogen. Faktor endogen adalah sifat yang dibawa oleh individu sejak dalam kandungan hingga lahir, jadi faktor ini merupakan faktor keturunan. Tidaklah mengherankan kalau faktor endogen yang dibawa individu mempunyai sifat-sifat seperti orang tuanya. Faktor eksogen adalah pengalaman-pengalaman yang bersifat pasif, dalam arti bahwa lingkungan tidak memberikan paksaan kepada individu. Sekalipun pengaruh lingkungan tidak memaksa, namun tidak dapat dipungkiri bahwa peranan lingkungan cukup besar dalam perkembangan individu (Walgito, 1997 : 45-48).

Lingkungan secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua yaitu;

- 1) Lingkungan fisik, yaitu lingkungan yang berupa alam. Lingkungan alam yang berbeda akan memberikan pengaruh yang berbeda pula kepada individu.
- 2) Lingkungan sosial, yaitu merupakan lingkungan masyarakat. Dalam lingkungan masyarakat ini terjadi interaksi individu atau dengan individu lain. Lingkungan sosial ini dibedakan menjadi dua. (a) Lingkungan sosial primer, yaitu lingkungan sosial di mana terdapat hubungan yang erat antara anggota satu dengan anggota lain, (b) Lingkungan sosial sekunder, yaitu lingkungan sosial yang berhubungan anggota satu dengan anggota lain agak longgar (Walgito, 1997 : 49).

Selain teori psikonalisis Sigmund Freud dan teori konvergensi William Stern, penulis juga mengungkapkan tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan kejiwaan tokoh, seperti tersebut di bawah ini.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kejiwaan :

1) Pembawaan

Pembawaan diperoleh seseorang sejak ia lahir ke dunia.

2) Lingkungan (alam sekitar, *environment*)

Alam sekitar merupakan manusia hidup. Lingkungan atau alam sekitar dapat menimbulkan reaksi bagi orang yang bersangkutan.

3) Kemauan bebas (*Ego*)

Kemauan bebas (*Ego*) baru mengambil peranan pada suatu saraf perkembangan tertentu yaitu bila yang bersangkutan telah mengakui perbedaan antara baik dan buruk.

4) Takdir (nasib)

Masa atau periode atau kejadian penting yang dialami seseorang, pada suatu ketika turut menentukan perkembangan hidup orang tersebut (Soetioe, 1982 :7)

2.4 Pendekatan Psikologi Sastra

Psikologi sebagai ilmu pengetahuan yang berdiri sendiri, telah memiliki sistematika yang teliti, baik sistematika pencabangannya maupun sistematika dalam bidangnya. Salah satu sistematika pencabangan psikologi antara lain sebagai berikut :

a. Psikologi Teoritis

Psikologi teoritis merupakan psikologi yang bertujuan untuk menemukan dan mengembangkan teori-teori tentang tingkah laku individu. Psikologi teoritis dibagi menjadi dua kelompok berdasarkan situasi kegiatan individu yang diselidiki, yaitu :

Psikologi umum (*General Psychology*), mempelajari tingkah laku atau kegiatan individu secara umum, meliputi semua usia, jenis kelamin, kelompok, dan sebagainya.

1. Psikologi Khusus (*Special Psychology*), mempelajari tingkah laku individu dalam situasi yang khusus. Psikologi khusus meliputi :

- a) Psikologi perkembangan (*Developmental Psychology*), mempelajari tingkah laku individu di dalam proses perkembangannya.
- b) Psikologi sosial, mempelajari kegiatan-kegiatan individu dalam interaksi sosial, interaksi individu dalam kelompok (dalam masyarakat).
- c) Psikologi abnormal, mempelajari kegiatan atau tingkah laku individu abnormal.
- d) Psikologi komparatif, mempelajari perbedaan-perbedaan tingkah laku individu.
- e) Psikologi kepribadian, mempelajari kepribadian individu, tentang perkembangannya, tipe-tipe kepribadian, pengukur kepribadian dan sebagainya.

b. Psikologi Praktis/ Psikologi Terapan

Psikologi praktis mempelajari tingkah laku individu di dalam bidang kehidupan tertentu. Psikologi praktis meliputi :

- a) Psikologi pendidikan, mempelajari tingkah laku individu dalam situasi pendidikan, yang meliputi pula pengertian tentang proses belajar dan mengajar.
- b) Psikologi industri/ perusahaan, mempelajari tingkah laku individu dalam situasi kerja di lapangan industri atau perusahaan.
- c) Psikologi klinis (*Clinical Psychology*), mempelajari tingkah laku individu untuk tujuan-tujuan klinis atau pengobatan.
- d) Psikologi kriminal, mempelajari tingkah laku kriminal (Effendi, 1993 : 14-16)

Analisis karya sastra dapat dilakukan dengan bermacam-macam pendekatan. Tidak semua pendekatan dalam sebuah karya sastra bersifat mutlak dan berdiri sendiri, ada beberapa pendekatan yang satu sama lainnya saling berhubungan. Pendekatan dalam karya sastra antara lain :

1) Pendekatan pragmatis (reseptif)

Pendekatan pragmatis menganut prinsip bahwa sastra yang baik adalah sastra yang dapat memberi kesenangan dan faedah bagi pembacanya.

2) Pendekatan ekspresif

Pendekatan ekspresif menitikberatkan perhatian kepada upaya pengarang atau penyair mengekspresikan ide-idenya ke dalam karya sastra.

3) Pendekatan objektif (structural)

Pendekatan objektif membatasi diri pada penelaahan karya sastra itu sendiri, terlepas dari soal pengarang dan pembaca.

4) Pendekatan semiotik

Pendekatan semiotik merupakan penelaahan sastra dengan mempelajari setiap unsur yang ada di dalamnya serta melihat suatu karya sastra sebagai suatu yang terikat kepada sistem yang dibentuknya sendiri.

5) Pendekatan sosiologis

Pendekatan sosiologis bertolak dari pandangan bahwa sastra merupakan pencerminan kehidupan masyarakat.

6) Pendekatan psikologis

Pendekatan psikologis merupakan pendekatan penelaahan sastra yang menekankan pada segi-segi psikologis yang terdapat dalam suatu karya sastra.

7) Pendekatan moral

Pendekatan moral bertolak dari dasar pemikiran bahwa suatu karya sastra dianggap sebagai suatu medium yang paling efektif membina moral dan kepribadian suatu kelompok masyarakat (Semi, 1984 : 43 – 49)

Bertolak dari penjelasan di atas, maka perkembangan kejiwaan masuk dalam psikologi khusus yaitu psikologi perkembangan. Psikologi perkembangan disebut juga psikologi genetis yaitu ilmu yang mempelajari psikhe/ jiwa dan perkembangan psikis manusia normal (Kartono, 1996 : 14). Gabungan antara psikologi dan sastra lebih lanjut melahirkan pendekatan yang disebut psikologi sastra. Psikologi sastra adalah cabang ilmu sastra yang mendekati sastra dari sudut psikologi.

Psikologi dapat dikaitkan dengan sastra, karena objek yang dibicarakan sama yaitu membicarakan tentang manusia. Psikologi adalah sebuah ilmu yang menyelidiki dan mempelajari kehidupan jiwa manusia melalui tingkah lakunya, sedangkan sebuah karya sastra berisi pengungkapan masalah hidup manusia.

Wellek dan Warren mengemukakan pendapatnya tentang hubungan psikologi dan sastra. Hubungan psikologi dan sastra adalah di satu pihak karya sastra dianggap sebagai aktivitas dan ekspresi manusia, di lain pihak psikologi dapat membantu seorang pengarang akan menetralkan atau memantulkan kepekaan pada kenyataan, mempertajam kemampuan pengamatan, dan memberi kesempatan untuk menjajagi pola-pola yang belum terjamah (Wellek, 1990 : 108).

Pengarang sebagai seorang seniman mengekspresikan keadaan jiwanya dalam proses kreatif dan menghasilkan karya sastra. Proses kreatif itu muncul ketika pengarang menemui pengalaman-pengalaman, baik yang dirasakan, diamati, maupun didengar. Jadi, sastra dan psikologi dapat berjalan bersama dengan objek yang sama, yaitu : (1) manusia dan (2) aktivitasnya.

Salah satu penentu dalam menampilkan tokoh-tokoh cerita rekaan benar-benar 'hidup' ialah apabila tokoh-tokoh itu dapat dinilai 'benar' atau dapat dipertanggungjawabkan secara psikologi (Wellek, 1990 : 106). Dengan psikologi maka dapat diungkapkan juga perkembangan kejiwaan tokoh, konflik batin tokoh-tokoh dalam karya sastra (novel) tersebut secara lebih mendalam. Penelitian karya sastra dengan pendekatan psikologi sastra mencoba menjelaskan semua perwatakan tokoh dari sudut psikologi (Jatman, 1985 : 171).

2.5 Pembelajaran Sastra di SMA

Suatu kenyataan yang menyedihkan bahwa pengajaran sastra di sekolah kita pada beberapa dekade terakhir ini, sekitar enam dekade kurang membawa pencerahan bagi siswa. Perkembangan kehidupan bangsa terus bergulir, sejak kemerdekaan, pasca kemerdekaan, orde baru, hingga kini era reformasi yang didambakan untuk munculnya pencerahan. Namun, di era reformasi yang terbuka ini, tampaknya para birokrat dan teknokrat pengajaran sastra belum juga mampu meluruskan jalan-jalan bengkok pengajaran sastra (Endraswara, 2003 : 1).

Kondisi inilah yang juga terjadi pada pembelajaran sastra. Secara konseptual, pembelajaran sastra menempati posisi yang sangat menentukan karena berperan dalam membentuk watak manusia yang manusiawi, halus budinya, rasa kemanusiaannya tinggi, kepedulian sosialnya bagus, apresiasi budayanya tumbuh, imajinasinya kreatif, dan sebagainya. Akan tetapi, di dalam pelaksanaannya, pembelajaran sastra dirasa tidak penting. Pembelajaran sastra antara ada dan tiada. Rendahnya tingkat apresiasi sastra siswa di sekolah sebagai indikator kegagalan pembelajaran sastra sudah dilontarkan oleh banyak kalangan, baik dari kalangan pakar pendidikan, masyarakat umum, maupun para sastrawan.

Berdasarkan kurikulum yang pernah diberlakukan di sekolah, pembelajaran sastra Indonesia merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan pembelajaran bahasa Indonesia, karena dua hal itu termasuk dalam satu mata pelajaran. Pembelajaran apresiasi sastra Indonesia dalam kurikulum 1994 mendapat dukungan agak maksimal, terlihat dari rambu-rambu GBPP mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Rambu-rambu tersebut antara lain : (1)

Tujuan pengajaran sastra adalah agar siswa mampu menikmati, menghayati, memahami, dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, (2) Pembelajaran sastra dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan siswa mengapresiasi karya sastra. Kegiatan mengapresiasi sastra berkaitan erat dengan mempertajam perasaan, penalaran, dan daya khayal, serta kepekaan terhadap masyarakat, budaya, dan lingkungan hidup. Untuk memahami dan menghayati karya sastra siswa diharapkan langsung membaca karya sastra bukan membaca ringkasannya, dan (3) Perbandingan bobot pembelajaran bahasa dan sastra sebaiknya seimbang dan dapat disajikan secara terpadu, misalnya bacaan sastra sekaligus dapat dipakai sebagai bahan pembelajaran bahasa (Depdikbud, 1995).

Pada kurikulum 1994 proses kegiatan belajar siswa lebih menekankan terkuasanya materi pembelajaran sebanyak-banyaknya melalui guru sedangkan kurikulum berbasis kompetensi (KBK) lebih menekankan tercapainya kompetensi oleh siswa dan berorientasi pada hasil belajar, keberagaman program, jumlah jam, pendekatan, tugas-tugas penilaian dalam suatu mata pelajaran. Perkembangan kurikulum dari tahun ke tahun sedikit dan terus mengalami perubahan menuntut dan mengikuti perkembangan era globalisasi di bidang pendidikan. Pada tahun 2006 ini Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) beserta jajarannya menyusun kurikulum baru dengan nama Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan 2006 (KTSP 2006). Di dalam KTSP 2006 ini kegiatan pembelajaran siswa lebih ditekankan untuk dapat mengembangkan potensinya sesuai dengan kemampuan,

kebutuhan, dan minatnya, serta dapat menumbuhkan penghargaan terhadap hasil karya kesastraan dan hasil intelektual bangsa sendiri. Bila di bandingkan kurikulum 1994 lebih menekankan siswa terkuasainya materi pembelajaran sebanyak-banyaknya melalui guru. Di dalam KTSP guru bertindak sebagai fasilitator dan moderator siswa sehingga guru dapat memusatkan perhatian kepada pengembangan kompetensi bahasa dan sastra siswa dan sumber belajar. Tetapi, konsep-konsep kurikulum sebelumnya (KBK 2001/2002, KBK 2004) juga masih sangat relevan dan membantu guru dalam mengembangkan pola KTSP 2006 sebagai bahan pembelajaran siswa di setiap satuan pendidikan. Kurikulum tingkat satuan pendidikan jenjang pendidikan menengah dikembangkan oleh sekolah dan komite sekolah berpedoman pada standar kompetensi kelulusan dan standar isi serta panduan penyusunan kurikulum yang dibuat oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Jadi, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan.

Di dalam pembelajaran sastra diperlukan rencana pembelajaran untuk mempermudah guru mengajar dan proses belajar mengajar dapat berjalan lebih terstruktur. Kurikulum yang dipakai adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP 2006). Rencana pembelajaran tersebut meliputi :

a. Standar Kompetensi

Standar kompetensi adalah kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diharapkan dicapai pada setiap tingkat atau semester; standar kompetensi

terdiri atas sejumlah kompetensi dasar sebagai acuan baku yang harus dicapai dan berlaku secara nasional.

b. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar merupakan sejumlah kemampuan yang harus dimiliki peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan untuk menyusun indikator kompetensi.

c. Indikator

Indikator merupakan penjabaran dari kompetensi dasar yang menunjukkan tanda-tanda, perbuatan atau respon yang dilakukan atau ditampilkan oleh peserta didik. Indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan, potensi daerah dan peserta didik, dan dirumuskan dalam kata kerja operasional yang terukur dan/atau dapat diobservasi. Indikator digunakan sebagai dasar untuk menyusun alat penilaian.

d. Materi

Tiap materi disampaikan secara terpadu supaya bisa menciptakan aktivitas pembelajaran. Materi yang disampaikan adalah materi pembangunan karya sastra. Materi pembangunan karya sastra tersebut antara lain adalah tema, tokoh, alur, dan latar yang berkaitan dengan novel tersebut. Materi yang bisa digunakan adalah unsur-unsur pembangun karya sastra, novel, nilai-nilai dalam novel, dan ide cerita. Cara mengidentifikasi materi yang menunjang pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar dengan mempertimbangkan :

1. tingkat perkembangan fisik, intelektual, emosional, sosial, dan spiritual peserta didik.
2. kebermanfaatan bagi peserta didik
3. struktur keilmuan
4. kedalaman dan keluasan materi
5. relevansi dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan lingkungan
6. alokasi waktu

e. Langkah Pembelajaran

Langkah pembelajaran memuat rangkaian kegiatan yang harus dilakukan guru secara berurutan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Penentuan urutan langkah pembelajaran sangat penting bagi materi-materi yang memerlukan persyaratan tertentu. Selain itu, pendekatan pembelajaran yang bersifat spiral (mudah ke sukar; konkrit ke abstrak; dekat ke jauh) juga memerlukan pembelajaran yang terstruktur. Rumusan pernyataan dalam langkah pembelajaran minimal mengandung dua unsur penciri yang mencerminkan pengelolaan pengalaman belajar siswa, yaitu kegiatan siswa dan materi.

f. Alokasi Waktu

Alokasi waktu yang diperlukan untuk mempelajari satu materi pembelajaran perlu ditentukan. Penentuan besarnya alokasi waktu ini tergantung pada keluasan dan kedalaman materi, serta tingkat kepentingannya dengan keadaan dan kebutuhan.

g. Sarana dan Sumber Belajar

Dalam proses belajar mengajar sarana pembelajaran sangat membantu siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sarana pembelajaran dalam uraian ini akan lebih ditekankan pada sarana dalam arti media atau alat peraga.

1. Sarana

Sarana berfungsi memudahkan terjadinya proses pembelajaran. Oleh karena itu, hendaknya dipilih sarana yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

- (1) Menarik perhatian dan minat siswa.
- (2) Meletakkan dasar-dasar untuk memahami sesuatu hal secara konkrit yang sekaligus mencegah atau mengurangi verbalisme.
- (3) Merangsang tumbuhnya pengertian dan/atau usaha pengembangan nilai-nilai.
- (4) Berguna dan berfungsi ganda.
- (5) Sederhana, mudah digunakan dan dirawat, dapat dibuat sendiri oleh guru atau diambil dari lingkungan sekitarnya.

Salah satu asas belajar yang menyatakan bahwa makin banyak media pembelajaran (alat peraga) yang dimanfaatkan secara tepat dalam proses belajar mengajar, maka makin besar daya serap siswa terhadap materi yang dipelajarinya. Implikasi dari asas ini terhadap proses belajar mengajar adalah bahwa dalam pembelajaran guru wajib menggunakan berbagai jenis media pembelajaran dan dimanfaatkan secara tepat. Hal ini berarti dalam memilih media haruslah yang cocok dengan materi yang dibahas dan mendemonstrasikan alat tersebut pada saat yang tepat

agar dapat berfungsi memperjelas informasi atau konsep yang sedang dibicarakan.

2. Sumber Belajar

Sumber belajar yang utama bagi guru adalah sarana cetak seperti : buku, brosur, majalah, surat kabar, poster, lembar informasi lepas, naskah brosur, peta, foto, dan lingkungan sekitar. Pembelajaran yang baik memerlukan sebanyak mungkin sumber belajar untuk memperkaya pengalaman belajar siswa. Pengambilan materi pelajaran dan sumber belajar sudah barang tentu harus dipilih, disaring, dan diselaraskan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

h. Penilaian

Penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar siswa yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan. Kriteria atau hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penilaian adalah sebagai berikut.

- (1) Penilaian dapat dilakukan melalui tes dan nontes.
- (2) Penilaian harus mencakup tiga aspek kemampuan, yaitu pengetahuan, keterampilan, dan sikap.
- (3) Menggunakan berbagai cara penilaian pada waktu kegiatan belajar sedang berlangsung, misalnya : mendengarkan, observasi, mengajukan pertanyaan, mengamati hasil kerja siswa, memberikan tes.

- (4) Pemilihan alat dan jenis penilaian berdasarkan rumusan tujuan pembelajaran.
- (5) Mengacu kepada tujuan dan fungsi penilaian, misalnya pemberian umpan balik, pemberian informasi kepada siswa tentang tingkat keberhasilan belajarnya, memberikan laporan kepada orang tua.
- (6) Alat penilaian harus mendorong kemampuan penalaran dan kreativitas siswa, misalnya tes tertulis uraian, tes kinerja, hasil karya siswa, proyek (observasi), portofolio.
- (7) Mengacu pada prinsip diferensiasi, yakni memberikan peluang kepada siswa untuk menunjukkan apa yang diketahui, yang dipahami, dan mampu dilakukannya.
- (8) Tidak bersifat diskriminasi, yakni untuk memilih-milih mana siswa yang berhasil dan mana yang gagal dalam menerima pembelajaran.

Pemilihan bahan pengajaran sastra harus memperhatikan tiga aspek yaitu bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya siswa. Dari segi bahasa, pemilihan bahan harus berdasarkan wawasan ilmiah, kosakata yang baru, keterbacaan, dan keseluruhan isi wacana. Selain itu, penguasaan bahasa siswa juga perlu diperhatikan karena hal itu sangat berpengaruh pada pemahaman siswa terhadap bahan yang disajikan. Siswa akan merasa kesulitan jika diberikan bahan yang menggunakan bahasa di luar jangkauan pengetahuannya (Moody, 1988 : 27).

Pemilihan bahan pembelajaran sastra perlu memperhatikan aspek tahapan psikologis karena hal ini sangat berpengaruh terhadap minat siswa, dan pemecahan problem (Moody, 1988 : 29-30). Karya sastra yang dipilih untuk

diajarkan hendaknya sesuai dengan tahapan psikologis dalam kelas. Tidak semua siswa dalam kelas mempunyai tahapan psikologis yang sama, tetapi guru hendaknya menyajikan karya sastra yang secara psikologis dapat menarik perhatian sebagian siswa.

Moody juga menyajikan tahap-tahap psikologis yang diharapkan dapat membantu guru untuk lebih memahami tingkatan perkembangan psikologis anak-anak sekolah dasar dan menengah :

1. *Tahap pengkhayal (8 sampai 9 tahun)*

Pada tahap ini imajinasi anak belum banyak diisi hal-hal yang nyata tetapi masih penuh dengan berbagai macam fantasi kekanakan.

2. *Tahap romantik (10 sampai 12 tahun)*

Pada tahap ini anak mulai meninggalkan fantasi-fantasi dan mengarah ke realitas. Meski pandangannya tentang dunia ini masih sangat sederhana, tapi pada tahap ini anak telah menyenangi cerita-cerita kepahlawanan, petualangan, dan bahkan kejahatan.

3. *Tahap realistik (13 sampai 16 tahun)*

Sampai tahap ini anak-anak sudah benar-benar terlepas dari dunia fantasi, dan sangat berminat pada realitas atau apa yang benar-benar terjadi. Mereka terus berusaha mengetahui dan siap mengikuti dengan teliti fakta-fakta untuk memahami masalah-masalah dalam kehidupan yang nyata.

4. *Tahap generalisasi (umur 16 tahun dan selanjutnya)*

Pada tahap ini anak sudah tidak lagi hanya berminat pada hal-hal praktis saja tetapi juga berminat untuk menemukan konsep-konsep abstrak dengan

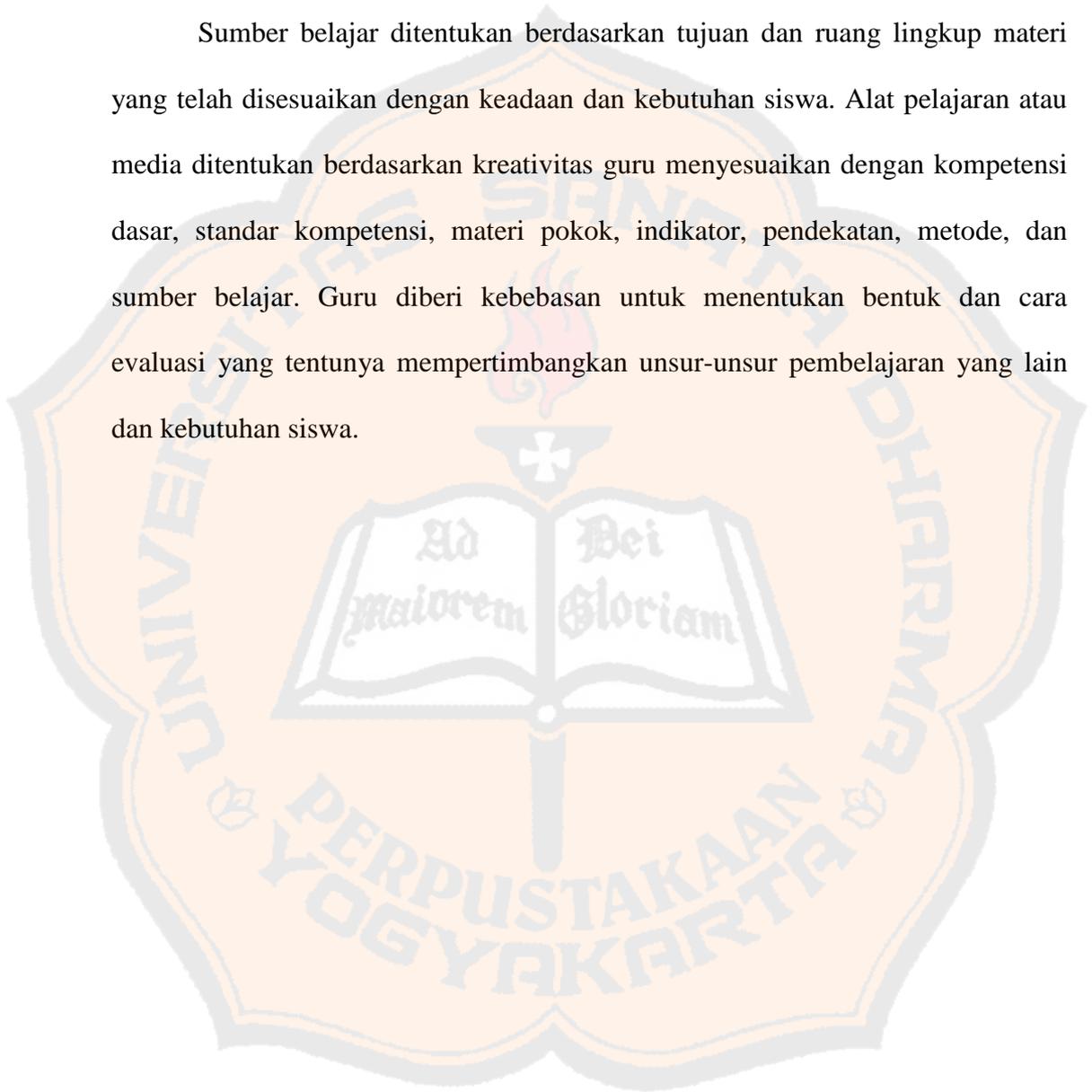
menganalisis suatu fenomena. Dengan menganalisis fenomena, mereka itu kadang-kadang mengarah ke pemikiran filsafati untuk menentukan keputusan-keputusan moral (Moody, 1988 : 30).

Dari segi latar belakang budaya siswa, biasanya siswa akan mudah tertarik pada karya-karya sastra yang erat hubungannya dengan kehidupan mereka. Siswa akan mudah tertarik terutama sastra yang menghadirkan tokoh yang berasal dari lingkungan mereka dan mempunyai kesamaan dengan mereka atau orang-orang di sekitarnya.

Sehubungan dengan implementasi pembelajaran sastra di SMA, langkah praktis pembelajaran sastra khususnya novel dikemukakan secara jelas dan spesifik oleh Moody. Tata cara penyajian pengajaran sastra menurut Moody (1988 : 43) meliputi, (1) pelacakan pendahuluan yaitu pemahaman awal terhadap novel yang akan digunakan sebagai bahan pembelajaran misalnya siapa sasaran pembaca novel tersebut, (2) penentuan sikap praktis maksudnya menentukan strategi yang tepat disesuaikan dengan alokasi waktu misalnya teks dibatasi untuk dibaca oleh siswa sehingga waktu mencukupi, (3) introduksi yaitu pengantar yang diberikan kepada siswa namun hal ini tergantung pada situasi dan kondisi saat materi diberikan, (4) penyajian yaitu penyampaian materi oleh guru, dengan cara novel dibaca oleh siswa atau sebelumnya siswa diminta membaca novel tersebut di rumah, dan di depan kelas, guru bersikap professional yaitu menjelaskan hal-hal penting yang berhubungan dengan novel tersebut, (5) diskusi sehubungan dengan hal-hal umum terhadap novel, berupa kesan awal terhadap novel hingga sampai pada kesimpulan, dan (6) pengukuhan digunakan untuk memantapkan

siswa dengan melakukan evaluasi, yang dapat diberikan baik di dalam jam pelajaran maupun di luar jam pelajaran, dan dapat berupa tes tertulis maupun lisan.

Sumber belajar ditentukan berdasarkan tujuan dan ruang lingkup materi yang telah disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan siswa. Alat pelajaran atau media ditentukan berdasarkan kreativitas guru menyesuaikan dengan kompetensi dasar, standar kompetensi, materi pokok, indikator, pendekatan, metode, dan sumber belajar. Guru diberi kebebasan untuk menentukan bentuk dan cara evaluasi yang tentunya mempertimbangkan unsur-unsur pembelajaran yang lain dan kebutuhan siswa.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan psikologi sastra merupakan pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini. Pendekatan psikologi sastra artinya pendekatan dari sudut psikologi dan sastra psikologi. Dengan sastra mempunyai kesamaan. Kesamaan itu antara lain bahwa kedua-duanya mempunyai fungsi dan cara serupa dalam pelaksanaan tugasnya untuk memahami perihal manusia dan kehidupannya (Sumartiningsih, 2000 : 22).

Pendekatan psikologi merupakan penelaahan sastra yang menekankan pada segi-segi psikologi yang terdapat dalam suatu karya sastra, karena psikologi mempelajari proses-proses kejiwaan maka psikologi dapat diikutsertakan dalam studi sastra. Hal ini disebabkan jiwa manusia merupakan sumber ilmu pengetahuan dan kesenian (Sukada via Ningrum, 2000 : 19).

Ada empat aspek yang berkenaan dengan kajian psikologi dalam studi sastra, yaitu (1) studi psikologi terhadap pengarang sebagai tipe dan pengarang sebagai individu, (2) studi mengenai proses kreativitas, (3) studi mengenai tipe dan hukum-hukum karya sastra, (4) studi mengenai efek sastra terhadap kajian pembacanya (Roekhan via Wahyuni, 1999 : 10).

Dalam kajian yang menekankan pada karya sastra ini, penelaah sastra mencoba menangkap dan menyimpulkan aspek-aspek psikologi yang tercermin dalam perwatakan tokoh-tokoh dalam karya sastra dengan mempertimbangkan

aspek biografi pengarangnya. Penelaah dapat menganalisis psikologi para tokoh melalui dialog dan perilakunya dengan menggunakan sumbangan pemikiran dari aliran psikologi tertentu. Dengan demikian, apa yang dilakukan oleh penelaah sastra dalam kajian ini lebih merupakan upaya mencari kesejajaran aspek-aspek psikologi dalam perwatakan tokoh-tokoh suatu karya dengan pandangan tentang psikologis manusia menurut aliran psikologi tertentu (Roekhan via wahyuni, 1999 : 10).

Berdasarkan pendapat di atas maka dari sudut pandang ilmu sastra peneliti menggunakan aspek struktural yang akan di analisis dalam novel *GLGL*. Tinjauan struktural ini akan digunakan untuk menganalisis perkembangan kejiwaan tokoh utama di novel *GLGL*.

Dari sudut psikologi permasalahan akan dianalisis berdasarkan teori psikoanalisis dari Sigmund Freud dan teori konvergensi William Stern. Teori Freud ini menggunakan alam bawah sadar untuk menerangkan pola kelakuan manusia serta penyimpangan-penyimpangan (Moody, 1986 : 126-127).

3.2 Metode Penelitian

Metode adalah cara kerja untuk memahami objek penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki, dengan menggambarkan atau melukiskan objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Metode deskriptif dalam penelitian juga digunakan untuk memaparkan implementasi hasil penelitian

dengan pembelajaran sastra di SMA dan digunakan untuk memaparkan keseluruhan hasil penelitian.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka (*library research*), yaitu pencatatan dokumen-dokumen atau arsip-arsip yang berkaitan dengan objek dan tujuan penelitian. Langkah ini sering disebut dengan *content analysis* atau analisis inti. Adapun langkah-langkah yang ditempuh adalah sebagai berikut :

1. Membaca secara keseluruhan dan berulang-ulang novel *Garis Lurus, Garis Lengkung* karya Titis Basino P.I, hal ini dimaksudkan untuk dapat memahami secara menyeluruh dan mendalam isi dan maksud novel tersebut.
2. Mengumpulkan data sekunder yang berupa teori yang relevan dengan objek dan tujuan penelitian.
3. Mengimplementasikan hasil analisis dari struktural novel dan perkembangan kejiwaan tokoh utama dari segi pendektan psikologi.ke dalam pembelajaran sastra di SMA.

3.4 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, untuk mengkaji novel *GLGL* karya Titis Basino P.I, peneliti menganalisis unsur-unsur struktur novel terlebih dahulu. Unsur-unsur struktur tersebut disebut juga unsur intrinsik yang terdiri dari tokoh latar, alur, tema, dan amanat. Dalam penelitian sastra unsur-unsur tersebut penting untuk

dianalisis, sebab karya sastra tidak dapat lepas dari unsur-unsur yang terdapat dalam karya sastra itu sendiri. Selain itu analisis unsur intrinsik merupakan tahap awal untuk meneliti karya sastra sebelum memasuki penelitian lebih lanjut.

Langkah selanjutnya, untuk mengungkap lebih jauh isi dan makna yang terkandung dalam novel tersebut penulis menggunakan pendekatan psikologi sastra. Pendekatan ini dipilih karena penulis merasa pendekatan psikologi sastra sesuai dengan objek dan tujuan penelitian. Dua pendekatan ini, yaitu pendekatan struktural dan pendekatan psikologi digunakan untuk menganalisis perkembangan kejiwaan tokoh utama dalam novel *GLGL* karya Titis Basino P.I, dengan menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud dan teori konvergensi William Stern. Selanjutnya hasil penelitian yang telah ditemukan tentang perkembangan kejiwaan tokoh utama novel *GLGL* hasilnya di implementasikan dengan pembelajaran sastra di SMA.

3.5 Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah novel *GLGL* karya Titis Basino P.I, perincian identitas sumber data sebagai berikut :

Judul Buku : **GARIS LURUS, GARIS LENGKUNG**

Pengarang : Titis Basino P.I

Penerbit : Grasindo

Kota terbit : Jakarta

Tahun terbit : 2000

Tebal Buku : 133

BAB IV

ANALISIS STRUKTUR TOKOH, ALUR, LATAR, TEMA, DAN AMANAT YANG MEMBENTUK KEJIWAAN TOKOH UTAMA

4.1 Analisis Struktural Novel *Garis Lurus Garis Lengkung*

Analisis struktural novel merupakan sebuah penelitian yang mendasarkan objeknya pada unsur-unsur internal karya sastra. Analisis ini berfungsi untuk mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik karya sastra. Penelitian ini dilakukan sebagai langkah awal guna penelitian selanjutnya yang berorientasi pada faktor ekstrinsik karya sastra. Unsur-unsur intrinsik yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah tokoh, alur, latar, tema, dan amanat. Adapun keberadaan unsur-unsur akan diuraikan di bawah ini.

4.1.1 Tokoh

Di dalam novel *Garis Lurus Garis Lengkung* terdapat tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utamanya adalah Melati. Hal ini disimpulkan berdasarkan intensitas keterlibatan tokoh tersebut dalam novel, mempunyai frekuensi paling banyak sebagai tokoh yang diceritakan, dan jika dilihat dari segi hubungan antar tokoh, maka tokoh inilah terlibat dengan semua tokoh yang ditampilkan. Tokoh tambahannya adalah Ibu Mimik, Aryo, Nila, Rahman, Sugeng, dan Yono. Hal ini dikarenakan tokoh-tokoh tersebut kehadirannya dan keberadaannya sebagai penunjang tokoh utama sangat besar.

Novel *Garis Lurus Garis Lengkung* termasuk novel monolog panjang yang menggunakan gaya akuan. Pengarang hanya menceritakan Melati sebagai

tokoh utama yang bermonolog panjang untuk menceritakan kehidupannya. Tokoh tambahan tidak diceritakan secara detail oleh pengarang hanya sebagai penguat cerita perjalanan hidup Melati. Secara garis besar karakteristik tokoh utama yang bernama Melati dirumuskan dalam tiga dimensi yaitu, dimensi fisik, dimensi psikis, dan dimensi sosial.

a. Dimensi Fisik (*fisiologis*)

Melati adalah seorang wanita cantik, berambut panjang, yang selalu berpenampilan rapi dan anggun. Dalam berpakaian, Melati selalu mengenakan pakaian yang tertutup dengan dandanan masa kini yang tampak sopan dipandang.

“Rambutku yang bergerai panjang aku sanggul ke atas kepala, dan aku semat dengan sebuah jepitan kawat” (GLGL, 2000 : 107).

“Aku mandi dan mengenakan baju yang tampak sopan dipandang. Aku terlatih harus sopan di luar kamar, karena itu aku selalu membeli baju yang tertutup sampai ke leher” (GLGL, 2000 : 12).

“Mungkin dia tidak percaya diri melihatku sigap dengan dandanan masa kini yang anggun sekali, hingga tak memalukan yang mendampingiku” (GLGL, 2000 : 29).

Melati juga sadar akan kecantikannya, namun ia kadang menyesali hal tersebut

“Dan aku tak perlu repot-repot mengurus jasadku yang serba membuatku repot. Bukankah selama ini jasadku itulah yang selalu membuatku disukai orang? Yang selalu membuat aku jadi pilihan terunggul diantara semua temanku senasib?” (GLGL, 2000 : 35).

Karena cantik dan anggun, anak-anak didik Aryo di sanggar lalu memanggil Melati dengan panggilan-panggilan tertentu, dan Melati menikmati

saja panggilan itu.

“Pergi pulang balik ke sanggar merupakan kerja rutinku kini. Hanya saja aku tak memakai namaku yang lama. Aku mengubahnya sesuai kehendak anak-anak sanggar memanggilku. Ada yang memanggilku dengan nama Bon-Bon. Maksudnya bukan gula-gula melainkan kependekan dari kata boneka. Ada juga yang memanggilku dengan nama Bibi, dari kata Baby, juga aku disebut molek. Dan masih banyak lagi sesuai dengan pandangan mereka terhadapku. Aku senang saja disebut yang bukan namaku, karena aku merasa menjadi apa sebutan mereka” (*GLGL*, 2000 : 126-127).

b. Dimensi Psikologis

Melati pada dasarnya adalah gadis yang baik, perasaannya lembut dan suka menolong. Kutipan berikut menerangkan hal tersebut:

"Saat itu aku kasihan sekali pada Nila. Aku membantunya sedapat mungkin kalau aku sedang tak ada tugas. Aku mencuci bajunya dan mengirim bubur ke kamarnya. Dan aku juga yang memapahnya ke kamar mandi kalau dia akan mandi, aku menunggunya kalau aku tak menerima tugas menerima tamu. Sampai akhir hidupnya aku selalu berada di sisinya. Aku tak tega membiarkan temanku kesakitan sampai berteriak-teriak tiap saat begitu. Aku ikut menangis kalau dia sedang menderita kepedihan di bagian tubuhnya. Aku menangisi seseorang yang entah dari mana asalnya dan anak siapa, tapi aku cukup kenal dia teman senasib di salon, dan itu cukup bagiku untuk sedikit mengurangi kesenanganku selama dia membutuhkan pertolongan. Mungkin tak ada orang yang sesedih diriku ketika Nila meninggal. Tak ada sanak keluarga yang datang, juga tak ada bunga duka cita sebuket pun menghantarnya ke kuburan" (*GLGL*, 2000 : 44).

“Aku berlalu, membenahi kamar Nila dan menjadikan kamarku sendiri, karena tak ada yang mau memakai tempatnya. Takut ketularan sakitnya Nila. Padahal, semua sudah mengidap penyakit itu kukira, hanya belum muncul saja. Tunggu saja saatnya semua akan kebagian. Hal itu tak aku katakan pada teman-temanku. Aku membungkus semua baju Nila, lalu aku kirimkan ke sanak keluarganya yang alamatnya aku temukan di sela-sela uangnya yang masih tersisa yang tersimpan dengan rapi bersama sebuah tempat perhiasan yang terdiri dari satu stel giwang, kalung dan gelang buatan Singapura hadiah seorang Cina pelanggannya yang setia” (*GLGL*, 2000 : 45).

Karena Melati wanita yang baik, Melati bisa menyadari bahwa profesi yang dijalannya itu bertentangan dengan kaidah-kaidah yang berlaku di masyarakat.

“Apa yang bisa aku beritakan pada mereka di kampung ini? Tak ada yang pantas jadi pembicaraan normal semua pengalamanku selama aku meninggalkan rumah” (GLGL, 2000:57).

Pemahaman Melati tentang profesi itu tidak menjadikan Melati menderita ataupun mencoba lari dari kehidupannya, tetapi justru dia bersikap begitu menerima dan pasrah. Melati menerima saja pada nasib yang diterimanya, percaya saja bahwa arus kehidupannya mestilah demikian. Dengan demikian, pasrah Melati adalah pasrah yang kalah, yang pasif. Melati hanya menunggu kesempatan dengan berusaha mendapat kesempatan untuk berubah, meski Melati tahu bahwa pekerjaan itu tidak bisa dibenarkan dari sisi agama dan masyarakat. Dari sini terlihat bahwa Melati adalah seorang yang keras kepala, konyol dalam memahami nasib dan menetapkan pilihan kehidupan.

“Untukku, kini hidup merupakan sebuah puisi yang akan aku lagukan dan aku harus menyukai lagu kehidupanku apakah itu aku pilih atau tak sengaja aku jalani, meski aku tak suka karena terpaksa. Tapi aku ingin mendengarkan semua isi dunia dengan lagu cinta, yang tak bernoda. Akan aku lupakan masa lalu karena aku hidup untuk hari ini dan esok. Mengapa aku harus mengingat yang sudah lalu? Seperti musafir, aku akan selalu melihat gurun yang di depan. Selalu aku akan melibat oase yang rindang. Aku tak akan menengok semua jejak di belakang yang akan hilang, sebab jejak di belakang itu akan hilang kalau gurun bertiup angin malam harinya. Aku harus tetap menatap ke depan, walau barangkali apa yang aku lihat itu sebenarnya fatamorgana. Siapa akan bisa menemukan jejak gurun?. Mulai saat ini, aku hanya akan menerima cinta tak akan aku memintanya karena cinta, dia tak akan mau kalau aku mendesaknya. Aku akan masuki semua otak laki-laki yang bersamaku dengan nyanyian sampai ke kalbu bahkan akan aku gemakan nyanyianku di pikirannya hingga dia yang akan mencariku karena rindu kegembiraan yang aku berikan padanya” (GLGL, 2000 : 13).

“Karena mereka tak paham bahwa ini semua bisa saja terjadi pada mereka, hanya kebetulan saat ini aku yang jadi wayang. Kapan aku jadi dalangnya?” (GLGL, 2000 : 54).

Melati memang berusaha untuk selalu tampak bahagia dalam menjalani kehidupannya, tapi kebahagiaan Melati adalah kebahagiaan yang semu karena satu sisi Melati menikmati apa yang telah dicapainya, tetapi di sisi lain Melati meyakini bahwa yang dilakukannya itu salah. Kebahagiaan semu itu tampak dalam kutipan berikut :

“Aku mau kelihatan bahagia. Karena tujuan hidup bukan kekayaan ataupun kepandaian setinggi langit, juga bukan kehebatan dan kecanggihan membuat sesuatu yang baru, yang paling mutakhir, karena nanti ada juga yang lebih mutakhir, tetapi kenyataan tujuan hidup hanyalah kebahagiaan. Untuk bahagia aku harus sehat, harus bisa menghidupi diriku baik badan jasmani maupun rohani. Juga aku harus bisa berpakaian yang sesuai dengan usia dan zaman, dan wajahku harus selalu enak dilihat orang setiap saat” (GLGL, 2000 : 12).

“Aku tak tega membunuh mereka, walau kesempatan itu sering datang dan hatiku yang ditumbuhi bulu menyuruhku menusuk saja kala mereka tidur setelah aku kerja. Biasanya, mereka pulas sampai dua jam, dan saat itulah aku menyelinap keluar pintu diam-diam agar tak membangunkan mereka. Meninggalkan mereka pulang ke rumah istrinya, kali ini pasti tidak demikian. Sekarang akulah yang bakal tertinggal sendiri. Dan akulah nona rumah. Aku berhak atas kedamaianku di rumahku, rumah, sekali lagi inilah rumah kedua sejak aku meninggalkan rumah orang tuaku. Di salon, aku hanya mempunyai batas gerak satu kamar saja. Dan kini aku dijanjikan untuk memakai satu rumah. Alangkah menyenangkan! Inikah bahagia?” (GLGL, 2000 : 19-20).

Menjalani kehidupan sebagai WTS yang relatif lama ini membuat Melati jadi tertutup karena memang dia tidak pernah memiliki teman yang bisa mendengarkan semua suka suka dukanya, karena yang selalu dilakukannya selama ini hanyalah menerima dan tidak pernah bisa memilih

“Aku tak punya siapapun, dan selama ini aku berteman laki-laki istri orang yang aku kira dia sudah rela jadi milikku, dan aku juga rela jadi miliknya. Tapi, ternyata seperti tercabut saja seakar tunggangnya. Mungkin inilah gunanya orang memelihara kucing, anjing, sekadar mengadakan kerepotan kalau yang disayangi tak ada di dekat kita, kalau tak ada manusia di dunia yang sebanyak ini jumlahnya tapi tak ada seorangpun yang mau berbicara, bahkan tak mau menemani kita sejenak. Aku merasa dunia ini seperti pisau belati sebesar gergaji listrik dan menakutiku tanpa ampun. Aku akan menyerahkan saja leherku untuk dibatunya, tapi belati itu ternyata hanya khayalanku saja” (GLGL, 2000 : 32).

“Apa yang ingin kau makan?”

“Entahlah, aku tak terbiasa memilih”

”Maksudmu?”

”Ya, saya biasa diberi sesuatu dan itulah yang aku makan” (GLGL, 2000 : 47).

Karena terbiasa melayani orang itulah Melati akhirnya menjadi profesional di bidang penghibur. Melati menjadi bisa menghadapi situasi segawat apapun, bahkan ketika dirinya terpergok orang-orang rumah yang merasa miliknya dirampas.

"Siapa yang tidak kaget, kalau sedang bersantap pagi di sebuah motel tiba-tiba si istri menghampiri meja kami? Tapi istri itu cukup bijak kupikir. Dia tidak mengadakan keributan yang berkepanjangan, tak juga menarik perhatian orang sekeliling. Cuma pembicaraannya tidak ada yang bisa menebak bahwa kami sedang mengadakan penawaran. Suaminya diam seperti tak punya mulut. Dan istri itu sesekali saja hanya menoleh kepada suaminya. Selanjutnya dia tak menganggap di situ ada manusia lain yang mendengar semua pembicaraan kami yang kami lantunkan dengan santai" (GLGL, 2000 : 29).

c. Dimensi Sosiologis

Melati terlahir dari keluarga yang kurang mampu dan harus memikul tanggung jawab ekonomi keluarganya setelah bapaknya meninggal dunia. Hal ini tampak pada kutipan yang menjelaskan bahwa Melati merupakan anak tertua,

sementara ibunya tidak bekerja.

“Aku anak pertama, aku yang akan jadi teman ibu mengeluh dan mencari tambahan keuangan kalau gaji yang kini cuma akan jadi sepertiga dari gaji yang biasa kami terima ketika bapak masih ada. Selama hidup, bapak cuma biasa menaiki sepeda pribadi atau bus untuk pergi dan pulang dari kantor” (GLGL, 2000 : 3).

"Aku membiarkan diriku di pelukan ibu yang memasukkanku ke dunia yang menakutkan semua orang yang mempunyai anak perempuan, yang kekurangan uang, dan dipengaruhi oleh orang semacam Bu Mimik (GLGL, 2000 : 71).

Karena keadaan mendesak itulah Melati mau mengikuti alur kehidupan sebagai WTS. Akan tetapi, seiring berjalannya waktu profesi itu ditinggalkan dan Melati memilih bekerja sebagai model lukisan. Hal itu terlihat pada kutipan berikut.

“Aku wajib menghidupi keluarga, dan aku terlanjur ikut kemaksiatan dunia yang dicemari semua aliran laki-laki tanpa cinta. Aku seperti danau yang menerima anak sungai yang mencari tampungan untuk menghilangkan sesak nafasnya” (GLGL, 2000 : 7).

“Dan kini aku akan membuat mukjizat. Mengalihkan lengkungan sebuah garis, menjadi garis yang lurus. Maksudku garis nasib” (GLGL, 2000 : 125).

“Kali ini aku disuruh bergaya tanpa busana. Aku tak berkeberatan toh takkan ada yang berani menjamahku dan mungkin Aryo akan rnengawasiku dan melarang mereka berbuat yang tidak sesuai dengan aturan selama mereka harus melukis model” (GLGL, 2000 : 127).

Meski berprofesi sebagai WTS, tetapi Melati bukanlah WTS kelas rendah yang bisa masuk dalam semua kalangan. Melati adalah WTS profesional, WTS kelas atas, dan dibutuhkan oleh orang-orang eksekutif papan atas.

“Dan saat ini aku merupakan tokoh termahal di antara teman seprofesi, karena aku dikurung oleh orang kuat duitnya, dan di pemukiman sopan yang paling mahal di Ngarai indah ini” (*GLGL*, 2000 : 28).

“Dik kau mau berapa?”

“Berapa apanya?”

“Berapa kau mau uangku untuk menganti suamiku, agar mau ikut pulang?”

“Oh, itu tergantung mbak mau mengirim weselnya berapa. Kalau aku anggap kurang akan aku kabarkan, ...”

“Tapi kan lebih enak kalau adik menentukan berapa jumlahnya, biar saya bisa menyiapkan weselnya dengan segera.”

“Saya cuma satu rumah, satu mobil eropa dan seribil uang dolar US.”

“Cukup?”

“Ya, jangan lupa rumahnya di Pondok Indah” (*GLGL*, 2000 : 30).

Karena Melati merupakan WTS kelas atas, maka pendapatannya pun jauh di atas penghasilan WTS sejawatnya. Penghasilannya ini dia bandingkan antara ketika bekerja sebagai WTS dan ketika menjadi model lukisan.

“Aku diam, dan menghitung pendapatanku seminggu enam ratus ribu, beda sekali dengan kerja masa lalu. Sekali ada tamu aku bisa mendapat satu juta, atau kalau yang baik hati dia akan memberiku lebih. Masih ditambah makan siang atau makan malam sesuai saat aku dipakai” (*GLGL*, 2000 : 122-123).

Walau telah menjalani kehidupan sebagai WTS sejak masih di bawah umur. Melati tetap saja melanjutkan jenjang pendidikannya sampai tamat SMA.

Kutipan berikut memperjelas keterangan tersebut:

“Walau akhirnya aku bisa menamatkan sekolah sampai es em a, utang itu harus aku bayar dengan jumlah yang tak bisa dikatakan berapa, karena yang aku gadaikan adalah kemerdekaan dan harga diri” (*GLGL*, 2000 : 6).

Menjadi WTS, tidak lantas menyebabkan Melati kehilangan agamanya.

Melati tetap percaya bahwa Tuhanlah penentu segalanya, meski ibadah lazimnya

umat Islam tidak lagi dijalankannya setelah masuk dunia hitam yang serba terdapat kemudahan ini.

“Aku terbangun dan menjerit mengucapkan istighfar yang selama ini tak pernah mampir ke mulutku” (*GLGL*, 2000 : 70).

“Karena walau aku sudah jadi penjaja selama ini, aku masih menyisakan bulan puasa dan lebaran menjadi bagian nafasnya. Dan aku tak mau membuang kebenaran hidupku terlalu jauh, langkahku yang selama ini disebut serong tak akan ditambah dengan seseorang yang lari dari agamanya” (*GLGL*, 2000 : 90).

4.1.2 Alur

Novel *GLGL*, hampir keseluruhannya menggunakan alur progresif atau maju, di mana ceritanya mengalir dari satu tahapan ke tahapan berikutnya secara berurutan, tetapi pada tahap-tahap tertentu, cerita disusun dengan sorot balik atau *flash back* untuk mengenang peristiwa yang lalu.

Alur dalam *GLGL* dapat diurutkan pada tahap-tahap secara kronologis sebagai berikut:

a. Situation (tahap penyituasian)

Pada tahap ini, pengarang menceritakan kehidupan awal tokoh Melati hingga terjermus menjadi seorang WTS. Kematian bapaknya yang begitu tiba-tiba adalah pangkal dari segala permasalahan yang timbul, usia Melati yang masih kecil belumlah cukup untuk tahu segala bentuk permasalahan. Sebagai anak, Melati hanya bisa menurut apa yang dikatakan oleh ibunya. Hal itu tampak pada kutipan berikut :

“Saat itu aku belum mengerti bahwa aku juga mempunyai jiwa yang bisa dibujuk dan dijerumuskan ke surga kepalsuan atau dicampakkan di neraka. Aku hanya melihat badanku saja. Aku tak mengenal bahwa jiwaku dapat

merintah kalau aku tak membawanya ke tingkat kehidupan yang tak perlu memakai topeng. Kalau saja aku tahu bahwa manusia ini punya jiwa akan mendampingi aku kapan saja dan di mana saja dia berada selama dia hidup, akan menolak semua tawaran yang menyakiti jiwaku” (GLGL, 2000:5)

Melati akhirnya harus bisa membayar utangnya kepada Bu Mimik yang telah menamatkan sekolahnya.

”Walaupun akhirnya aku bisa menamatkan sekolah sampai es em a, utang itu harus aku bayar dengan jumlah yang tak bisa dikatakan beberapa karena yang aku gadaikan adalah kemerdekaan dan harga diri” (GLGL, 2000 : 6).

b. *Generating Circumstances* (tahap pemunculan konflik)

Tahap ini Melati telah menyadari keadaan dirinya dan keberadaan salon itu sesungguhnya. Melati ingin melawan, tetapi keinginan itu ditangguhkan, karena dirinya merasa suka terhadap salah seorang pelanggannya. Akan tetapi ketika perasaannya itu tertampik, Melati memutuskan untuk menikmati saja kehidupannya.

“Malam menghentak. Aku pingsan dalam kesadaran. Bukan mati dalam hidup, namun hidup dalam kematian. Jauh sekali harga diri manusia dari tebing kemuliaan kalau terjamah raksasa peminum air danau. Aku heran, air itu tak pernah kering. Aku telah menentukan karma pada hidupku mendatang dan aku terlena dalam mimpi indah” (GLGL, 2000 : 10-11).

“Mengeluh seperti tak ada gunanya. Soalnya, apa yang tidak aku keluhkan, yang tak terucapkan, ternyata lebih banyak. Orang tak akan mampu mengerti. Walau orang mendengar apa yang aku katakan, lebih mengembung apa saja yang tak aku ucapkan. Siapa yang mau mendengarkan batin, yang bisa mengerti derita atau pengalaman yang tak aku katakan?” (GLGL, 2000 : 12).

Profesi Melati yang dinilai bagus membuat dua orang pengusaha kaya membelinya dari salon dengan harga yang sangat tinggi dan menempatkan Melati di rumah Ngarai sebagai wanita simpanan. Lewat kejadian ini diceritakan tentang kesedihan, kepahitan, kebosanan selama tinggal di Ngarai menanti kedatangan pemeliharanya yang entah kapan berkunjung. Dalam kesepiannya, kadang terlintas ide untuk ‘bermain’ dengan orang lain yang lewat di depan rumah Ngarai untuk sekedar mengusir kejenuhannya, tapi keinginan itu ditanggihkan, mengingat cerita temannya yang telah mati terkena sakit kelamin. Dari sini, Melati mengenang kehidupannya tokoh Nila yang telah mati.

“Aku masih jauh dari laut kebahagiaan, tapi suara seruling dewi kesegaran meniupkan sebuah gema ekor atau ujung satu pita kebahagiaan. Peristiwanya tak terlalu rumit, tapi pasti ada kerumitan di balik panggilan Bu Mimik yang akan menabuh gong kebebasanku” (GLGL, 2000 : 13).

“Disana aku menemui kelenggangan yang seperti akan aku rasai selama hidupku. Kesepian yang mengiris, tanpa teman bicara yang seadanya, siapa saja. Dalam ketiadaan seperti itu seseorang perlu berbicara, perlu menjerit bahkan perlu terisak dalam kesenduan yang paling dalam. Aku tak punya siapa pun, dan selama ini aku berteman laki-laki istri orang yang aku kira dia sudah rela menjadi milikku, dan aku juga rela menjadi miliknya” (GLGL, 2000 : 31-32).

“Itu pernah terjadi di salon dulu. Ketika itu, ada jagoan yang sangat laris hingga mempunyai separo dari pelanggan yang jadi tamunya. Dia hanya mencapai usia empat puluh tahun saja. Dan ketika akan meninggal, kasihan sekali teriaknya mengiris siapa saja yang mendengar, juga kalau buang air kecil” (GLGL, 2000:43).

c. *Rising Action* (tahap peningkatan konflik)

Untuk mengusir kebosannya, Melati pulang ke rumah ibunya. Sampai di rumah, Melati mendapatkan dirinya sudah menjadi lain. Adik-adiknya tidak

mengenalnya, terlebih para tetangga bergiliran berkunjung, membuat Melati asing di rumahnya sendiri, sehingga Melati memutuskan untuk kembali ke Ngarai.

“Menginap semalam di rumah ibu membuatku jadi makhluk aneh. Semua tetangga berkunjung ke rumah ingin bertemu dengan Melati”(GLGL, 2000 : 55).

“Dia memandangu dengan mata yang polos dan aku merasa tertuduh. Padahal, anak kecil itu tak mengucapkan apa pun. Aku juga seperti kehilangan gelombang udara pengucapan. Sama sekali aku tak mampu berkomunikasi dengan si kecil ini. Tiap aku mengajukan pertanyaan, dia hanya menggeleng atau mengangguk. Aku mirip berbicara dengan anak bisu” (GLGL, 2000 : 64).

“Aku memutuskan untuk meninggalkan rumah sebelum adik-adikku bangun. Dan aku hanya pamit pada ibu saja. Ibu memelukku erat sekali seperti tak akan dilepaskan. Aku membiarkan diriku di pelukan ibu yang memasukkanku dalam dunia yang menakutkan semua orang yang mempunyai anak perempuan, yang kekurangan uang, dan dipengaruhi oleh orang semacam Bu Mimik”(GLGL, 2000 : 71).

d. Climax (tahap klimaks)

Tidak lama berada di Ngarai, Melati terhempas oleh kabar yang memberitahukan bahwa dua orang pemeliharanya tewas karena kecelakaan sehabis mengunjunginya. Kecelakaan itu sempat membuat Melati terguncang karena selama ini Melati merasa diurus oleh mereka. Hal itu tampak pada kutipan berikut:

“Kematian kedua pengurus hidupku, membuatku terguncang juga. Begitulah orang, kalau dekat terasa serba tak menyenangkan, tapi kalau sedikit jauh seperti seseorang serba sangat baik. Apalagi kalau seseorang itu mati, seakan semua tindakannya serba prima” (GLGL, 2000 : 99).

“Pagi dan siang seperti hampa saja, apalagi malam hari lebih sepi dari biasa. Padahal, sering juga selama ini aku sendiri di malam hari, karena mereka berdua selalu ditunggu istri dan anak-anaknya di rumah begitu

matahari terbenam. Tapi perasaan bahwa aku dipunyai oleh seseorang yang mengigatku saat itu jauh di sana di pusat kota Jakarta, saat itu pasti dia sedang bercanda dengan keluarganya yang berjarak seratus kilometer dari kuil pesanggrahanku” (GLGL, 2000 : 99).

e. Denouement (tahap penyelesaian)

Melati memutuskan untuk meninggalkan kehidupan masa lalunya walau tidak mudah. Ditinggalkannya Ngarai menuju Bogor, rumahnya yang baru pemberian istri Pak Rahman. Garis hidup Melati berubah ketika Aryo menawarkan padanya untuk menjadi model lukisan di sanggarnya.

“Tak mudah menjadi perempuan setelah bergelimang menjadi penjaja. Membersihkan diri ternyata tak semudah mandi. Kalau orang mau mandi itu karena badannya kotor dan berbau tak sedap, lalu orang menyabun dan menyiram badannya dengan air. Apalagi setelah kita mengeringkan badannya lalu kita membedaki badan dan tidur. Mimpi atau tidak itu tergantung kegundahan pikiran kita. Tapi aku tidak demikian mudah bisa membersihkan rasa dalam diriku. Seakan semua peluh laki-laki melekat dan masuk dalam pori-pori badanku dan membaur dalam cairan yang ada di tubuhku. Mau tak mau aku harus menerimanya. Semua pembuangan zat terasa tetap melekat di badan” (GLGL, 2000 : 109).

“Menemukan kenalan seperti Aryo, mirip menemukan seorang penyantun. Bukan dewa penolong, karena keunikannya membuatku bingung. Dia sedemikian santai kalau berdua saja denganku, tapi ketika kerja, ketika aku dibawa ke sanggar seminggu kemudian, aku tak menemui seorang Aryo Bismo yang ramah, yang penuh perhatian” (GLGL, 2000: 119).

“Rumah kosong, berhalaman luas tapi tak berpagar. Jauh dari jalan. Ini mirip nasibku yang tak berpagar, tak ada pelindung. Kau merencanakan untuk aku cat dengan membeli cat dengan membeli cat sekaleng demi sekaleng dan aku cat sendiri kalau selesai kerja membenahi dan memasak” (GLGL, 2000:14).

4.1.3 Latar

Latar mencakup tiga unsur penting, yaitu unsur ruang, waktu, dan suasana. Masing-masing unsur akan dijelaskan sebagai berikut.

a. Unsur Ruang

Pengarang memberikan gambaran unsur ruang dengan jelas dalam novel *GLGL*, dengan menyebutkan beberapa tempat yang menunjukkan pada nama-nama kota di Indonesia untuk menjelaskan aktivitas tokohnya. Kehidupan awal yang dialami tokoh dalam novel *GLGL* ini terjadi di kota Jakarta. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

“Ibu kota mempunyai rahasia seperti ilalang yang menyembunyikan rumput. Apa yang tersimpan di antara megahnya gedung bertingkat? Juga apa yang tersembunyi di antara kerlap kerlip jutaan lampu yang menyaingi bintang yang ada di langit? Aku bisa menceritakan semuanya, tapi aku takut orang tak percaya pada semua keteranganku yang sedemikian menyeramkan telinga orang yang tak mengerti apa artinya kesengsaraan. Yang tak mengerti apa sulitnya hidup dilingkungan kumuh yang berbau got campur dengan tempat pembuangan hajat umum, karena banjir membawa semua kotoran manusia itu ke daerah orang sekitarnya, seakan mau mengembalikan semua yang sudah dibuang oleh mereka” (*GLGL*, 2000 : 40).

“Yang bisa disebut enak dan baik hidup di Jakarta adalah keluar masuk tempat perbelanjaan yang berpendingin. Hal ini yang tampak enak hidup di kota besar ini kalau orang tampak santai dengan pakaian mewah untuk perempuannya, dan untuk para direktur yang bermobil, berdasi, makan di restoran yang penuh manusia yang tak mampu menghitung semua pengeluaran karena banyaknya yang akan dibayar. Hingga hanya mesin hitung kasir saja yang mampu menjumlahnya. Orang Jakarta kelas atas, tampaknya semua punya uang yang lebih, tapi harus diingat di mana kita melihat orang itu. Di tengah jalan saja orang bisa mendapatkan uang, dengan meniru polisi yang membantu para pengendara jalan yang akan membelok, apakah itu tidak membuat yang di luar kota semua ingin hidup dan mencoba peruntungan di kota yang sudah sesak seperti pemukiman para rayap di bawah tanah sana? Atau bahkan manusia di Jakarta lebih banyak jumlahnya daripada semut atau rayap itu?” (*GLGL*, 2000 : 41).

Kota lain yang menjelaskan aktivitas tokohnya yaitu Bogor. Bogor merupakan kota kedua tempat tinggal tokoh setelah sebelumnya tinggal di Jakarta.

Rumah di Bogor itu merupakan pemberian istri Pak Rahman agar Melati tidak mendekati suaminya lagi.

“Aku bisa tinggal di rumahku sendiri kini, di tepi Kebun Raya di kawasan sejak dan sopan di kota hujan, Bogor” (*GLGL*, 2000 : 42).

Di samping nama kota, ada beberapa latar fisik yang juga ikut menjelaskan kegiatan tokoh dalam novel tersebut, antara lain salon dan rumah Ngarai. Salon itu bernama salon Kenanga dan berkedok sebagai salon kecantikan, tetapi sebenarnya merupakan tempat tinggal para WTS, sedang Ngarai merupakan rumah di daerah pegunungan yang terletak di antara kota Jakarta, Bandung, maupun Bogor. Di dua tempat inilah Melati menghabiskan sebagian besar waktu untuk bekerja.

“Ketika orang cepat dinilai dandanan dan kemenoran mukanya. Banyak orang keluar dari situ, lalu diboncengkan laki-laki muda entah itu saudaranya entah suaminya aku tak pernah tahu. Yang jelas mereka selalu diantar lalu dikembalikan ke salon Bu Mimik, karena mereka katanya pekerja yang tinggal menginap di rumah Bu Mimik, di rumah besar di belakang salonnya” (*GLGL*, 2000 : 4).

“Daerah pegunungan tempat aku tinggal merupakan tempat orang beristirahat di kala akhir pekan dari Jakarta atau Bandung dan juga Bogor. Pada saat seperti itu, biasanya tidak hanya orang dewasa saja yang meramaikan Ngarai itu, tetapi juga anak kecil yang mematikan kesunyian di saat itu. Orang berjualan sate menghilangkan kebersihan hawa di pegunungan, bau asap pembakaran sate menusuk hidung. Di sudut jalan selalu ada tukang bakso yang mangkal menanti pembelinya. Dan orang kota mengerumuni pikulannya seperti orang tak pernah melihat makanan enak saja. Juga ada beberapa orang dusun yang mengeluarkan kuda dari kandangnya untuk dijadikan kendaraan di saat orang kota berdatangan. Bau kuda dan semua asap makanan bercampur satu di Ngarai. Aku tak suka saat-saat seperti itu” (*GLGL*, 2000 : 22)

“Sampai di daerah dingin dekat puncak, aku diturunkan di sebuah rumah batu bercat warna bata, ada regolnya dari tetumbuhan yang merambat

menghalangi pandangan bebas ke muka rumah dan terasnya, hingga bentuknya yang manis tak tampak jelas” (*GLGL*, 2000 : 20-21).

Sanggar merupakan latar fisik lain yang ikut mendukung aktivitas tokoh. Sanggar ini adalah tempat Aryo bekerja mendidik murid-muridnya melukis sekaligus tempat kerja baru Melati sebagai model lukisan.

“Aku hanya digiring ke sebuah ruang sebesar hanggar pesawat terbang. Panasnya bukan main” (*GLGL*, 2000 : 119).

“Aryo bergegas mengumpulkan semua seket anak didiknya, mencari sesuatu di laci mejanya yang tak berwarna karena kotor dan penuh olesan cat” (*GLGL*, 2000 : 132).

b. Unsur Waktu

Unsur waktu dalam novel *GLGL* ini tidak disebutkan secara jelas mengenai tahun atau kaitannya dengan peristiwa tertentu. Perwujudan unsur waktu lebih menunjuk pada keterangan waktu yang tidak tentu, seperti: saat itu, kali ini, atau selama ini.

Cerita diawali dengan kematian bapaknya Melati yang begitu tiba-tiba ketika Melati masih duduk di bangku SMP. Ketidaktahuannya tentang hidup menyebabkan Melati hanya bisa menuruti perintah ibunya untuk bekerja di salon. Hal itu tampak dalam kutipan berikut.

“Saat itu aku belum mengerti bahwa aku juga mempunyai jiwa yang bisa dibujuk dan dijerumuskan ke surga kepalsuan atau dicampakkan ke neraka” (*GLGL*, 2000 : 5)

Kenaifan itu yang membuatnya terjebak dalam permainan kotor Bu Mimik, sampai akhirnya kesadaran itu datang, tetapi keadaan tak bisa

membuatnya bergerak banyak. Untuk menerangkan hal tersebut pengarang menggunakan keterangan waktu kini dan selama ini.

“Kini aku harus menyukai lagu kehidupanku apakah itu aku pilih atau tak sengaja aku jalani, meski aku tak suka karena terpaksa” (*GLGL*, 2000 : 13).

“Padahal, sering juga selama ini aku sendiri di malam hari, karena mereka berdua selalu ditunggu istri dan anak-anaknya dirumah begitu malam tenggelam” (*GLGL*, 2000 : 99).

Selain menggunakan keterangan waktu yang tidak pasti seperti yang telah diuraikan di atas, pengarang juga menunjuk keterangan waktu seperti pagi atau siang.

“Siang itu aku mencoba menelepon Si Pangeran. Yang menjawab di seberang seorang perempuan bersuara serak” (*GLGL*, 2000 : 80)

“Subuh aku terbangun dan melihat kembali ibuku sudah menggelar sajadah untuk bersembahyang” (*GLGL*, 2000 : 71).

c. Unsur Suasana

Suasana yang dominan dalam novel *GLGL* adalah suasana sedih dan gelisah yang dialami tokoh menghadapi kehidupan sebagai WTS. Kondisi itu tercermin lewat konflik-konflik batin yang dialami tokoh menghadapi hidup yang dirasakan menyakitkan, tapi merasa tidak bisa berbuat banyak. Konflik-konflik ini merupakan refleksi kegelisahan dan ketidakpastian tokoh terhadap kehidupan. Meski secara jasmaniah Melati menikmati kehidupan itu, tetapi Melati tetap tidak bisa mengesampingkan suara batinnya yang selalu mengutarakan bahwa perbuatannya itu salah.

“Di sana aku menemui kelenggangan yang seperti akan aku rasai selama hidupku. Kesepian yang mengiris, tanpa teman bicara yang seadanya, siapa saja. Dalam ketiadaan seperti itu seseorang perlu berbicara, perlu menjerit bahkan perlu terisak dalam kesenduan yang paling dalam. Aku tak punya siapapun, dan selama ini aku berteman laki-laki istri orang yang aku kira dia sudah rela jadi milikku, dan aku juga rela jadi miliknya” (GLGL, 2000 : 31-32).

Dalam novel *GLGL*, latar berfungsi sebagai metafor, yaitu mencerminkan suasana atau keadaan tertentu yang berhubungan dengan suasana internal tokoh Melati. Latar menjadi proyeksi keadaan batin tokoh. Meski Melati menikmati kehidupannya sebagai WTS, Melati tetap tidak bisa menaifkan kebenaran suara hatinya. Suara hati ini menimbulkan konflik-konflik batin, yang membuatnya merasa sedih dan sakit hati dengan nasibnya sendiri.

Di samping mencerminkan suasana internal batin tokoh, latar juga berfungsi menciptakan suasana tertentu dalam cerita, yaitu emosi dominan yang merasuki novel tersebut. Suasana itu tidak dideskripsikan secara langsung melainkan sesuatu yang tersarankan dalam menyikapi konflik batin itu, Melati lebih cenderung menjadi seorang yang introvert, sehingga suasana yang terjadi adalah gambaran kesedihan dan kegelisahan Melati menghadapi hidup yang disebabkan oleh perasaan serta sikapnya sendiri.

4.1.4 Tema

Tema pokok atau tema mayor yang dapat ditafsirkan dalam novel *GLGL* ini adalah proses perkembangan kejiwaan yang panjang seorang WTS dalam menemukan jati dirinya, sebagai sebuah usaha untuk mengaktualisasikan dirinya

dalam masyarakat. Sementara itu tema tambahan atau tema minor yang dapat ditafsirkan dalam novel tersebut adalah:

- a. Tidak semua wanita yang bekerja sebagai WTS melakukan profesi atas kemauannya sendiri karena ada banyak faktor yang menyebabkan seorang wanita bisa terjerumus ke dunia WTS, dan salah satu faktor itu adalah tekanan ekonomi.
- b. Seorang WTS yang hendak kembali ke masyarakat itu relatif sulit karena masyarakat terlanjur memberikan stempel 'noda-noda' yang akan melekat seumur hidup.

4.1.5 Amanat

Amanat yang hendak disampaikan oleh pengarang dalam novel *GLGL* adalah :

- a. Pada dasarnya seseorang itu membutuhkan waktu untuk menemukan kesadaran dirinya. Tidak ada seseorang yang menyadari sesuatu hal dalam waktu yang pendek.
- b. Seseorang yang sudah terbiasa mendapatkan segala sesuatu dengan mudah, akan merasa kesulitan ketika harus kehilangan semua itu dan menggantinya dengan kerja keras.
- c. Nasib itu akan mengikuti ke mana arah kaki berjalan. Kehidupan tidak akan pernah berubah selama manusia hanya menyerah saja pada nasib karena peruntungan itu akan selalu menyertai usaha yang dilakukan.

- d. Seseorang memerlukan jaminan sosial agar bisa eksis di lingkungan masyarakat. Jaminan sosial itu hanya akan ada jika seseorang itu mau mengikuti etika-etika sosial yang berlaku dalam masyarakat.
- e. Seorang WTS itu bisa mengubah kehidupannya jika ada seseorang yang mau membantu, menuntun, mengarahkan, dan menjadi pegangan dirinya menuju pada kebenaran.
- f. Masyarakat ikut andil dalam mengembalikan seorang WTS pada kehidupan normal, yaitu secara positif mau menerima kembali sebagai anggota masyarakat. Namun jika reaksi negatif yang timbul, maka sadar atau tidak, masyarakat telah ikut andil dalam menjadikan seorang WTS untuk tetap eksis pada kehidupan semula.

4.2 Keterjalinan Antarstruktur yang Membangun Novel *Garis Lurus Garis Lengkung*

Dalam analisis novel *GLGL* ini, peneliti akan menampilkan keterjalinan unsur-unsur struktur antara tokoh, alur, latar, tema, serta amanat yang membangun kebulatan makna novel *GLGL*.

Tema utama yang ada dalam novel ini adalah proses perkembangan kejiwaan yang panjang seorang WTS dalam menemukan jati dirinya, sebagai usaha bersama untuk mengaktualisasikan diri dalam masyarakat. Tokoh utama dalam novel ini adalah Melati, seorang WTS yang pada akhirnya memilih hidup normal sebagai wanita baik-baik. Dalam mewujudkan tema cerita, pengarang sengaja menciptakan masalah, dan pelaku masalah adalah para tokoh yang ada

dalam novel, jadi tema erat hubungannya dengan tokoh dan penokohan dalam cerita.

Peranan alur dalam suatu karya sastra sangat penting. Alur merupakan tulang punggung cerita. Selain itu, alur sangat penting untuk mendukung penokohan. Novel *GLGL* hampir keseluruhannya menggunakan alur maju/progresif. Dalam setiap tahapan-tahapan alur digambarkan permasalahan-permasalahan dengan tingkatan yang berbeda-beda. Melati sebagai tokoh utama merupakan pelaku permasalahan. Alur dijiwai oleh tema yang menjadi dasar dari permasalahan cerita. Oleh karena itu, alur erat hubungannya dengan penokohan maupun tema.

Dalam novel *GLGL* ini, latar juga sangat mendukung penokohan. Latar dapat mengungkapkan aktivitas tokoh sehari-hari, suasana internal batin tokoh, dan menciptakan emosi dominan yang merasuki novel *GLGL* sehingga hal ini erat hubungannya dengan tema.

Amanat yang hendak disampaikan oleh pengarang dalam novel *GLGL* ini banyak. Kesemuanya itu merupakan suatu hikmah dari permasalahan hidup yang terkandung dalam cerita. Amanat dalam novel *GLGL* ini sebagian besar merupakan jawaban atas tema cerita.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa keterjalinan antara penokohan, alur, latar, tema, dan amanat yang terkandung dalam novel *GLGL* sangat erat sehingga membentuk suatu kesatuan yang utuh dan menyeluruh.

BAB V

ANALISIS PERKEMBANGAN KEJIWAAN TOKOH UTAMA

NOVEL *GARIS LURUS, GARIS LENGKUNG*

5.1 Analisis Perkembangan Kejiwaan Tokoh

Dalam analisis ini, penulis menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud dan teori konvergensi William Stern. Dalam teori psikoanalisis, Freud mengatakan sebagai berikut ;

Ada tiga faktor yang menandai hidup psikis yaitu *id*, *ego*, dan *super ego*. *Id* adalah lapisan psikis yang paling dasariah. Dalam *id*, terdapat naluri-naluri bawaan (seksual dan agresif) dan keinginan-keinginan yang diresapi. *Ego* seluruhnya dikuasa oleh prinsip realitas. Tugas *ego* adalah mempertahankan kepribadiannya sendiri dan menjamin penyesuaian dengan alam sekitar, selain menyelesaikan konflik-konflik dengan realitas dan konflik-konflik antara keinginan-keinginan yang tidak cocok satu sama lain. *Super ego* merupakan dasar nurani moral (Freud, 1987 : 40).

Sementara Stern menyatakan bahwa pembawaan maupun pengalaman atau lingkungan mempunyai peranan yang penting di dalam perkembangan seseorang (Walgito, 1981 : 43)

Perkembangan jiwa melati merupakan sebuah proses yang panjang. Awal peristiwa hidupnya itu terjadi di luar kesadarannya sendiri karena dirinya masih terlalu naif menghadapi. Melati hanya bisa menurut apa yang diperintah oleh ibunya ketika dirinya harus mengikuti seorang wanita yang bernama Bu Mimik untuk kerja di salonnya. Melati tidak menunjukkan penolakannya sedikit pun karena belum tahu dan tidak pernah membayangkan bagaimana sebenarnya salon yang dimaksud. Ketika sudah berada di salon, Melati baru mengetahui kehidupan salon itu sebenarnya. Salon tempat Bu Mimik membawanya bekerja bukanlah

sekedar salon kecantikan biasa, tetapi sekaligus merupakan tempat penampungan orang WTS dan Bu Mimik sendiri germo dari para pekerja seks itu. Saat itu *ego* Melati mulai bekerja.

“Belum aku ceritakan soal salon itu yang sebenarnya, hanyalah tempat memesan kami para pekerja yang akan dijemput oleh pekerja bengkel di sebekah salon. Kemana, itu tergantung nasib hari itu dan siapa yang memesan” (GLGL, 2000 : 14).

Ketika sudah menyadari keadaan itu, Melati berniat melarikan diri dari salon tersebut, namun keinginan itu ditundanya karena Melati merasa suka terhadap kehadiran seorang pelanggan. Saat itu Melati lebih dikuasai oleh *id*-nya. Perwujudan dari *id* ini adalah kecenderungan Melati untuk bertahan di salon tersebut dikarenakan dorongan cinta pada pengunjung laki-laki yang bernama Rahman, sehingga membuat Melati menunda niatnya untuk melarikan diri.

“Aku berpikir untuk pergi saja diam-diam. Aku mengatur kopor dan aku bawa saja nanti kalau gelap malam sudah sampai di serambi petang. Tapi, aku sulit melepaskan diri dari salah satu peminum air danauku. Salah satu yang mengalirkan anak sungainya pada danauku yang segar dan sejuk. Akhirnya, aku memilih tinggal dulu sementara menanti aku datang salah satu raksasa peminum anggur manis di badanku” (GLGL, 2000 : 8).

Saat Melati mengungkapkan perasaannya itu pada Rahman, bukan cinta yang didupakannya melainkan sebuah penghinaan yang menunjuk siapa dan apa profesi Melati. Penghinaan Rahman yang menyakitkan ini semakin membuka kesadaran Melati tentang siapa dan bagaimana dirinya di mata orang lain, yang ternyata melihatnya hanya sebelah mata. *Ego* kembali menguasai Melati.

“Malam menghentak. Aku pingsan dalam kesadaran. Bukan mati dalam hidup, namun hidup dalam kematian. Jauh sekali harga diri manusia dari tebing kemuliaan kalau sudah terjamah raksasa peminum air danau” (GLGL, 2000 : 10).

Setelah kejadian itu, Melati memutuskan untuk menikmati saja dunianya. Melati tidak akan pernah melakukan profesinya itu karena cinta, tetapi karena imbalan semata. *Id* kembali mendominasi Melati sehingga Melati kembali untuk melanjutkan kehidupannya sebagai WTS meski dia tidak menyukai kehidupannya itu.

“Untukku, kini hidup merupakan sebuah puisi yang akan aku lagukan dan aku harus menyukai lagu kehidupanku apakah itu aku pilih atau tak sengaja aku jalani, meski aku tak suka karena terpaksa” (GLGL, 2000 : 13).

Nasib Melati sebagai penghuni salon itu berubah ketika Rahman dan Sugeng membelinya dari Bu Mimik dengan harga tinggi dan mereka menempatkan Melati di Ngarai sebagai wanita simpanan. Hidup sendirian di ngarai membuat Melati memikirkan nasib yang tidak pasti karena tidak ada pekerjaan yang mesti dikerjakannya selain menunggu kedatangan dua orang pemeliharanya yang tidak tentu kapan berkunjung. Saat kesepian ini *ego* Melati sering bekerja apalagi ketika ia terpergok istri Rahman saat menikmati makan bersama Rahman di sebuah motel.

“Tentu orang seperti diriku ini hanya disukai oleh orang-orang yang mengerti gunanya orang seperti orang seperti aku. Ada juga yang ingin menggilasku membuang semua golonganku yang tak sedikit, tapi tak bisa dijelaskan jumlahnya” (GLGL, 2000 : 27).

“Dia pasti sangat menderita, pasti sangat marah, dan sangat malu padaku dan pemilik motel itu. Karena selama ini, dia, si pengelola motel itu pasti tahu hubunganku dengan suaminya, dan dia juga tadi tahu dari pimpinan motel itu” (GLGL, 2000 : 29)

Hidup sendirian di ngarai tidak hanya menjadikan *ego* Melati yang bekerja, melainkan juga *super ego*-nya. Hal inilah yang membuat Melati sakit hati dengan kenyataan yang dijalaninya.

“ Di sana aku menemui kelenggangan yang seperti akan kau rasai selama hidupku. Kesepian yang mengiris, tanpa teman bicara yang seadanya, siapa saja. Dalam ketiadaan seperti itu seseorang perlu berbicara, perlu menjerit bahkan perlu terisak dalam kesenduan yang paling dalam. Aku tak punya siapapun, dan selama ini aku berteman laki-laki istri orang yang aku kira dia sudah rela jadi milikku, dan aku juga rela jadi miliknya. Tapi, ternyata seperti tercabut saja seakar tunggangnya” (GLGL, 2000 : 31-32)

“Apa obat yang mujarab sekali untuk sakit hati? Akan memukul setan, atau memukul tembok sama tak ada gunanya” (GLGL, 2000 : 37)

Rasa bosan dan sepi membuat Melati ingin pulang ke rumah ibunya di Jakarta. Dalam perjalanan pulang ini Melati tidak memandang rendah orang seperti dirinya. Pertemuan yang tidak disengaja itu menjadikan *ego* Melati muncul, bahwa masih ada orang yang memandangnya sebagai manusia. Lewat *ego* Melati tampil kembali dalam menilai orang yang ada di dekatnya.

“ Ketika aku diturunkan, dia melambai saja. Aku tertegun lama sekali di pinggir jalan. Seperti menemukan saudarakah aku? Atau seperti menemukan teman main? Tidak juga. Aku baru bertemu orang yang melihatku sebagai seorang manusia. Aku baru merasakan bagaimana rasanya kalau dimanusiakan, dianggap manusia” (GLGL, 2000 : 50).

Setibanya di rumah, Melati mendapatkan dirinya menjadi lain. Adik-adiknya terkesan menjauh, terlebih sikap para tetangga yang bergantian datang menjadikan Melati merasa aneh di rumahnya sendiri. Sikap-sikap mereka itu semakin membuat Melati sadar akan posisinya sebagai seorang WTS di mata

masyarakat. *Ego* kembali mendominasi kesadaran Melati sehingga Melati merasa tidak betah dirumahnya sendiri.

“ Aku tak lagi milik orang rumah. Ini kurasakan pada malam harinya. Adikku tak marah padaku, bahkan adikku terkecil sedikit malu padaku. Dia memandangu dengan matanya yang polos dan aku merasa tertuduh. Padahal, anak kecil itu tak mengucapkan apapun. Aku juga seperti kehilangan gelombang udara pengecapan. Sama sekali tak mampu berkomunikasi dengan si kecil ini. Tiap aku mengajukan pertanyaan, dia hanya menggeleng dan mengangguk. Aku mirip berbicara dengan anak bisu” (*GLGL*, 2000 : 64).

“Aku termenung memikirkan peruntunganku dan orang semacam Rumi itu. Aku hanya masuk golongan remeh di kampung ini. Walau mereka masih mau mengenalku, itu semata-mata karena mereka ingin tahu saja sekarang ini aku sudah jadi bubur atau masih seperti ketan” (*GLGL*, 2000 : 56).

“Aku memutuskan untuk meninggalkan rumah sebelum adik-adikku bangun. Dan aku hanya pamit pada ibu saja” (*GLGL*, 2000 : 71).

Tak lama berada di ngarai, Melati mendapat kabar bahwa dua pemeliharanya meninggal karena tertabrak mobil sehabis mengunjunginya. Kematian pengurus hidupnya itu membuat Melati berada di persimpangan, antara meninggalkan dunianya atau tetap melanjutkan kehidupannya itu. Akhirnya Melati memutuskan untuk meninggalkan kehidupannya sebagai WTS dan berusaha mencari kehidupan baru. Ketika Melati berani memutuskan kehidupan barunya itu, *super ego* mendominasi seluruh kesadaran Melati, sehingga Melati berani mengambil segala resiko yang ditanggungnya.

“Aku berpikir untuk mencampurkan diri lagi ke rumah ibu Mimik. Di sana aku pasti tak akan tersendiri, tak akan sempat aku melamunkan seseorang yang tak hadir, karena yang datang tiap saat tak terhitung. Jangan, itulah desakan hal yang lain yang melayang diriku dari seberang hasrat kebebasan. Tak akan lagi dua kesempatan berulang. Dia hanya

sekali saja lewat dalam hidup kita. Dan sekali lagi aku masuk ke rumah salon, aku tak akan bisa lepas” (GLGL, 2000 : 100).

“Kini aku sudah melewati tahap yang paling berbahaya. Tahap paling menentukan, apakah aku akan kembali pada kehidupanku semula atau aku harus mengayuh dengan pelan dan sadar sampan yang sudah ditarik oleh sanggar” (GLGL, 2000 : 126)

Keputusan Melati untuk meninggalkan masa lalunya itu menunjukkan Melati dapat menekan *id*-nya yang selalu saja menggoda untuk melanjutkan ke dunia yang serba terdapat kemudahan. Melati bisa melakukan hal ini karena di sampingnya ada Aryo yang selalu memperhatikannya.

“Tidak berarti di sanggar aku jadi terlepas oleh goda untuk kembali sebagai penjaja, karena di mana ada laki-laki, aku tetap diiming-iming untuk kembali kesitu. Dan di sanggar, semua orang tidak ada yang tampak tua walau tidak rapi dan sama sekali tidak kaya. Kalau saja tidak ada Aryo, pikiran burukku pasti selalu datang dan pergi” (GLGL, 2000 : 126)

Kehadiran Aryo itu membuat Melati berpikir lebih jauh. Sikap-sikap dan perhatian Aryo menimbulkan angan-angan dalam diri Melati akan sesuatu yang disebut masa depan. Saat-saat inilah *super ego* dalam diri Melati menonjol, yaitu ketika Melati menginginkan sekolah lagi, menikah dan memiliki keluarga baik-baik.

“Aku ingin menjalin di baris pernikahan, sekolah lagi dan kalau mungkin mempunyai keluarga yang disebut orang awam keluarga baik-baik. Bukan rumah ngarai, atau seorang ibu di salon tanpa anak dan seorang, sekali lagi, seorang laki-laki saja. Yang bisa ditentukan dialah bapak anak yang aku kandung” (GLGL, 2000 : 133).

Keputusan Melati untuk mengubah arah hidupnya itu pada dasarnya karena ada niat dari dalam dirinya sendiri untuk berubah. Niat itu tidak timbul

secara serta merta, melainkan melalui suatu proses panjang, yaitu setelah melewati kurun waktu bertahun-tahun dalam menjalani hidup sebagai WTS. Niat dari dalam dirinya sendiri ini merupakan faktor *endogen*, yaitu faktor awal yang paling menentukan.

“Akan aku pilih jalan menuju pencerahan yang menjanjikan kedamaian kalau bertemu manusia sopan. Ini akan aku usahakan” (GLGL, 2000 : 66).

Selama menjalani kehidupan yang di luar jalur kesusilaan itu, Melati bisa merasakan banyak hal. Banyak pengalaman pahit yang telah diterimanya, baik penghinaan lewat ucapan maupun sikap, baik dari para pelanggannya sendiri maupun orang lain. Kenyataan-kenyataan menyakitkan yang telah dirasakannya itu membuat Melati bisa mengerti bagaimana sebenarnya pandangan orang terhadap profesi yang dijalannya. Melati tahu bahwa apa yang dilakukan itu bertentangan dengan norma-norma masyarakat dan agama. Pandangan orang atau lingkungan itu merupakan faktor eksogen yang ikut membantu memberikan andil terhadap keputusan yang diambilnya.

“Aku hanya masuk golongan remeh di kampung ini. Walau mereka masih mau mengenalku, itu semata-mata karena mereka ingin tahu saja sekarang aku ini sudah jadi bubur atau masih seperti ketan. Mereka, tetangga sebelah menyebelah rumah tentu saling berbisik, dan saling memberi tahu akan kehadiranku” (GLGL, 2000 : 56).

Perubahan hidup itu menunjukkan Melati telah menemukan kesadarannya sebagai pribadi yang utuh dan matang, di mana dia mempunyai kehendak untuk berubah dari kesalahan menuju kebenaran. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi kejiwaan Melati lebih tertata dari sebelumnya.

5.2 Makna Perkembangan Kejiwaan Tokoh

Saat terjermus dalam kehidupan sebagai WTS, usia Melati relatif masih kecil dan belum bisa mengerti segala bentuk permasalahan. Kehidupan sebagai WTS itu mesti dialaminya, ketika bapaknya meninggal begitu tiba-tiba dan keluarganya dihimpit masalah ekonomi.

“Aku anak yang pertama, aku yang akan jadi teman ibu mengeluh dan mencari tambahan keuangan kalau gaji yang kini cuma akan jadi sepertiga dari gaji yang biasa kami terima ketika Bapak masih ada” (*GLGL*, 2000 : 3).

Dalam keadaan terjepit itu, datang Bu Mimik yang menawarkan bantuan keuangan yang untuk kemudian meminta imbalan berupa penyerahan Melati menjadi salah satu anak salon miliknya. Keadaan terjepit menjadikan ibu Melati kehilangan logika dan perasaannya sehingga sampai menyerahkan anaknya sendiri ke salon Bu Mimik yang sebenarnya merupakan tempat penampungan para WTS. Sebagai anak yang pada saat itu belum tahu apa-apa, Melati hanya bisa mengikuti perintah ibunya yang menyerahkannya pada Bu Mimik yang ternyata adalah seorang germo.

“Aku membiarkan diriku di pelukan ibu yang memasukkanku ke dunia yang menakutkan semua orang yang mempunyai anak perempuan, yang kekurangan uang, dan dipengaruhi oleh orang semacam Bu Mimik” (*GLGL*, 2000 : 71)

Peristiwa demi peristiwa yang dialami Melati di rumah salon menjadikan Melati mulai mengerti tentang kejadian yang sebenarnya. Hal ini membuat Melati mulai merasa tersiksa. Kondisi jiwa melati mulai labil, apalagi ketika dirasakan ada rasa suka terhadap seseorang pelanggan, dan perasaannya itu terlecehkan,

Melati semakin menyadari betapa tidak berharganya diri seorang WTS, bahkan untuk sekedar memiliki rasa suka pun, di mana rasa suka itu adalah fitrah bagi setiap manusia, sepertinya tidak pantas.

“Aku terdiam, merasa bensin membakar seluruh badanku hingga aku seperti menyala tanpa api. Ternyata begini rasa orang yang tak diperlukan, tak dihargai, dan juga tak bias membalas. Aku menyala tanpa api, tapi aku membakar seluruh nuraniku hingga aku muak melihat Rahman yang bermuka serba pas. Menangis? Mana ada seorang pelanggan diberi suguhan tangis. Air mata kekasih masih boleh diperhatikan, tetapi air mata seperti aku tak akan ada yang menghargai. Malah, aku akan jadi lebih dihina, diantara para laki-laki pelanggan, pasti saling membantu” (GLGL, 2000 : 9-10).

Kenyataan-kenyataan yang menyakitkan itu semakin menyadarkan Melati akan hidup sesungguhnya. Melati ingin memberontak dan melawan penghinaan yang diterima, tetapi Melati merasa tidak berdaya. Akhirnya Melati memutuskan untuk menerima cinta saja, dan tidak akan melakukan pekerjaan itu karena cinta. Maka pekerjaan sebagai WTS itu pun dilakukan Melati dengan tanpa beban.

“Karena itu, aku tetapkan bahwa selama hidupku ini tak akan mengatakan apa yang pernah aku lakukan, dan aku akan menyanyikan lagu suka cita setiap hari, tiap saat hingga setiap orang akan melihatku selalu senang dan gembira”(GLGL, 2000:12).

Keputusan Melati untuk menikmati kariernya sebagai WTS itu menunjukkan bahwa dirinya mau mencari enaknya sendiri, mendapat uang banyak tanpa harus bekerja keras, meski hal itu bertentangan dengan kata hatinya. Sikap pertentangan Melati terhadap profesinya yang dijalani itu terwujud dalam sikapnya yang berbeda dari WTS lainnya, dimana Melati tidak menampakkan diri seperti layaknya seorang WTS yang selalu berpakaian seronok dan berwajah menor, melainkan justru sebaliknya, yaitu berpakaian sopan dalam dandanannya,

tingkah laku maupun tutur kata, sehingga tidak menampakkan bahwa dirinya adalah seorang WTS kelas tinggi.

“Aku sudah dikursus agar bertingkah dan berbaju seperti orang pada umumnya. Yang tidak akan membedakan aku dari orang lain, yang tidak akan membuat orang dalam bus kota merasa berdekatan dengan seorang penjaja kelas tinggi. Aku harus bisa bersolek sesuai dengan situasi, sesuai keadaan, dan juga sesuai dengan siapa aku pergi dan kemana aku dibawa. Itu sangat penting dimengerti karena aku akan jadi manusia lain dari yang lain kalau aku tidak melatih diri dalam hal ini” (GLGL, 2000 : 68).

Sikap beda Melati itu menjadikan dua orang pengusaha kaya pembelinya dari Bu Mimik dengan harga yang sangat mahal. Kehidupan Melati selanjutnya setelah lepas dari lingkungan kerja di salon adalah mengikuti dua orang pembelinya tinggal di rumah ngarai sebagai wanita simpanan.

“Ibu Mimik menjelaskan bahwa aku ditebus Pak Rahman dan duda berjenggot, Sugeng. Aku boleh meninggalkan salon untuk mengikuti kedua laki-laki yang kaya raya itu” (GLGL, 2000:14).

“Daerah pegunungan tempat aku tinggal merupakan tempat orang beristirahat di kala akhir pekan dari Jakarta atau Bandung dan juga Bogor” (GLGL, 2000 : 22).

Hidup sendirian di rumah ngarai sebenarnya sangat memungkinkan Melati untuk terlepas dari kungkungan dua orang pengasuhnya. Melati bisa melarikan diri kapan saja, tetapi hal itu tidak dilakukan juga karena satu sisi Melati tidak tega meninggalkan orang yang telah membebaskannya dari salon, dan sisi lain Melati merasa telah memiliki rumah sendiri dan dapat mengatur rumah itu sesuai keinginannya. Ini menunjukkan bahwa Melati berdiri pada dua kaki yang tidak seimbang, di mana satu sisi Melati menentang apa yang dilakukannya, tetapi di

sisi lain Melati menikmati hasil dari profesinya tersebut. Hal ini juga sebagai cermin bahwa kondisi kejiwaan Melati belumlah stabil.

“Ya, setengah, aku tinggal pandai-pandai berbuat baik pada mereka berdua. Siapa tau keadaan berubah dan aku terlepas dari mereka berdua? Aku tak tega membunuh mereka, walau kesempatan itu sering datang dan hatiku yang ditumbuhi bulu menyuruhku menusuk saja kala mereka tidur setelah aku kerja. Biasanya, mereka pulang sampai dua jam, dan saat itulah aku menyelip keluar pintu diam-diam agar tak membangunkan mereka. Meninggalkan mereka pulang ke rumah istrinya kali ini pasti tidak demikian. Sekarang akulah yang bakal tertinggal sendiri. Dan akulah nona rumah. Aku berhak atas kedamaian di rumahku, rumah, sekali lagi inilah rumah kedua sejak aku meninggalkan rumah kedua orang tuaku. Di salon, aku hanya mempunyai batas gerak satu kamar saja. Dan kini aku dijanjikan untuk memakai satu rumah. Alangkah menyenangkan!” (GLGL, 2000 : 19-20).

Hidup sendiri di ngarai membuat Melati mulai merindukan keluarganya dan ini memaksa Melati pulang. Dalam perjalanan pulang ini, Melati menumpang mobil Aryo, yang menurutnya tidak memandang rendah pada wanita seperti dirinya. Ketika itulah Melati tahu bahwa masih ada orang yang baik dan mau menghargainya.

“Ketika aku diturunkan, dia melambai saja. Aku tertegun lama sekali di pinggir jalan. Seperti menemukan saudarakah aku? Atau seperti menemukan teman main? Tidak juga. Aku baru bertemu orang yang melihatku sebagai seorang manusia. Aku merasakan bagaimana rasanya kalau dimanusiakan, dianggap manusia” (GLGL, 2000 : 50).

Penilaian sama Melati terhadap semua orang laki-laki lebih memperlihatkan bahwa dirinya selama ini hanya mengenal satu macam orang, yaitu orang yang membeli dirinya dengan uang. Bertahun-tahun menjalani hidup sebagai WTS menjadikan Melati tidak bisa membedakan mana orang baik dan mana orang jahat.

Sesampainya di rumah, Melati mendapatkan dirinya menjadi lain. Melati merasa asing dengan keluarganya sendiri. Sikap adik-adiknya yang terkesan menjauh membuat Melati merasa lebih tertekan.

“Aku tak lagi milik orang rumah. Ini kurasakan pada malam harinya. Adikku tak ramah padaku. Dia memandanku dengan matanya yang polos dan aku merasa tertuduh. Padahal, anak kecil itu tak mengucapkan apa pun. Aku juga seperti kehilangan gelombang udara pengucapan. Sama sekali aku tak mampu berkomunikasi dengan si kecil ini. Tiap aku mengajukan pertanyaan, dia hanya menggelengkan atau mengangguk. Aku mirip berbicara dengan anak bisu”(GLGL, 2000 : 64).

Sakit hati Melati semakin bertambah ketika para tetangga bergantian ingin bertemu. Melati merasa keingintahuan mereka karena ingin melihat bagaimana keadaan Melati setelah menjadi seorang WTS.

“Aku hanya masuk golongan remeh di kampung ini. Walau mereka masih mau mengenalku, itu semata-mata karena mereka ingin tahu saja sekarang ini aku sudah jadi bubur atau masih seperti ketan” (GLGL, 2000 : 56).

Pertemuan dengan keluarga dan tetangga semakin membuka kesadaran Melati bahwa hidup itu tidak hanya untuk diri sendiri. Hidup itu akan menjadi berarti apabila ada bersama yang lain dalam sebuah lingkungan masyarakat dan dapat pengakuan di dalamnya. Untuk mendapatkan pengakuan itu harus mengikuti norma-norma yang berlaku di masyarakat. Sementara Melati sadar bahwa profesinya itu tidak saja sangat dikutuk oleh masyarakat melainkan juga bertentangan dengan agama.

“Banyak yang ingin ditanyakan, aku tahu itu, tapi dia mempunyai rasa rih yang tinggi hingga semua tak terucap. Aku juga lebih suka demikian, apa yang bisa aku berikan pada mereka di kampung ini?” (GLGL, 2000 : 57)

“Mungkin aku bisa bertanya pada kyai, tapi apakah aku akan diterima di suraunya? Walau aku tahu, aku masih bisa melantunkan ayat suci dengan baik, mungkin kyai itu tak lagi mau menasehati ataupun membetulkan jalanku yang dianggap bengkok”(GLGL, 2000 : 37).

Sikap-sikap mereka membuat melati merasa bahwa pertemuan itu tidak ada gunanya karena memang tidak ada hal yang pantas diceritakan selama kepergiannya. Melati sadar bahwa pekerjaannya adalah aib untuk diceritakan, meskipun orang-orang itu tidak menanyakan masalah itu, tetapi perasaan Melati mengatakan demikian.

“Tak ada yang pantas menjadi pembicaraan normal semua pengalamanku selama aku meninggalkan rumah. Aku tidak jadi cendekiawan atau orang berprestasi. Ternyata aku juga berpikir bahwa prestasi itu penting untuk sekedar berbicara dengan orang lain. Paling tidak, kami bisa mengatakan suatu kemajuan yang bisa dibanggakan. Selama ini aku menganggap prestasi di rumah salon dan sampai aku dipilih menjadi penghuni ngarai merupakan satu prestasi tapi tak bisa dipamerkan di khalayak umum yang tak ikut di dunia suka ria semuanya”(GLGL, 2000 : 57-58).

Sikap tetangga yang masih mau menyapa Melati itu karena karena satu sisi mereka ingin tau keadaan Melati setelah menjadi WTS, dan di sisi lain Melati sendiri tidak menunjukkan sikapnya sebagai WTS pada umumnya yang berpenampilan menor

Peristiwa demi peristiwa itu membuat Melati ingin meninggalkan kehidupannya sebagai WTS. Nasib baik itu mulai berpihak pada Melati ketika dua orang pengasuhnya mati kecelakaan sehabis mengunjunginya di ngarai.

“Aku tak mengira kalau ini pembicaraan mereka yang terakhir. Mereka pulang sore itu beriringan. Tak dinyana, sebuah bus meremukkan kedua mobil mereka di tikungan”(GLGL, 2000 : 97).

Ketika kesempatan untuk berubah itu ada, Melati kembali mengalami pertentangan batin antara meninggalkan kehidupan masa lalu atau tetap meneruskan kehidupannya sebagai WTS.

“Aku berpikir sekilas untuk mencampurkan diri lagi ke rumah Bu Mimik. Di sana pasti aku tak sendiri, tak akan sempat aku melamunkan seseorang yang tak hadir, karena yang datang tiap saat tak terhitung. Jangan, itulah desakan hati yang lain melarang diriku dari seberang hasrat kebebasan. Tak akan lagi dua kesempatan berulang. Dia hanya sekali saja lewat dalam hidup kita” (*GLGL*, 2000 : 100).

Pertentangan batin itu pada dasarnya merupakan tahap yang paling menentukan dalam hidup Melati karena di saat itu dia akan menentukan garis hidup selanjutnya, apakah mau tetap di lorong hitam ataukah ingin berubah. Karena terbiasa mendapatkan sesuatu dengan mudah, Melati merasa berat meninggalkan dunianya, dan meninggalkan dunia itu sama halnya harus siap dengan segala resiko.

Konflik dilematis itu akhirnya diakhiri Melati dengan meninggalkan dunia gelap yang serba terdapat kemewahan dan kemudahan. Melati pun beralih profesi setelah Aryo menawarkan padanya menjadi model lukisan di sanggarnya, meski gaji yang diterimanya jauh lebih kecil.

“Bukan, model yang kumaksud adalah, seseorang yang dilukis dan dia bergaya beberapa lama tanpa bergerak banyak, kalau mungkin malah tidak bergerak sama sekali. Itu yang akan membuatmu akan jadi seseorang yang dipilih sebagai model yang baik” (*GLGL*, 2000 : 116).

“Aku diam, dan menghitung pendapatanku seminggu enam ratus ribu, beda sekali dengan kerja masa laluku. Sekali ada tamu aku bisa mendapat satu juta, atau kalau yang baik hati dia akan memberiku lebih” (*GLGL*, 2000 : 123).

Bekerja sebagai model lukisan membuat Melati merasa aman untuk hidup di masyarakat, karena profesi ini merupakan profesi yang tidak memalukan untuk diceritakan dan yang lebih penting berada pada rel kesusilaan.

“Setelah hari-hari itu, aku seperti diayun di atas awan, menikmati kehidupan yang bisa dilihat dan diceritakan oleh dan pada orang lain dengan tidak merasa kikuk dan saru” (GLGL, 2000 : 133).

Apa yang telah dilakukan Melati itu lebih menunjukkan adanya sebuah usaha untuk mengaktualisasikan dirinya dalam lingkungan masyarakat. Hal ini merupakan langkah Melati untuk mendapatkan rasa cinta kasih dan perlindungan diri dari masyarakatnya. Dengan mengikuti ketentuan-ketentuan yang berlaku dalam masyarakat, maka Melati tidak akan cemas dan takut akan hukuman sosial atau isolasi dari masyarakat.

Proses perkembangan kejiwaan Melati yang panjang dan penuh dengan konflik tersebut menjadikan Melati seorang yang matang secara psikologi jika memenuhi kriteria:

1. Perluasan perasaan diri

Karena lama menjadi seorang WTS dan sering dipandang remeh orang-orang di sekitarnya, Melati menjadi seorang yang *introvert* dan selalu merasa curiga kepada orang lain. Setelah bertemu Aryo yang memperlakukan Melati dengan baik, Melati kembali menemukan kepercayaan dirinya dan sadar bahwa ternyata tidak semua orang bersifat jahat. Ada juga orang yang baik seperti Aryo. Karena sifat baik Aryo tersebut, Melati mempunyai keinginan kuat untuk keluar dari kehidupan WTS dan mencoba pekerjaan baru, yaitu sebagai model lukis di sanggar

Aryo. Dari sini terlihat adanya perluasan perasaan diri Melati yang berani mencoba sesuatu yang baru dalam hidupnya.

2. Hubungan diri yang hangat dengan orang lain

Melati menjalin hubungan dengan Aryo dengan didasari rasa ikhlas, tidak sebagaimana hubungannya dulu dengan lelaki pelanggannya. Melati sangat menghormati hubungan baiknya dengan Aryo tersebut. Dengan keluar dari dunia WTS, Melati kembali mendapatkan cinta dari orang-orang di sekitarnya. Melati kembali dapat menjalankan hidup normal dan berhubungan dengan lingkungan sekitarnya tanpa beban.

3. Keamanan emosional

Setelah ditinggal mati oleh kedua orang pemeliharanya, Melati mengalami kebingungan antara kembali menjadi WTS di “salon” Bu Mimik atau menjadi model lukis di sanggar Aryo. Melati membandingkan pada waktu menjadi WTS yang berpenghasilan besar dan jika dia menjadi model lukis yang gajinya tidak seberapa. Akan tetapi, Melati segera sadar bahwa tujuan hidup yang sesungguhnya bukanlah materi semata, namun kebahagiaan dan ketenangan hidup. Dari sini terlihat bahwa Melati dapat menahan emosinya.

4. Persepsi realitas

Melati ditinggal mati ayahnya ketika dirinya masih kecil . pada waktu itu Melati tidak dapat menerima kenyataan karena sebagai anak tertua, dia harus memikul tanggung jawab ekonomi keluarga dengan bekerja sebagai WTS di “salon” Bu Mimik. Selama dia berprofesi sebagai WTS, banyak

cemoohan yang ditujukan pada dirinya bahkan oleh adiknya sendiri yang ikut menikmati hasil kerjanya sebagai WTS. Karena banyaknya cemoohan tersebut, Melati sadar bahwa masyarakat tidak bisa menerima dia dengan profesi sebagai WTS dan dia berusaha keras untuk keluar dari dunia hitam tersebut.

5. Keterampilan dan tugas-tugas

Setelah keluar dari dunia WTS, Melati menjadi model lukis di sanggar lukis milik Aryo. Melati menyadari bahwa gaji yang diterimanya sebagai model lukis tidak ada apa-apanya jika dibandingkan pendapatannya pada waktu menjadi WTS. Akan tetapi karena keinginan kuatnya untuk berubah menjadi wanita baik-baik, Melati mengerjakan pekerjaan barunya dengan senang hati dan tanggung jawab yang tinggi.

6. Pemahaman diri

Pada waktu pulang kerumah, Melati bertemu Rumi, bekas teman sekolahnya dulu. Melati sadar bahwa walaupun pendidikan Rumi sangat jauh dibawahnya, akan tetapi bagi lingkungan sekitar, Rumi lebih pantas dihormati karena dengan profesi sebagai WTS Melati dianggap tidak punya harga diri. Dari sini Melati sadar akan keadaan dirinya. Jika dia tetap menjalankan pekerjaannya sebagai WTS, dia tidak akan merasakan ketenangan dalam menjalani hidup.

7. Filsafat hidup yang mempersatukan

Melati keluar dari dunia WTS dan menjadi model lukis karena keinginannya yang kuat agar tetap eksis di masyarakat dan dapat diterima

kembali oleh adik-adiknya. Melati sadar bahwa profesi sebagai WTS sangat dilarang oleh agama dan sebagai seorang wanita ia juga menginginkan hidup normal, berkeluarga, dan mempunyai anak yang semua itu tidak dia dapatkan kalau tetap menjadi seorang WTS.



BAB VI

IMPLEMENTASI PERKEMBANGAN KEJIWAAN TOKOH UTAMA SEBAGAI BAHAN PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA

Pada bab ini, perlu dijelaskan sebelumnya bahwa peneliti mencoba menerapkan hasil penelitian terhadap novel *GLGL* secara umum yang berkaitan dengan unsur intrinsik novel tersebut, dan unsur ekstrinsik khususnya unsur psikologi dari Melati (tokoh utama) yang terdapat di dalam novel tersebut. Di dalam unsur psikologi, aspek yang menjadi pusat perhatian adalah aspek kejiwaan. Hal ini sesuai dengan topik yang dikemukakan oleh penulis, yaitu perkembangan kejiwaan tokoh utama dalam novel *GLGL* karya Titis Basino, P.I, sebelum menemukan nilai-nilai yang terkandung di dalam novel, terlebih dahulu guru harus mengajak siswa membahas unsur intrinsik novel tersebut. Karena, unsur intrinsik yang terdapat di dalam sebuah karya sastra, merupakan dasar untuk mengamati unsur yang terdapat di luar karya sastra tersebut. Penjelasan di atas langkah awal guru dalam memberikan pembelajaran sastra di SMA.

Tujuan umum pembelajaran sastra di SMA adalah siswa mampu menikmati, menghayati, memahami dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa (Depdikbud, 1995 :1). Berkaitan dengan tujuan itu, maka pembelajaran sastra dimaksudkan untuk meningkatkan kreativitas siswa dalam mengapresiasi sastra. Agar kemampuan mengapresiasi sastra pada diri siswa dapat terwujud, maka untuk itulah

kemampuan apresiasi dapat dilatih pada diri siswa. Untuk mencapai tujuan tersebut kegiatan pembelajaran yang dilakukan harus direncanakan untuk melibatkan siswa dalam menampilkan kebermaknaan. Siswa tidak boleh dijejali dengan akumulasi informasi tentang segala-galanya melainkan diajak untuk memperolehnya secara mandiri. Dalam hal ini siswa diajak untuk mau terlibat secara langsung dengan karya sastra yang sedang dipelajarinya. Dengan kata lain, siswa langsung membaca karya sastra atau novel yang diberikan oleh guru dan bukan membaca ringkasan atau sinopsisnya saja.

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006, guru lebih mandiri dan leluasa dalam menentukan bahan ajar kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah dan kemampuan siswanya dan sekolah dapat menyusun program pendidikan tentang kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan keadaan siswa dan sumber belajar yang tersedia. Kemandirian dan keleluasaan ini tentu saja tetap mengacu pada rambu-rambu pengajaran dan memperhatikan latar belakang siswa. Guru dapat memilih novel ataupun bentuk karya sastra yang lain sebagai alternatif bahan pengajaran sastra. Novel atau karya sastra tersebut harus sesuai dan mengandung nilai-nilai yang berguna bagi siswa serta menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Novel *Garis Lurus Garis Lengkung* karya Titis Basino, P.I cocok dijadikan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA. Hal ini dikarenakan siswa-siswa dalam jenjang usia ini memasuki tahap di mana mereka paling tertarik dengan novel (Moody, 1988 : 26). Di samping itu novel *Garis Lurus Garis*

Lengkung ini sarat dengan nilai-nilai dan konflik-konflik psikologis sehingga dapat dipelajari serta digunakan sebagai materi pembelajaran sastra untuk siswa SMA.

Novel *Garis Lurus Garis Lengkung* merupakan salah satu karya sastra yang dapat diklasifikasikan sebagai karya sastra yang sesuai dengan pembelajaran sastra di kelas X semester 2, khususnya butir pembelajaran membahas isi novel berkenaan dengan perasaan, pikiran dan imajinasi melalui diskusi. Hal ini berdasarkan asumsi bahwa siswa diharapkan dapat menemukan nilai-nilai dari fakta kehidupan yang digambarkan oleh pengarang melalui karya sastra yang dihasilkannya. Novel *Garis Lurus Garis Lengkung* sarat dengan nilai-nilai dan fakta kehidupan yang dapat diambil manfaatnya oleh siswa. Di samping itu novel *Garis Lurus Garis Lengkung* sesuai dengan tingkat kesulitan siswa dan kemampuan serta perkembangan psikologi dan kematangan siswa-siswa kelas X. Hal ini dikarenakan novel *Garis Lurus Garis Lengkung* dari segi bahasa mudah dipahami siswa dan novel *Garis Lurus Garis Lengkung* mengupas problematika seksualitas dan kehidupan yang hitam, sehingga sesuai dengan kemampuan serta perkembangan siswa SMA kelas X yang sudah mengalami masa pubertas.

Ketidaksesuaian antara bahan pembelajaran sastra dengan kemampuan para siswa membuat pembelajaran sastra gagal (Moody, 1988:26). Bahan pembelajaran sastra yang terlalu mudah akan membuat siswa merasa gusar dan tidak tertarik. Begitu pula bila bahan pembelajaran sastra yang terlalu sukar akan membuat siswa bosan dan tidak tertarik. Dengan demikian pembelajaran sastra tidak didukung dengan penyesuaian antara bahan pembelajaran dengan

kemampuan siswa tidak berarti bagi usaha untuk menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan dan keterampilan apresiasi sastra.

Untuk membantu siswa dalam memahami novel, beberapa hal perlu di perhatikan guru dalam pembelajaran sastra. Pertama adalah mengawali pembicaraan dengan menyenangkan. Agar siswa tertarik pada novel yang sedang dibahas, guru hendaknya menunjukkan atau membacakan bagian-bagian yang menarik dari novel itu sebelum siswa membaca dan memilikinya. Kedua adalah memberikan pentahapan belajar. Untuk menyajikan novel memerlukan waktu yang jauh lebih panjang daripada sebuah puisi atau bentuk sastra yang lainnya. Maka dari itu guru harus memberikan pentahapan bab-bab yang akan di pelajari. Ketiga adalah membuat cerita lebih hidup. Salah satu tugas utama guru adalah memberikan pembelajaran sastra novel ini untuk membantu siswa menemukan konsep atau pemikiran fundamental yang benar tentang novel tersebut. Keempat adalah metode yang bervariasi. Membaca dan mempelajari novel memakan waktu yang lama, guru dapat menolong dan mengurangi kejenuhan siswa dengan jalan menerapkan berbagai variasi pembelajaran. Kelima adalah membuat catatan ringkas. Sebuah novel biasanya panjang dan kompleks. Hendaknya para siswa dianjurkan membuat catatan ringkas untuk membantu daya ingat mengenai kesan-kesan yang telah didapatkannya dari apa yang telah dibacanya. Sedangkan yang keenam adalah pengkajian ulang tentang apa yang telah dibacanya. Ini penting terutama untuk memperjelas kesan para siswa tentang novel yang mereka pelajari dan bila perlu memperbaiki kesan-kesan yang keliru. Pengkajian ulang ini dilakukan dengan cara diskusi.

Pembelajaran sastra di SMA khususnya novel, dapat dicapai melalui beberapa tahap. Tahap pertama adalah pelacakan pendahuluan. Tahap ini merupakan tahap pemahaman awal oleh guru tentang novel yang akan disajikan sebagai bahan pembelajaran sastra. Pemahaman ini sangat penting terutama untuk menentukan strategi yang tepat, aspek yang perlu mendapat perhatian khusus dari siswa dan meneliti fakta-fakta yang harus dijelaskan. Kedua adalah tahap penentuan sikap praktis. Tahap ini berkaitan dengan penentuan terlebih dahulu mengenai informasi yang dapat mempermudah siswa dalam mempelajari novel yang disajikan dan guru dapat membuat rencana pembelajaran seperti dalam bentuk satuan pelajaran. Ketiga adalah tahap introduksi. Tahap ini merupakan kegiatan yang berupa pengantar yang diberikan guru mengenai bahan yang akan diajarkan. Introduksi juga mencakup situasi dan kondisi pada saat materi disajikan, keadaan siswa, dan karakteristik bahan. Keempat, tahap penyajian. Tahap ini berupa pembahasan materi pembelajaran dengan tetap memperhatikan siswa yang aktif selama proses belajar. Kelima, tahap diskusi. Diskusi merupakan salah satu cara melibatkan siswa secara aktif dalam membahas novel *Garis Lurus* *Garis Lengkung* sebagai bahan pembelajaran. Keenam, tahap pengukuhan. Tahap pengukuhan dengan cara memberikan tes individual pada siswa untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi yang baru saja dipelajari.

6.1 Pelacakan Pendahuluan

(*sebelum mulai membaca novel Garis Lurus Garis Lengkung*) Novel ini ditulis oleh Titis Basino, P.I, seorang sastrawati Indonesia pada kurun waktu 1960 – 1990-an. Sebelum tahun 1980-an namanya tidak banyak dikenal, mungkin

karena Titis lebih banyak menulis cerita pendek dari pada novel. Baru pada akhir tahun 1980-an dan tahun 1990-an novel-novelnya bermunculan. Berbagai penghargaan dari dalam maupun luar negeri pernah didapatnya. Pada tahun 1999 pemerintah Malaysia menganugerahkan kepadanya penghargaan Majelis Sastra Asia Tenggara (Mastera), sebuah penganugerahan karya sastra yang kompetitif di Asia Tenggara, meskipun Titis menulis tentang berbagai topik. Beliau paling dikenal untuk cerita-ceritanya mengenai kaum perempuan dan masalah dalam hubungan pribadi.

Menilik judul dan cover-nya, novel ini membicarakan permenungan dan pencarian jati diri tokoh utama untuk menentukan hidupnya kemudian. Hal ini terlihat pada gambar seorang wanita yang sedang duduk untuk mencari kepastian hidupnya.

Sebelum siswa mulai membaca novel *GLGL* lebih mendalam, guru memberikan pengantar terlebih dahulu. Pengantar ini akan membantu siswa untuk memberikan penafsiran atau interpretasi. Setelah membaca novel tersebut, siswa akan mengetahui siapa tokoh utama sebenarnya, meskipun dalam proses penafsiran itu akan membutuhkan waktu yang tidak singkat. Siswa harus betul-betul memahaminya, siswa diajak untuk mengenali karakter tokoh utama dalam novel tersebut. Novel *GLGL* itu termasuk novel yang menggunakan monolog panjang dan pengarang menggunakan gaya akuan. Guru sangat berperan untuk membantu pemahaman siswa, karena penafsiran ini tidak hanya terbatas pada judulnya saja.

(setelah selesai membaca novel tersebut) Siswa dapat mengetahui isi serta makna yang tersirat dari judul novel itu. Banyak interpretasi yang diberikan setelah siswa memahaminya. Ternyata Melati (tokoh utama) adalah seorang wanita yang mengalami proses perkembangan kehidupan yang panjang dan penuh dengan konflik-konflik dan penemuan jati diri Melati untuk mengaktualisasikan dirinya dalam lingkungan masyarakat. Namun hal terpenting yang tersirat adalah perjuangan seorang wanita yang ingin diterima kembali di lingkup masyarakat dan keluarganya biarpun Melati sadar bahwa profesi sebagai WTS sangat di larang oleh agama dan norma masyarakat.

Gaya pengarang dalam menuturkan cerita begitu santai, bahasa yang menggelitik dan juga ekspresi spontan yang apa adanya (tanpa basa-basi). Ini menarik untuk disimak, karena gaya tutur yang seadanya itulah yang mampu menarik siswa untuk membacanya.

Novel ini mengajarkan kepada kita untuk bisa memahami diri secara pribadi bahwa pekerjaan yang melanggar norma agama dan masyarakat tidak akan merasakan ketenangan dalam menjalani hidup di dunia ini. Untuk itu, cerita ini sangat bagus untuk siswa kelas X yang baru menginjak masa pubertas dan siswa dapat mengaktualisasikan dirinya setelah menginjak dewasa nanti atau siswa dapat mengambil manfaat dari pengalaman tokoh dalam cerita sebagai bekal untuk memasuki jenjang pendidikan dan perkembangan jiwa selanjutnya.

6.2 Penentuan Sikap Praktis

Guru memberikan keterangan yang seperlunya mengenai novel *GLGL*. Novel ini terdiri dari 11 bagian sebanyak 133 halaman. Alur ceritanya sederhana

dan mudah untuk diikuti. Bagian pertama, pengarang menceritakan terjebaknya keluarga Melati oleh salon Bu Mimik. Bagian kedua, pengarang menceritakan pekerjaan baru Melati yang dialami di salon Bu Mimik. Bagian ketiga, pengarang menceritakan Melati dibeli oleh dua orang dan pindah di rumah ngarai. Bagian keempat, pengarang menceritakan Melati pulang ke rumah keluarganya. Bagian kelima, pengarang menceritakan penawaran Melati untuk mencari pekerjaan yang baru. Bagian keenam, pengarang menceritakan ketenangan Melati tinggal di rumah ngarai. Bagian ketujuh, pengarang menceritakan kebingungan Melati untuk mengikuti dua orang yang membelinya atau Aryo yang akan menawarkan pekerjaan menjadi model. Bagian kedelapan, pengarang menceritakan kepindahan rumah Melati hasil pemberian istri Pak Rahman yang terletak di Bogor. Bagian kesembilan, pengarang menceritakan Melati bisa menjadi contoh teman-temannya yang berada di salon Bu Mimik. Bagian kesepuluh, pengarang menceritakan permulaan Melati menekuni pekerjaan barunya. Bagian kesebelas, pengarang menceritakan pekerjaan Melati yang sekarang menjadi model lukisan dan akhirnya keluar dari pekerjaan yang hitam.

Siswa dibimbing untuk mendeskripsikan tokoh, latar, alur dan amanat novel ini. Kemudian perhatian siswa difokuskan pada aspek kejiwaan yang dialami tokoh Melati ketika menghadapi berbagai persoalan atau peristiwa selama menjalani kehidupannya. Hal ini dimaksudkan agar siswa dapat mengidentifikasi kejiwaan yang dialami Melati dalam proses kehidupannya. Hal ini bertujuan untuk memancing tanggapan siswa terhadap permasalahan yang ada. Selain itu, untuk mendukung dan mempermudah analisis tersebut, terlebih dahulu siswa

menemukan latar, alur dan amanat novel *GLGL*, yang sangat erat hubungannya dengan deskripsi tokoh Melati.

Setiap guru harus memiliki program untuk mengajarkan suatu materi. Hal ini perlu dipersiapkan secara masak. Guru harus menyusun silabus yang memuat rencana pembelajaran untuk disajikan dalam beberapa kali pertemuan. Silabus ini berbentuk satuan pelajaran yang digunakan untuk menyusun rencana pembelajaran. Rencana pembelajaran merupakan persiapan mengajar bagi guru untuk tiap pertemuan. Rencana pembelajaran ini berfungsi sebagai acuan untuk melaksanakan proses belajar mengajar di kelas agar lebih terarah dan berjalan efektif dan efisien.

Sebagai persiapan di dalam menyajikan novel *GLGL* sebagai bahan pelajaran, terutama yang berkaitan dengan aspek psikologi kejiwaan tokoh Melati selama menjalani kehidupannya, terlebih dahulu guru harus menyusun silabus dan rencana pembelajaran dalam dua kali pertemuan. Sedangkan, rencana pembelajaran dapat disusun untuk setiap dua jam pelajaran karena kecenderungan yang ada mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia dilaksanakan dua jam pelajaran secara berturut-turut dalam satu kali pertemuan.

Pada pertemuan pertama selama dua jam pelajaran, guru memberikan pengantar untuk mengenalkan novel *GLGL*. Pada pertemuan ini guru menyediakan bahan berupa fotokopi bagian pertama dan kedua. Sebelum siswa dipersilakan membaca teks tersebut, guru mengulas kembali teori unsur intrinsik novel. Siswa diberi kesempatan membaca teks yang telah disediakan secara bergantian. Salah seorang siswa diminta untuk membaca dan siswa lain

mencermatinya. Guru mengikuti kegiatan membaca dan menyimak yang dilakukan siswa di kelas. Setelah siswa membaca, guru mulai memancing aktivitas siswa untuk menemukan tiga unsur pokok di dalam novel tersebut yaitu latar, alur, dan amanat. Guru menerapkan metode tanya jawab secara individu. Selama dua jam pelajaran ini diharapkan siswa dapat menemukan unsur intrinsik yang terdapat di dalam novel *GLGL*. Kegiatan membaca novel pada bagian ketiga dan seterusnya dilakukan di luar jam pelajaran sebagai tugas rumah secara berkelompok karena keterbatasan sarana. Guru menyediakan sepuluh buah novel *GLGL* untuk empat puluh siswa. Siswa dibagi menjadi sepuluh kelompok. Masing-masing kelompok yang terdiri atas empat orang mendapat tugas membaca novel hingga selesai. Hal ini sebagai persiapan untuk dua jam pelajaran pada pertemuan selanjutnya.

Pada pertemuan selanjutnya, guru menanyakan unsur intrinsik yang terdapat di dalam novel *GLGL* secara utuh sebagai langkah apersepsi. Pada pertemuan ini siswa diarahkan untuk membahas unsur ekstrinsik novel ini yaitu aspek psikologi kejiwaan tokoh Melati selama menjalani kehidupannya. Siswa mencoba menemukan nilai-nilai perkembangan jiwa Melati dalam proses kehidupannya. Sebelumnya guru memberikan penjelasan singkat mengenai kriteria nilai-nilai perkembangan yang akan dianalisis siswa. Kemudian, siswa mencari nilai-nilai psikologi kejiwaan Melati selama kehidupannya di dalam novel *GLGL*. Langkah terakhir, siswa diharapkan mampu menemukan dan mengungkapkan makna yang terkandung di dalam novel *GLGL*, khususnya sehubungan dengan aspek kejiwaan tokoh Melati selama menjalani kehidupannya.

Pada dua kali pertemuan itu, guru menyampaikan materi dengan berpedoman pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) atau kurikulum 2006. Guru dapat merencanakan pembelajaran dengan membuat rencana atau skenario pembelajaran dalam penentuan sikap praktis ini. Adapun contoh yang akan digunakan oleh guru adalah sebagai berikut :

FORMAT DESAIN PEMBELAJARAN

KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN

Mata Pelajaran : Bahasa dan Sastra Indonesia
Satuan Pendidikan : Sekolah Menengah Atas
Kelas/ Semester : X/ 2
Topik : Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik novel *Garis Lurus, Garis Lengkung*.
Alokasi Waktu : 4 x 45 menit (2 x pertemuan)
Standar Kompetensi : Memahami berbagai teks bacaan sastra melalui membacakan novel, membaca serta mendiskusikan isi dan menganalisis novel.

1. Kompetensi Dasar dan Indikator

1.1 Kompetensi Dasar

1.1.1 Mengidentifikasi unsur intrinsik karya sastra.

1.1.2 Menemukan dan mengaitkan nilai-nilai yang terkandung di dalam karya sastra dengan kehidupan masa kini.

1.2 Indikator

1.2.1 Siswa mampu mengidentifikasi unsur intrinsik karya sastra.

1.2.2 Siswa dapat menemukan dan mengaitkan nilai-nilai yang terkandung di dalam karya sastra dengan kehidupan masa kini.

2. Materi pokok dan uraian materi

2.1 Materi pokok

2.1.1 Naskah novel *Garis Lurus, Garis Lengkung*.

2.2 Uraian Materi

2.2.1 Pengertian novel.

2.2.2 Penjelasan unsur intrinsik.

2.2.3 Penjelasan tentang nilai-nilai yang membentuk kejiwaan tokoh.

2.2.4 Menemukan dan mengaitkan nilai-nilai di dalam kehidupan sekarang.

2.2.5 Menceritakan kembali isi novel (Sinopsis).

3. Sumber, alat, dan media pembelajaran

3.1 Sumber

3.1.1 Basino, Titis. 2000. *Garis Lurus Garis Lengkung*. Jakarta : Garsindo.

3.1.2 Dirgagunarsa, Singgih. 1983. *Pengantar Psikologi*. Jakarta : Mutiara.

3.1.3 Kartono, Kartini. 1996. *Psikologi Umum*. Bandung : Mandar Maju.

3.1.4 Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.

3.1.5 Waluyo, H J. 1994. *Pengkajian Cerita Fiksi*. Surakarta : Universitas Sebelas Maret Press.

3.2 Alat

3.2.1 Naskah Novel.

3.3 Media Pembelajaran

3.3.1 Fotocopy naskah novel bagian pertama, kedua (pertemuan pertama) dan novel *Garis Lurus, Garis Lengkung* yang lengkap (pertemuan kedua)

4. Langkah pembelajaran

4.1 Pertemuan pertama

Tahapan	Kegiatan	Alokasi waktu
Kegiatan awal	<ul style="list-style-type: none"> • Apersepsi • Guru mengulas kembali dengan bertanya pelajaran sebelumnya. • Guru memberikan pengantar untuk mengenalkan novel <i>GLGL</i>. 	10'
Kegiatan inti	<ul style="list-style-type: none"> • Guru memberitahukan tujuan atau kompetensi dasar yang akan dicapai siswa selama dua jam pelajaran. • Guru memberikan penjelasan sedikit tentang unsur intrinsik. • Siswa dibagi menjadi sepuluh kelompok, masing-masing kelompok empat siswa. • Guru mulai membagikan fotocopy novel <i>GLGL</i> pada bagian pertama dan kedua. • Guru mengulas sedikit dan bertanya kembali kejelasan siswa mengenai unsur intrinsik yang akan di teliti. • Siswa mulai membaca dua dari sebelas bagian secara berkelompok dan bergantian. • Salah satu siswa di minta untuk membaca lirih dan siswa lain di dalam kelompok menyimak dan mencermati isi novel itu. • Guru mengikuti dan menjadi fasilitator bagi tiap-tiap kelompok siswa. • Guru mulai memancing siswa untuk segera mencari unsur intrinsik yang terdapat di dalam novel itu. • Setelah siswa dan kelompoknya membaca dan mencermati isi novel itu, kelompok segera mencari unsur intrinsik yang terdapat di dua bagian isi novel itu. • Secara berkelompok siswa mendiskusikan latar, alur, dan amanat yang terdapat di dua bagian 	70'

	<p>novel itu.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Setelah kelompok selesai mengerjakan tugas itu, kelompok menunjuk salah satu anggotanya untuk mempresentasikan hasil kerjanya. • Siswa perwakilan dari kelompoknya mempresentasikan hasil kerja diskusinya, sementara siswa yang lain menanggapi dan guru bertindak sebagai moderator dan fasilitator. • Selesai berdiskusi, bersama guru dan siswa menyimpulkan hasil kerja tiap kelompok. Hasil diskusi kerja siswa di kumpulkan untuk penilaian kelompok. 	
Kegiatan penutup	<ul style="list-style-type: none"> • Guru memberikan tugas untuk membaca lanjutan dari bagian ketiga dan seterusnya dari novel tersebut • Guru menyiapkan dan meminjamkan novel <i>GLGL</i> kepada tiap kelompok. • Guru menyuruh siswa untuk memfotocopy kelengkapan novel tiap perbagian dengan biaya ditanggung kelompok dan novel yang dipinjamkan dikembalikan besok harinya untuk dilanjutkan ke kelas berikutnya. • Guru memberikan tugas kepada kelompok untuk membaca, memahami dan menghayati keseluruhan isi novel itu dan kelompok mencoba mencari unsur intrinsik dari keseluruhan isi novel itu dan mencoba mencari beberapa nilai-nilai kehidupan atau kejiwaan yang dialami tokoh utama • Guru memberikan penghargaan kepada kelompok yang kerjanya bagus, dan memberikan nasehat untuk menyempurnakan bagi kelompok yang kurang bagus. 	10'

4.2 Pertemuan kedua

Tahapan	Kegiatan	Alokasi waktu
Kegiatan awal	<ul style="list-style-type: none"> • Apersepsi • Guru mengajukan pertanyaan tentang bahan pelajaran yang sudah dipelajari pada dua jam sebelumnya. • Guru mengulas materi pelajaran yang akan dibahas. 	10'

<p>Kegiatan inti</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Guru memberitahukan tujuan atau kompetensi dasar yang akan dicapai siswa beserta garis-garis besar materi atau bahan pembelajaran yang akan dipelajari. • Guru memberikan beberapa penjelasan mengenai nilai-nilai psikologis sebagai langkah awal siswa sebelum memulai mencari dan menemukan nilai-nilai yang terdapat di dalam novel itu. • Setelah guru selesai memberikan penjelasan singkat, guru menyuruh siswa kembali membentuk kelompok sesuai tim kerja diskusinya. • Guru memberikan tugas kepada tiap kelompok untuk mencari nilai-nilai psikologi yang membentuk kejiwaan tokoh Melati di dalam novel itu beserta penjelasan penguatnya. • Guru di sini bertindak sebagai fasilitator yang memberikan kemudahan-kemudahan kepada siswa untuk belajar. • Setelah kelompok berdiskusi dan sudah menemukan nilai-nilai kejiwaan tokoh Melati, kelompok mempersiapkan diri untuk presentasi dengan menunjuk salah satu anggotanya. • Guru dan siswa beserta kelompok kerja yang lain menanggapi hasil atau penemuan kelompok lain yang sudah dipresentasikan. • Kelompok yang diberi tanggapan oleh kelompok lain, salah satu anggotanya merangkum tanggapan yang dilontarkan. • Setelah selesai berdiskusi antarkelompok, jawaban kelompok dan rangkuman tanggapan kelompok lain dikumpulkan sebagai nilai kelompok (porto folio). • Setelah selesai dikumpulkan, siswa kembali ketempat duduk masing-masing untuk menerima tugas individual sebagai nilai kompetensi perseorangan. • Siswa diminta menulis ringkasan cerita (sinopsis) yang terdapat di dalam novel, kemudian siswa mengaitkan nilai-nilai kejiwaan yang sudah ditemukan di dalam novel itu untuk kehidupan siswa sekarang atau yang akan datang. • Setelah siswa selesai mengerjakan tugasnya 	<p>70'</p>
----------------------	---	------------

	hasil evaluasinya dikumpulkan saat itu juga.	
Kegiatan penutup	<ul style="list-style-type: none"> • Guru bersama siswa menyimpulkan keseluruhan hasil kerja siswa dan memperkuat kaitan nilai-nilai kejiwaan tokoh Melati dalam kehidupan siswa sekarang maupun nanti yang akan datang. • Guru meminta siswa mencari cerpen terbaru dan dianalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik sebagai pekerjaan rumah kemudian dibahas pada jam pelajaran berikutnya. • Guru memberikan penghargaan kepada kelompok yang kerjanya bagus, dan memberikan nasehat untuk menyempurnakan bagi kelompok yang kurang bagus. 	10'

5. Penilaian

5.1 Penilaian terhadap proses.

5.2 Penilaian hasil belajar siswa.

6. Jenis tagihan

6.1 Tes tertulis

6.2 Hasil laporan kelompok (diskusi kelompok)

7. Bentuk instrumen penilaian

7.1 Sebutkan watak tokoh Melati!

7.2 Sebutkan salah satu latar beserta kutipannya yang mendukung di dalam novel itu!

7.3 Sebutkan nilai-nilai psikologi yang membentuk kejiwaan tokoh Melati!

7.4 Amanat apa yang bisa diambil dari perjalanan kehidupan Melati dalam penemuan jati dirinya?

6.3 Introduksi

Di dalam tahap ini, guru hendaknya memberikan pengantar bahan yang akan diajarkan kepada siswa, sebelum mulai mengerjakannya. “Pengantar sangat tergantung pada setiap individu guru, keadaan siswa, dan juga karakteristik bahan yang akan diberikan” (Moody, 1988 : 49). Hal ini bertujuan untuk memberikan motivasi bagi siswa di dalam menerima pelajaran. Ada teknik-teknik tertentu untuk menarik minat atau menumbuhkan motivasi bagi siswa. Guru dapat mengungkapkan kata-kata sapaan dan menanyakan keadaan siswa pada saat itu, dengan ramah. Kemudian, guru dapat menanyakan hal-hal yang telah diperoleh selama belajar di SMP dan menginjak masa-masa masuk SMA. Apakah siswa sudah mempunyai gambaran terhadap rencana masa depan, setelah nantinya melewati kelas XII dan lulus SMA. Guru dapat menceritakan pengalamannya ketika baru masuk SMA dari kelas X sampai kelas XII dan hal-hal yang direncanakan pada saat itu.

Setelah pembicaraan itu, guru mengarahkan siswa pada novel yang akan dibacanya. Guru memberikan gambaran bahwa setelah lulus SMA, sebagian besar siswa ingin melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Di dalam novel *GLGL*, pengarang menceritakan kehidupan tokoh Melati setelah lulus SMA harus langsung bekerja untuk menghidupi keluarganya dengan pekerjaan yang tak layak dialami seorang wanita. Penjelasan ini diharapkan menarik perhatian siswa untuk mengetahui cerita yang terdapat di dalam novel *GLGL*. Guru kemudian menunjukkan novel *GLGL* dan mendeskripsikan hal-hal yang menarik di dalam novel tersebut.

Guru harus memperhatikan sarana yang dibutuhkan bagi siswa agar seluruh siswa dapat membaca novel *GLGL*. Guru menyediakan penggandaan dua bagian awal novel tersebut sebanyak sepuluh buah untuk sepuluh kelompok, untuk dua jam pertama. Guru mengikuti kegiatan membaca dan menyimak yang dilakukan siswa. Untuk pertemuan berikutnya, guru mempersiapkan langkah-langkah berikut. Guru menyediakan sepuluh buah novel *GLGL* secara lengkap, dan masing-masing kelompok mendapatkan sebuah novel untuk dibaca dan dipelajari bersama-sama. Mengingat keterbatasan waktu di kelas, guru dapat memberi tugas membaca di luar jam pelajaran secara berkelompok. Pada pertemuan yang kedua selama dua jam siswa sudah memahami dan menghayati keseluruhan isi novel *GLGL*.

6.4 Penyajian

Sebelum mulai membahas bagian satu dan bagian dua novel *GLGL*, guru hendaknya telah menyiapkan daftar pertanyaan pemahaman di rumah. Pertanyaan-pertanyaan tersebut kurang lebih adalah sebagai berikut.

1. Sebutkan latar yang terdapat di dalam teks bagian pertama dan bagian kedua novel *GLGL*!
2. Sebutkan alur cerita yang terdapat di dalam teks bagian pertama dan bagian kedua novel *GLGL*!
3. Amanat apa yang bisa diperoleh dari dua bagian isi novel *GLGL*?
4. Bagian pertama novel *GLGL* menceritakan tentang apa?
5. Bagian kedua novel *GLGL* menceritakan tentang apa?

Siswa perlu diberikan pertanyaan-pertanyaan yang lebih mendalam setelah pertanyaan-pertanyaan yang bersifat informatif tersebut terjawab. Hal ini dimaksudkan untuk memberi penilaian tingkat pemahaman siswa mengenai isi novel *GLGL*. Pertanyaan-pertanyaan yang dapat disajikan selanjutnya adalah sebagai berikut.

1. Mengapa Melati dipanggil kepala sekolah dan disuruh pulang ke rumah cepat-cepat?
2. Bagaimana perasaan Melati setelah mengetahui bapaknya meninggal?
3. Mengapa keluarga Melati mempunyai hutang kepada salon Bu Mimik? jelaskan!
4. Apakah Melati bersedia bekerja di salon? jelaskan!
5. Alasan apa yang membuat Melati tetap ingin tinggal di salon Bu Mimik? jelaskan!

Pertanyaan-pertanyaan tersebut disajikan dalam forum tanya jawab antara guru dan siswa, setelah keseluruhan diskusi disimpulkan bersama. Siswa mengungkapkan pendapatnya masing-masing secara individu. Guru meluruskan pendapat siswa jika pendapatnya tersebut kurang tepat dengan penjelasan yang tepat dan berdasarkan fakta-fakta yang terdapat di dalam cerita. Siswa diberi kesempatan untuk bertanya jika terdapat ketidakjelasan. Pada pertemuan yang pertama, bacaan siswa masih terbatas pada bagian pertama dan bagaian kedua di dalam novel *GLGL*.

6.5 Tugas-tugas praktis

Untuk lebih memperdalam pemahaman dan memperluas wawasan siswa tentang isi novel *GLGL*, guru memberikan tugas rumah.

1. Bagaimana kehidupan Melati setelah lulus SMA?
2. Apa yang dialami Melati setelah menjalani pekerjaan barunya?
3. Perasaan apa yang timbul setelah masuk di pekerjaan barunya yang selalu di larang oleh masyarakat?
4. Mengapa Rahman ingin sekali membeli Melati dari salon Bu Mimik?
5. Apakah Melati masih tetap menjalani pekerjaan menjadi WTS biarpun penghinaan dan cacian selalu dilontarkan oleh Rahman?
6. Temukan minimum dua nilai-nilai psikologi jiwa yang dialami Melati selama menjalani kehidupannya!

Pada jam pertemuan kedua disajikan dengan teknik berikut. Setelah siswa memahami tiga unsur intrinsik pada bagian kesatu dan kedua novel *GLGL* yang telah dibahas pada jam pertemuan pertama, guru menanyakan kembali sebagai langkah apersepsi. Siswa diharapkan dapat mengungkapkan unsur intrinsik novel *GLGL* secara utuh, sebelum membahas unsur ekstrinsik novel tersebut. Kemudian, guru menjelaskan unsur ekstrinsik psikologi sastra khususnya berkaitan dengan nilai-nilai perkembangan kejiwaan dan pembagiannya. Sebelum pertemuan ini, siswa sudah diberi tugas oleh guru untuk menemukan nilai-nilai kejiwaan Melati selama menjalani kehidupannya, pengerjakan tugas itu berdasarkan sepengetahuan siswa yang dikaitkan dengan kehidupan siswa sekarang. Tugas itu dikerjakan bersama-sama dengan kelompok kerjanya. Sesuai

dengan pengelompokan siswa, guru dan siswa membahas tugas rumah pada pertemuan yang lalu. Pembahasan itu dilaksanakan sebelum siswa mulai berdiskusi untuk menemukan nilai-nilai psikologi secara lebih terperinci bersama-sama dengan guru dan kelompok-kelompok lainnya.

6.6 Diskusi

Setelah tata cara penyajian dianggap cukup dan sesuai dengan tujuan, siswa mengadakan diskusi menurut pengarahannya. Siswa diarahkan untuk mendiskusikan unsur ekstrinsik di dalam novel *GLGL* khususnya psikologi kejiwaan Melati. Guru memberikan bahan panduan diskusi untuk masing-masing kelompok. Hasil diskusi kelompok disusun dalam laporan singkat secara tertulis dan dipresentasikan dalam diskusi kelas. Kegiatan ini bertujuan agar siswa lebih memahami novel yang dipelajarinya. Berikut ini adalah daftar pertanyaan yang dapat digunakan sebagai bahan panduan dalam berdiskusi.

1. Setelah membaca novel *GLGL*, bagaimana gambaran tokoh Melati secara utuh? Deskripsikan selengkap-lengkapannya!
2. Unsur intrinsik apa saja yang mendominasi cerita dan mendukung analisis nilai-nilai kejiwaan tokoh Melati dalam menjalani kehidupannya!
3. Gambarkan sosok tokoh Melati di lihat dari dimensi fisik (*fisiologis*) di dalam novel itu!
4. “Melati berusaha selalu tampak bahagia dalam menjalani kehidupannya, tapi kebahagiaan Melati kebahagiaan yang semu karena Melati menikmati apa yang telah dicapainya”, pernyataan diatas carilah kutipan di isi novel *GLGL* yang mengungkapkan pernyataan itu!

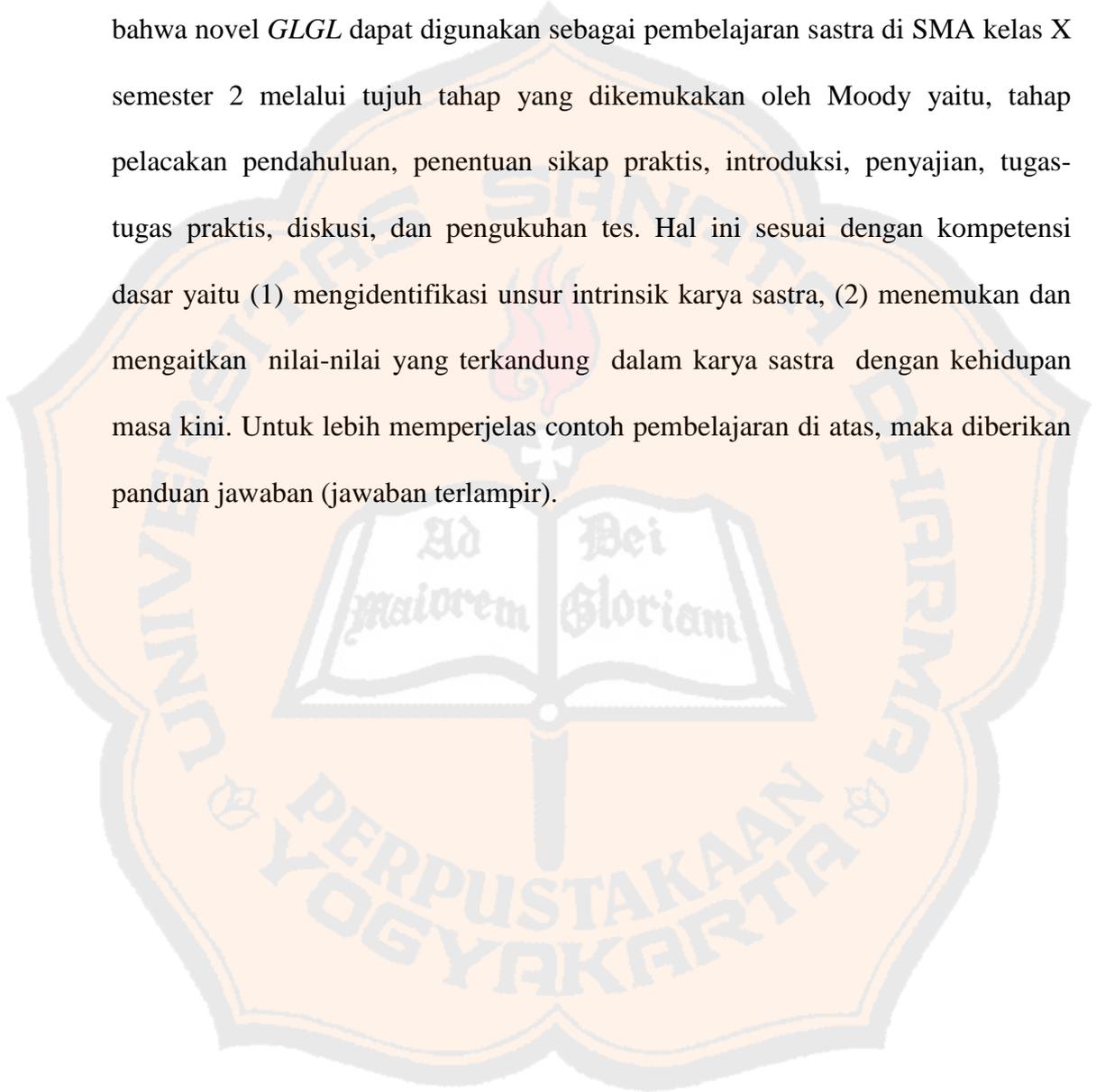
5. Apa yang dilakukan Melati untuk mengubah/ mengalihkan lengkungan sebuah garis, menjadi garis yang lurus dan akhirnya keluar dari jalur kemaksiatan dunia?
6. Bagaimana kondisi kejiwaan tokoh Melati pada saat seorang yang membelinya mengalami kecelakaan dan akhirnya tewas!
7. Bagaimana Melati mengatasi kondisi kejiwaan setelah mengetahui seorang yang membelinya itu tewas!
8. Bagaimana pendapatmu tentang kenyataan hidup yang dialami oleh Melati?
9. Makna apa yang terdapat di dalam novel *GLGL* yang bermanfaat bagi kehidupan Anda secara umum dan bagi perkembangan kejiwaan Anda secara khusus?
10. Carilah di berbagai media cetak atau internet secara lengkap biodata atau biografi sosok pengarang novel *Garis Lurus, Garis Lengkung!*

6.7 Pengukuhan Tes

Pada tahap ini, siswa diberikan tugas lanjutan sebagai langkah memantapkan bagi siswa. Pemberian tugas tersebut, lebih lanjut bertujuan mengetahui kemampuan pemahaman, sikap, dan perilaku siswa. Pemberian tugas ini dapat diwujudkan dalam tes tertulis atau tes lisan. Tes lisan dapat dilakukan dengan cara meminta siswa mengungkapkan kembali pengetahuan yang telah diperoleh setelah membahas novel *GLGL* di muka kelas. Tes tertulis dapat dilakukan dengan cara meminta siswa membuat resensi, sinopsis, artikel, atau kritik terhadap novel *GLGL*. Agar dapat mengetahui keberhasilan siswa dalam

dua kali pertemuan itu, masing-masing siswa diberi tugas kompetensi yang dikerjakan secara individu.

Berdasarkan contoh pembelajaran novel *GLGL* di atas dapat disimpulkan bahwa novel *GLGL* dapat digunakan sebagai pembelajaran sastra di SMA kelas X semester 2 melalui tujuh tahap yang dikemukakan oleh Moody yaitu, tahap pelacakan pendahuluan, penentuan sikap praktis, introduksi, penyajian, tugas-tugas praktis, diskusi, dan pengukuhan tes. Hal ini sesuai dengan kompetensi dasar yaitu (1) mengidentifikasi unsur intrinsik karya sastra, (2) menemukan dan mengaitkan nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra dengan kehidupan masa kini. Untuk lebih memperjelas contoh pembelajaran di atas, maka diberikan panduan jawaban (jawaban terlampir).



BAB VII

PENUTUP

7.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan dari unsur intrinsik, perkembangan kejiwaan tokoh dan implementasi pada pembelajaran sastra di SMA. Keterjalinan antarunsur intrinsik yaitu tokoh, alur, latar, tema, dan amanat yang terkandung dalam novel *GLGL* sangat erat sehingga membentuk suatu kesatuan yang utuh dan menyeluruh.

Tema erat hubungannya dengan tokoh karena dalam mewujudkan tema, pengarang sengaja menciptakan masalah dan pelaku masalah tersebut adalah para tokohnya. Tema yang ditemukan penulis di dalam isi novel *GLGL* adalah tidak semua wanita yang bekerja sebagai WTS melakukan profesi atas kemauannya sendiri karena ada banyak faktor yang menyebabkan seorang wanita bisa terjerumus ke dunia WTS, dan salah satu faktor itu adalah tekanan ekonomi.

Alur mempunyai hubungan dengan tema maupun tokoh karena alur mempunyai tahapan-tahapan dan pada setiap tahapan digambarkan permasalahan yang berbeda-beda, Melati sebagai tokoh utama merupakan pelaku permasalahan, alur dijiwai oleh tema yang menjadi dasar dari permasalahan cerita. Alur yang digambarkan di dalam novel *GLGL* menerapkan struktur alur secara umum yang berjalan berdasarkan urutan waktu, kejadian, dan tahap-tahap perkembangan alur. Struktur alur novel ini meliputi tahap penyituasian, tahap pemunculan konflik, tahap peningkatan konflik, tahap klimaks, dan tahap penyelesaian.

Pada bagian tahap penyituasian berupa kehidupan awal tokoh Melati hingga terjerumus menjadi seorang WTS. Tahap pemunculan konflik berupa kesadaran Melati akan keadaan dirinya dan keberadaan salon itu sesungguhnya. Tahap peningkatan konflik muncul saat Melati merasa bosan tinggal di salon. Akhirnya Melati pulang ke rumah ibunya. Sampai di rumah, adik-adiknya tidak mengenalnya, terlebih para tetangga bergiliran berkunjung, membuat Melati asing dirumahnya sendiri. Tahap klimaks muncul kabar yang memberitahukan bahwa dua orang pemeliharanya tewas karena kecelakaan sehabis mengunjunginya. Kecelakaan itu membuat Melati terguncang karena selama ini Melati merasa diurus mereka. Tahap penyelesaian ini Melati memutuskan untuk meninggalkan kehidupan masa lalunya dan Melati mempunyai pekerjaan baru menjadi model di sanggar Aryo.

Latar sangat mendukung tokoh, selain itu latar dapat mengungkapkan aktivitas tokoh sehari-hari, suasana internal batin tokoh dan menciptakan emosi dominan yang merasuki novel *GLGL* sehingga hal ini erat hubungannya dengan tema. Latar yang dilukiskan dalam novel *GLGL* mencakup tiga unsur penting, yaitu unsur ruang, waktu, dan suasana. Unsur ruang yang digunakan dalam novel *GLGL* meliputi Jakarta, Bandung, dan Bogor. Unsur waktu yang terdapat di dalam novel *GLGL* adalah penunjukan waktu yang tidak tentu, seperti saat itu, kali ini, atau selama ini. Unsur suasana di dalam novel *GLGL* ini dominan suasana sedih dan gelisah yang dialami tokoh menghadapi kehidupan sebagai WTS.

Amanat dalam novel *GLGL* mempunyai hubungan erat dengan tema sebab sebagian besar amanat dalam novel *GLGL* merupakan jawaban atas tema cerita.

Amanat yang hendak disampaikan pengarang di dalam novel *GLGL* adalah seseorang itu membutuhkan waktu untuk menemukan kesadaran dirinya. Tidak ada seseorang yang menyadari sesuatu hal dalam waktu yang pendek.

Perkembangan kejiwaan tokoh utama dalam novel *GLGL* berkembang ke arah yang lebih baik atau mencapai tingkat kematangan. Sebagaimana manusia dalam menjalani kehidupan di dunia ini yang memiliki kecenderungan untuk berkembang dan berubah. Begitu juga dalam novel *GLGL* ini, kejiwaan tokoh utama, berkembang ke arah yang lebih baik. Melati yang sejak masih sangat muda terjerumus ke lembah hitam pada akhirnya berhasil keluar dari dunia WTS tersebut setelah sebelumnya melewati perang batin yang panjang. Perubahan yang dilakukan Melati ini menunjukkan usaha untuk mengaktualisasikan dirinya dalam lingkungan masyarakat. Dengan mengikuti ketentuan-ketentuan yang berlaku dalam masyarakat maka Melati tidak akan cemas dan takut akan hukuman sosial atau isolasi dari masyarakat.

Berdasarkan kriteria pemilihan bahan pengajaran, novel *GLGL* dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA kelas X semester 2. Pembelajaran novel ini dapat dikaitkan dengan aspek psikologi kejiwaan tokoh Melati selama menjalani kehidupannya. Tujuan pembelajaran yang ingin dicapai adalah siswa mampu memahami, menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam novel. Butir pembelajaran yang diambil adalah menganalisis unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Dari tujuan pembelajaran dan butir pembelajaran tersebut, disusun enam tujuan pembelajaran untuk empat jam pelajaran atau dua kali pertemuan yang setiap pertemuannya terdiri atas dua jam pelajaran. Keenam

pembelajaran khusus tersebut adalah sebagai berikut. Siswa dapat mengungkapkan pengertian tokoh, latar, alur, tema, dan amanat. Siswa dapat menemukan unsur tokoh, latar, dan alur yang terdapat di dalam teks dua bagian awal novel *GLGL*. Siswa dapat menemukan unsur tokoh, latar, alur, tema dan amanat novel *GLGL* secara utuh. Siswa dapat meringkas kembali isi (membuat sinopsis) singkat novel *GLGL*. Siswa dapat menemukan nilai-nilai perkembangan kejiwaan tokoh Melati. Siswa dapat mengaitkan nilai-nilai perkembangan kejiwaan tokoh Melati dengan kehidupan siswa yang akan datang.

7.2 Implikasi

Hasil penelitian terhadap novel *GLGL* karya Titis Basino, P.I ini bermanfaat di dalam bidang sastra maupun di dalam bidang pendidikan. Di dalam bidang sastra, hasil penelitian ini dapat menambah khasanah penelitian sastra dan apresiasi sastra, khususnya novel *GLGL* karya Titis Basino, P.I. Selain itu, penelitian ini membantu pembaca sastra mempelajari perasaan, dan kehidupan batin manusia, baik perasaan dirinya sendiri sebagai bahan intropeksi, maupun perasaan orang lain sebagai bahan ekstropeksi. Manfaat bagi pembaca sebagai penikmat sastra, dalam novel ini banyak konflik-konflik yang dialami oleh tokoh utama baik konflik intern maupun konflik ekstern. Setelah melewati proses panjang, Melati sebagai tokoh utama akhirnya berhasil keluar dari berbagai macam konflik dalam kehidupannya sehingga dapat memilih hidup yang lebih baik. Dari penggambaran tentang hidup yang terdapat dalam novel *GLGL* ini maka pembaca dapat mengambil manfaat yaitu sebagai pengetahuan dan

menambah wawasan tentang hidup. Lebih jauh lagi hasil penelitian ini dapat dijadikan dalam dunia pendidikan, khususnya pengajaran sastra.

Di dalam bidang pendidikan, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA untuk kelas X semester 2. Selain itu, hasil penelitian ini dapat memberi tuntunan kepada para murid untuk memahami sisi positif dan sisi negatif perasaan hatinya sendiri. Perkembangan kejiwaan seseorang dapat diperkuat dan diperlemah. Kemungkinan tersebut memberi kesempatan baik kepada usaha-usaha pendidikan. Dalam rangka pembentukan pribadi anak, perlu dikembangkan kejiwaan yang baik, luhur, dan positif. Pendidikan kejiwaan adalah sangat penting. Guru diharapkan dapat mengusahakan suasana dan rangsangan-rangsangan yang dapat membangun dan mengembangkan kejiwaan yang baik dan luhur dan menghindari keadaan yang merangsang timbulnya kelakuan yang rendah dan negatif.

Dalam pengajaran apresiasi sastra akan berhasil dengan baik jika guru pandai memilih teknik, pendekatan, dan teori-teori yang relevan, ditunjang dengan banyaknya penelitian yang membahas karya sastra dari berbagai sudut pandang.

Penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi guru dalam mengelola bahan pembelajaran apresiasi sastra, khususnya novel. Hal itu membantu guru dalam mencapai tujuan pembelajaran secara umum yaitu siswa mampu menikmati, menghayati, memahami, dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.

Penelitian ini adalah penelitian mengenai perkembangan kejiwaan tokoh utama dalam novel *GLGL*. Tokoh utama dalam novel ini melewati proses perkembangan jiwa yang panjang hingga menemukan jati dirinya. Proses perkembangan ke arah yang lebih baik tersebut dapat dijadikan contoh bagi para siswa dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat.

Analisis novel *GLGL* ini menggunakan pendekatan psikologi sastra karena hal tersebut yang sesuai dengan objek penelitian. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berkembang disesuaikan dengan perkembangan jaman, mungkin di lain waktu novel *GLGL* di teliti dengan pendekatan sosiologi, mimesis, moral, atau yang lainnya. Bagi peneliti lain yang ingin meneliti novel *GLGL* dengan pendekatan lain ini sangat bermanfaat sebagai gambaran garis besar novel *GLGL*.

7.3 Saran

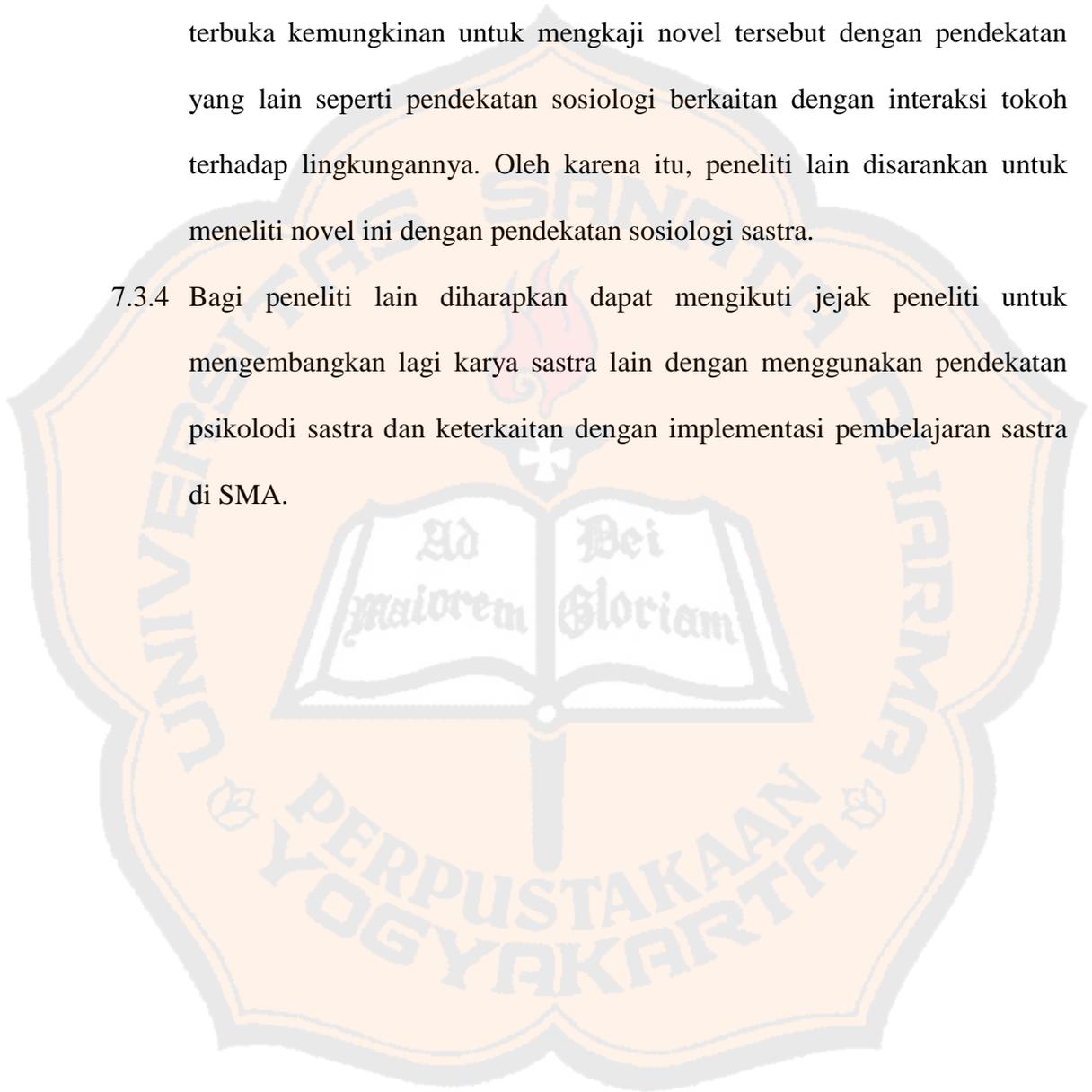
7.3.1 Bagi masyarakat pembaca dan peminat karya sastra novel *GLGL* ini sangat menarik untuk dibaca karena di dalamnya banyak terdapat konflik batin dan perenungan tentang masalah kehidupan. Sehingga semua itu dapat dijadikan cermin intropeksi diri karena dalam novel tersebut digambarkan tokoh utama yang mampu melewati berbagai macam masalah dalam kehidupannya. Oleh karena itu, masyarakat hendaknya membaca novel *GLGL* dan menjadikan penelitian ini sebagai pembanding dalam mengapresiasi novel tersebut.

7.3.2 Hasil penelitian terhadap novel *GLGL* ini dapat dijadikan alternatif pengajaran sastra bagi para guru Bahasa dan Sastra Indonesia. Namun,

hendaknya disampaikan pokoknya saja dan menunjukkan bagian-bagian mana yang harus di contoh.

7.3.3 Penelitian dalam novel *GLGL* ini merupakan penelitian tahap awal. Masih terbuka kemungkinan untuk mengkaji novel tersebut dengan pendekatan yang lain seperti pendekatan sosiologi berkaitan dengan interaksi tokoh terhadap lingkungannya. Oleh karena itu, peneliti lain disarankan untuk meneliti novel ini dengan pendekatan sosiologi sastra.

7.3.4 Bagi peneliti lain diharapkan dapat mengikuti jejak peneliti untuk mengembangkan lagi karya sastra lain dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra dan keterkaitan dengan implementasi pembelajaran sastra di SMA.



DAFTAR PUSTAKA

- Basino, Titis. 1996. *Bila Bintang Buas Pindah Habitat*. Jakarta : Grasindo.
- _____. 2000. *Garis Lurus Garis Lengkung*. Jakarta : Garsindo.
- Corey, Gerald. 1995. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Terjemahan Mulyarto. Bandung : PT. Eresco.
- Dirgagunarsa, Singgih. 1983. *Pengantar Psikologi*. Jakarta : Mutiara.
- Depdikbud. 1995. *GBPP Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta.
- Effendi, Usman & Juhaya S. Praja. 1993. *Pengantar Psikologi*. Bandung : Angkasa.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Membaca, Menulis, Mengajarkan Sastra; Sastra Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta : Kota Kembang.
- Freud, Sigmund. 1979. *Memperkenalkan Psikoanalisa*. Terjemahan K. Bertens. Jakarta : Gramedia.
- Hartoko, Dick & B. Rahmanto. 1986. *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta. Kanisius.
- Hardjana, Andre. 1991. *Kritik Sastra (Sebuah Pengantar)*. Jakarta : Grasindo.
- Hall, Calvin S, dkk. 1993. *Psikologi Kepribadian I*. Terjemahan Yustinus. Yogyakarta : Kanisius.
- Jassin, H.B. 1977. *Tifa Penyair dan Daerahnya*. Jakarta : Grasindo.
- Jatman, Darmanto. 1985. *Sastra, Psikologi dan Masyarakat*. Bandung : Alumni.
- Koswara. 1991. *Teori-Teori Kepribadian*. Bandung : Eresco.
- Kartono, Kartini. 1996. *Psikologi Umum*. Bandung : Mandar Maju.
- Moody, H. L. B. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Saduran Bebas B. Rahmanto. Yogyakarta : Kanisius.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.

- Ningrum, F, Wiwin Fouwer. 2000. *Konflik Batin Tokoh Hasan dalam Novel Bukan Karena Kau Karya Toha Mohtar; Tinjauan Psikologi Sastra dan Relevansinya dengan Pembelajaran Sastra di SMA*. Skripsi Sarjana SI. Yogyakarta : FKIP Sanata Dharma.
- Pujiwati, 2001. *kecemasan Tokoh Anti dalam Novel Rumah K. Seribu Karya Titis Basino, P.I dan Implementasinya dalam pembelajaran Sastra di SMA*. Skripsi Sarjana SI. Yogyakarta : FKIP Sanata Dharma.
- Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah. 2006. Jakarta : BSNP.
- Scholtz, Duane. 1993 . *Psikologi Pertumbuhan*. Terjemahan Yustinus. Yogyakarta : Kanisius.
- Semi, Atar. 1984. *Kritik Sastra*. Bandung : Angkasa.
- _____.1993. *Anatomi Sastra*. Bandung : Angkasa.
- Soeitoe, Samuel. 1982. *Psikologi Pendidikan (Mengutamakan Segi-segi Perkembangan)*. Jakarta : Universitas Indonesia.
- Sumartiningsih. 2000. *Konflik Batin Tokoh Lasi dalam Mewujudkan Eksistensinya sebagai seorang wanita dalam Novel Bekisar Merah Karya Ahmad Tohari (Suatu Tinjauan Psikologi Sastra) dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA*. Skripsi Sarjana SI. Yogyakarta : FKIP Sanata Dharma.
- Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta : Pustaka Jaya.
- Suryabrata, Sumadi. 1983. *Psikologi Kepribadian*. Yogyakarta : Rajawali.
- Tarigan, Henry G. 1993. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung : Angkasa.
- Teeuw. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra (Pengantar Teori Sastra)*. Jakarta : Pustaka Jaya.
- Verhaar, J. W. M. 1980. *Teori Linguistik dan Bahasa Tertentu*. Yogyakarta : Kanisius.
- Walgito, Bimo. 1997. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta : Andi Offset.
- Wahyuni, Dwi. 1999. *Tekanan Batin Tokoh Srintil dalam Mewujudkan Kebutuhan Cinta dan Rasa Memiliki serta Harga Diri dalam Novel Lentera Bianglala karya Ahmad Tohari (Suatu Tinjauan Psikologi Sastra)*. Skripsi Sarjana SI. Yogyakarta : FKIP Sanata Dharma.

Waluyo, Herman J. 1992. *Kritik Sastra*. Surakarta : Universitas Sebelas Maret Press

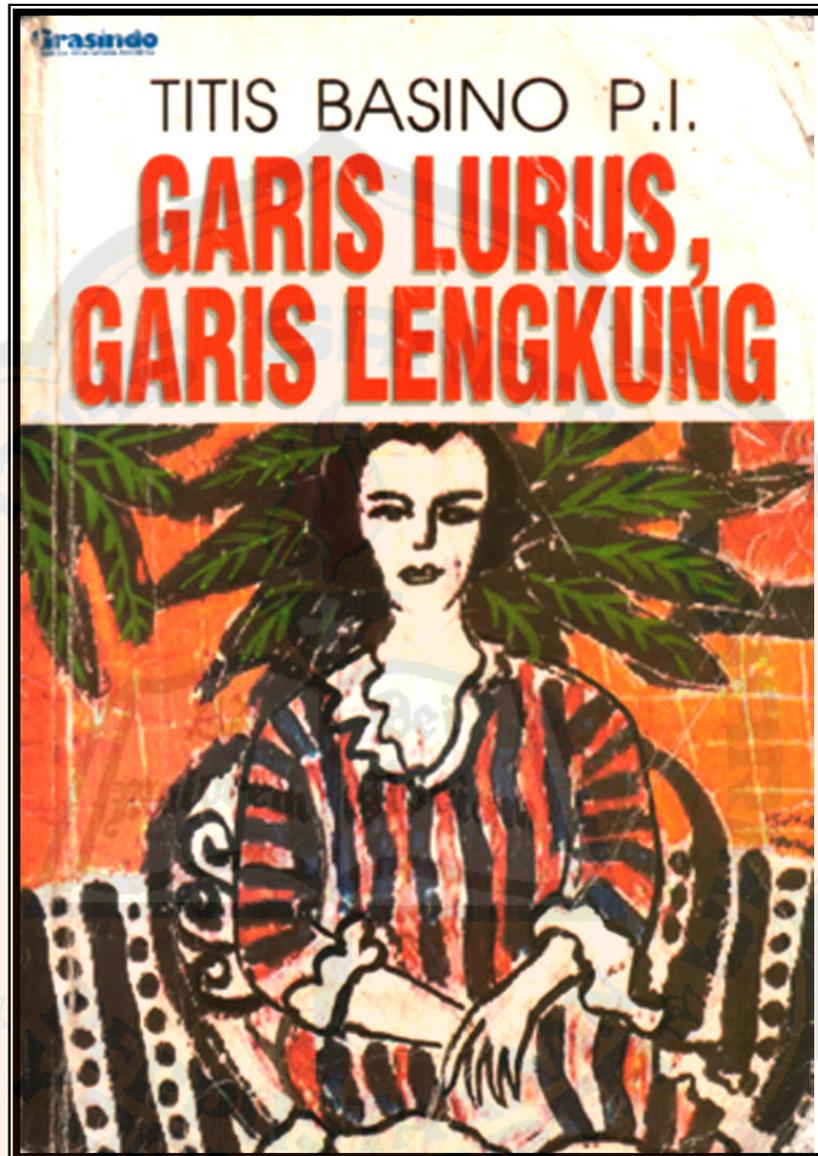
_____. 1994. *Pengkajian Cerita Fiksi*. Surakarta : Universitas Sebelas Maret Press.

Wellek, Rene & Austin Warren. 1990. *Teori Kesusastraan*. Terjemahan Melani Budianta. Jakarta : Garsindo.





Lampiran 1.



COVER DEPAN NOVEL
"GARIS LURUS, GARIS LENGKUNG"
KARYA TITIS BASINO, P.I

SINOPSIS**“GARIS LURUS, GARIS LENGKUNG”**

Karya Titis Basino, P.I

Novel *Garis Lurus, Garis Lengkung (GLGL)* berkisah tentang perjalanan hidup seseorang anak perempuan yang ditinggal mati oleh bapaknya. Statusnya sebagai anak tertua mengharuskan bekerja untuk membiayai diri dan keluarganya. Saat membutuhkan itu, datang seseorang yang menawari sang ibu untuk menyerahkan anaknya bekerja di salon. Dorongan kebutuhan hidup mendorong Melati tega melepaskan anak gadisnya yang mulai tumbuh. Melati hanya bisa menurut apa yang dikatakan ibunya dan orang yang membawanya ke salon. Seiring waktu kemudian, Melati tahu bahwa salon itu tidak sekedar salon kecantikan saja, tetapi sekaligus berfungsi sebagai tempat penampungan para WTS. Ketika kesadaran itu muncul, dirinya sudah terjebak pada lingkaran kekuasaan Bu Mimik, yang ternyata adalah germo dari WTS itu. Kesadaran itu membuat Melati merasa suka terhadap salah satu pelanggannya, Rahman. Namun ketika Melati mengungkapkan perasaan itu dihadapan Rahman, bukan hanya kata cinta yang diterimanya, melainkan justru caci maki yang lebih menunjuk pada siapa dan apa profesi Melati. Kenyataan pahit itu semakin membuat Melati sadar akan posisinya sebagai WTS di mata orang lain, bahkan di mata pelanggannya sendiri, yang merasa telah membeli dirinya dengan uang yang tinggi.

Sejak saat itu Melati memutuskan untuk menikmati saja kehidupannya Melati tidak akan melakukan profesi itu karena cinta, melainkan hanya karena uang semata. Meski menikmati dunianya itu, Melati tetap beropsesi menjadi

wanita sopan, sehingga segala tingkah laku serta tutur katanya tidak menunjuk bahwa dirinya adalah WTS kelas tinggi. Penampilannya yang lain dari WTS kebanyakan itu membuat dua orang pengusaha kaya yaitu Rahman dan Sugeng membelinya dari Bu Mimik dengan harga yang sangat mahal dan menempatkan Melati sebagai wanita simpanan di pemukiman ngarai.

Hidup sendirian di ngarai membuat Melati banyak berpikir dan merenung, dan itu membuat Melati merasa sedih dengan nasibnya sendiri. Kecewa, sakit hati, frustrasi, keinginan dan harapan selalu datang silih berganti dalam kesendiriannya, dan Melati pun bosan dengan kehidupannya sendiri. Rasa sepi dan bosan memaksa Melati pulang ke rumah ibunya di Jakarta. Dalam perjalanan pulang inilah Melati menumpang mobil Aryo, seorang guru lukis yang menurut Melati tidak memandang rendah dirinya. Pertemuan itu membuat Melati sadar, bahwa masih ada orang yang menghargai dan menganggapnya manusia.

Sesampainya di rumah, Melati mendapatkan dirinya menjadi lain. Adik-adiknya seperti tidak mau mengenalnya, bahkan Melati merasa mereka bersikap menjauh, walaupun selama ini mereka makan dari uang kiriman Melati. Sikap para tetangganya yang bergiliran berkunjung ingin bertemu, menjadikan Melati lebih tidak betah tinggal di rumahnya sendiri. Melati merasakan sikap tetangganya yang aneh setelah bertemu dengan Melati setelah menjadi seorang WTS, meskipun para tetangga tidak mengucapkan hal-hal seperti itu, tetapi perasaan Melati mengatakan demikian. Rasa rih yang tinggi akhirnya membuat Melati pulang kembali ke Ngarai.

Peristiwa demi peristiwa yang terjadi semakin membuat kesadaran dalam diri Melati dan semakin mengentalkan keinginannya untuk berubah, seandainya saja ada kesempatan. Kematian dua orang pengurus hidupnya yaitu Rahman dan Sugeng akhirnya membuka pintu bagi Melati untuk berubah. Akan tetapi ketika kesempatan itu datang, terjadi pertentangan batin kembali dalam diri Melati, antara meninggalkan kehidupannya yang lalu atukah mesti tetap menjalani hidup serba terdapat kemudahan itu, datang silih berganti dalam diri Melati. Kebiasaan mendapat uang dan segala sesuatunya dengan mudah, menjadikan Melati sukar untuk menjalankan pekerjaan lain dengan pendapatan yang lebih rendah. Pertentangan batin itu akhirnya diakhiri Melati dengan keputusannya meninggalkan kehidupan sebagai WTS dan beralih profesi sebagai model lukisan di sanggarnya Aryo.

Lampiran 2

Riwayat Hidup Pengarang dan Karya-karyanya

Suatu ciptaan tidak mungkin lepas dari pikiran dan pandangan hidup penciptanya. Latar belakang pencipta besar sekali pengaruhnya dalam penciptaan *ide* suatu karya. Pengaruh terhadap riwayat hidup pengarang membantu menjelaskan sejumlah kesulitan yang mungkin dijumpai dalam proses analisis.

Dengan demikian penelitian yang akan diberikan terhadap suatu karya jelas akan kurang lengkap tanpa sebelumnya memahami seluruh seluk beluk dan latar belakang sosial pengarangnya. Adalah sesuatu yang tidak wajar untuk menolak data yang justru akan mempermudah atau dapat membantu memahami suatu karya.

Dalam hubungannya dengan penelitian ini, pengarang yaitu Titis Basino P1 beserta riwayat hidupnya dapat membantu dalam menginterpretasikan penelitian novel *GLGL*. Di samping itu juga perlu dikemukakan karya-karya lain untuk mengetahui seberapa besar produktivitas pengarang dalam menciptakan karya-karyanya.

Titis Basino P.1 dilahirkan di Magelang, 17 Januari 1939 dari seorang ayah yang bernama R. Basino Atmodiwirjo dan ibu yang bernama Rubi. Titis Basino merupakan anak ke delapan dari sembilan bersaudara. Titis menghabiskan masa kanak-kanaknya di kota Purwakerto, tetapi ketika masa revolusi, Titis bersama keluarganya mengungsi ke Madiun sampai kelas dua SMP. Setelah

situasi kota yang ditinggalkan tenang, Titis dan keluarganya kembali ke Purwokerto.

Titis Basino menamatkan SMA pada tahun 1955 dan SMA pada tahun 1958. Tahun 1959 Titis masuk Fakultas Sastra Universitas Indonesia dan mulai aktif menulis pada tahun 1961. Banyak cerpennya yang dimuat di majalah-majalah sastra, seperti Horison. Awal Titis menulis cerpen itu adalah hanya sekedar mencoba saja, karena hal itu dilakukan ketika Titis tidak mempunyai uang untuk pulang kampung pada saat libur semester tiba. Seminggu kemudian cerpennya itu dimuat dan uang itu dapat digunakan untuk pulang. Sejak saat itu Titis menjadi ketagihan untuk terus menulis cerpen.

Tahun 1962 Titis menyelesaikan sarjana mudanya, dan tahun 1963 Titis bekerja di Garuda Indonesia Airways sebagai pramugari. Setahun kemudian Titis keluar, karena katanya hanya ingin mencari pengalaman bekerja saja, Tahun 1964 Titis disunting oleh seorang insinyur yang bernama E.I Poernomo Ismadi, yang bekerja sebagai seorang arsitek di Hotel Sahid, sehingga setelah itu nama belakang Titis dilengkapi dengan nama suaminya. Pernikahan mereka dikarunia empat orang putra yaitu: dr. Herbowo Poernomo, dr. Herdono Poernomo, Drs. Herdito poernomo, M.M, dan Hertadi poernomo, S.H.

Setelah menikah Titis menjadi kurang aktif dalam menulis, dan pada tahun 1997, Titis kembali menghadirkan novel *Dari Lembah ke Coolibah*, yang mendapat anugerah ASEAN (SEA Write Award) pada bulan Oktober 1998. Novel ini merupakan novel kebangkitannya setelah vakum selama sebelas tahun tidak menghasilkan satu novel pun setelah novelnya yang terakhir *Bukan Rumahku*.

Tahun 1999 Titis Basino memperoleh penghargaan dari Majelis Sastra Asia Tenggara (MASTERA) atas novelnya *Dari Lembah ke Coolibah, Welas Asih Merengkuh Tajali, dan Menyucikan Perselingkuhan*.

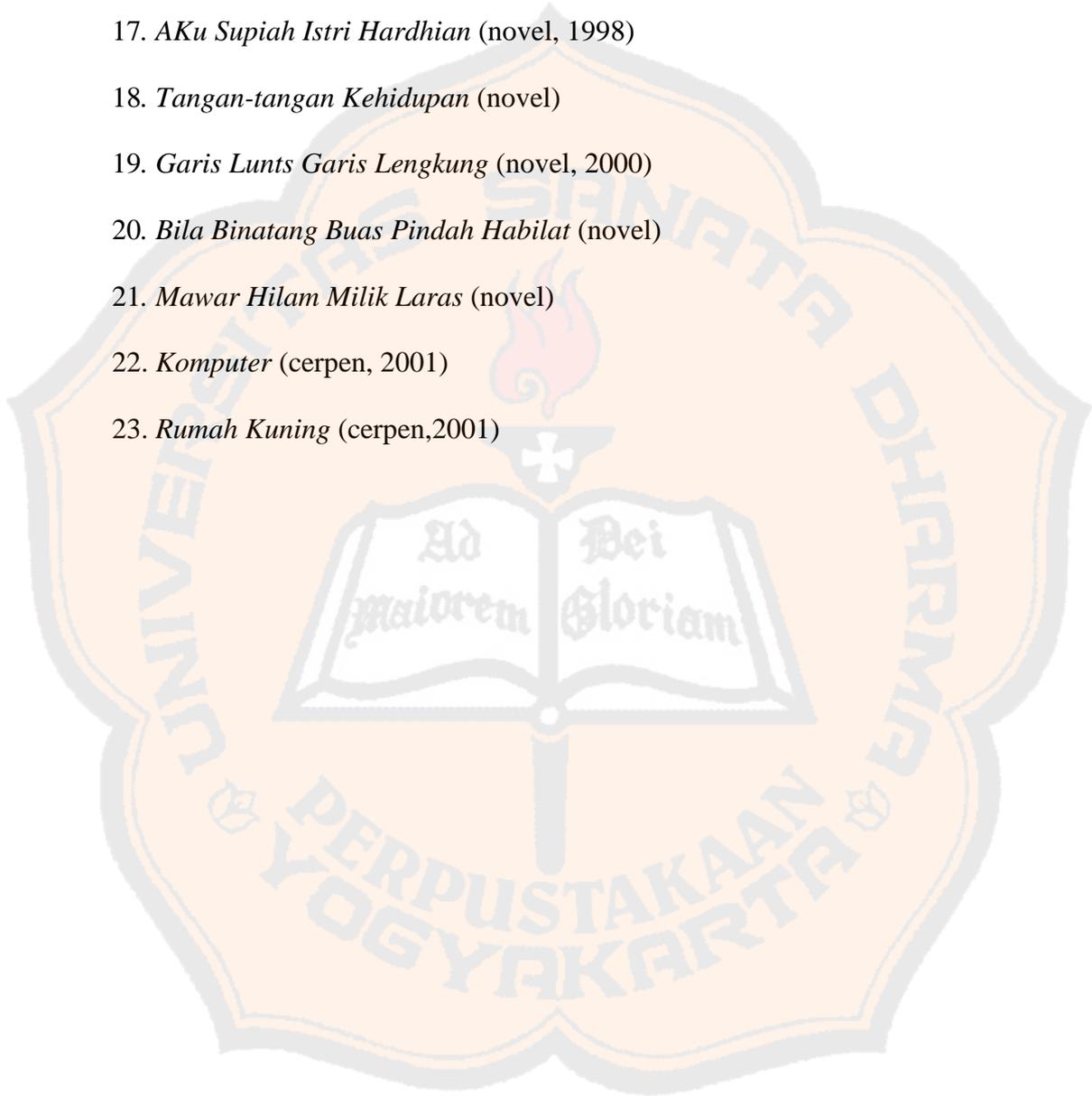
Kegiatan sehari-hari Titis Basino sekarang ialah menjadi dewan penasehat di Pusat Dokumentasi H.B, Jassin di TIM (Taman Ismail Marzuki) dan mengurus majelis taklim yang didirikannya bersama teman-teman di Pondok Indah, Jakarta Selatan.

Karya-karya Titis Basino P.I:

1. "Rumah Dara" (cerpen)
2. "Pelarian" (cerpen)
3. "Dia" (cerpen, 1963)
4. "Laki-laki dan Cinta" (cerpen)
5. "Hotel" (cerpen, 1963)
6. "Suatu Keputusan" (cerpen, 196,3)
7. *Pelabuhan Hali* (novel, 1978)
8. *Di Bumi Kita Bertemu, di Langit Kita Bersama* (novel, 1983)
9. *Dataran Terjal* (novel)
10. *Bukan Rumahku* (novel, 1996)
11. *Dari Lembah ke Coolibah* (novel, 1997)
12. *Welas Asih Merengkuh Tajali* (novel, 1997)
13. *Menyucikan perselingkuhan* (novel, 1998)

(11, 12,13, merupakan novel trilogi)

14. *Tersenyum pun Tidak Untukku lagi* (novel, 1998)
15. *Rumah K. Seribu* (novel, 1998)
16. *Aku kendalikan air, Api, dan Tanah* (novel, 1998)
17. *AKu Supiah Istri Hardhian* (novel, 1998)
18. *Tangan-tangan Kehidupan* (novel)
19. *Garis Lunts Garis Lengkung* (novel, 2000)
20. *Bila Binatang Buas Pindah Habilat* (novel)
21. *Mawar Hilam Milik Laras* (novel)
22. *Komputer* (cerpen, 2001)
23. *Rumah Kuning* (cerpen, 2001)



Lampiran 3**KUNCI JAWABAN****a. Tahap Penyajian 1**

1. a. Unsur waktu

“Saat itu aku belum mengerti bahwa aku juga mempunyai jiwa yang bisa dibujuk dan dijerumuskan ke surga kepalsuan atau dicampakkan ke neraka” (GLGL, 2000 : 5)

“Kini aku harus menyukai lagu kehidupanku apakah itu aku pilih atau tak sengaja aku jalani, meski aku tak suka karena terpaksa” (GLGL, 2000 : 13).

b. Unsur ruang

“Ketika orang cepat dinilai dandan dan kemenoran mukanya. Banyak orang keluar dari situ, lalu diboncengkan laki-laki muda entah itu saudaranya entah suaminya aku tak pernah tahu. Yang jelas mereka selalu diantar lalu dikembalikan ke salon Bu Mimik, karena mereka katanya pekerja yang tinggal menginap di rumah Bu Mimik, di rumah besar di belakang salonnya” (GLGL, 2000 : 4).

“Sampai di daerah dingin dekat puncak, aku diturunkan di sebuah rumah batu bercat warna bata, ada regolnya dari tetumbuhan yang merambat menghalangi pandangan bebas ke muka rumah dan terasnya, hingga bentuknya yang manis tak tampak jelas” (GLGL, 2000 : 20-21).

2. a. Tahap Penyituan

“Saat itu aku belum mengerti bahwa aku juga mempunyai jiwa yang bisa dibujuk dan dijerumuskan ke surga kepalsuan atau dicampakkan di neraka. Aku hanya melihat badanku saja. Aku tak mengenal bahwa jiwaku dapat merintah kalau aku tak membawanya ke tingkat kehidupan yang tak perlu memakai topeng. Kalau saja aku tahu bahwa manusia ini punya jiwa akan mendampingi aku kapan saja dan di mana saja dia berada selama dia hidup, akan menolak semua tawaran yang menyakiti jiwaku” (GLGL, 2000:5)

”Walaupun akhirnya aku bisa menamatkan sekolah sampai es em a, utang itu harus aku bayar dengan jumlah yang tak bisa dikatakan beberapa karena yang aku gadaikan adalah kemerdekaan dan harga diri” (GLGL, 2000 : 6).

b. Tahap pemunculan konflik

“Malam menghentak. Aku pingsan dalam kesadaran. Bukan mati dalam hidup, namun hidup dalam kematian. Jauh sekali harga diri manusia dari tebing kemuliaan kalau terjamah raksasa peminum air danau. Aku heran, air itu tak pernah kering. Aku telah menentukan karma pada hidupku mendatang dan aku terlena dalam mimpi indah” (*GLGL*, 2000 : 10-11).

“Aku masih jauh dari laut kebahagiaan, tapi suara seruling dewi kesegaran meniupkan sebuah gema ekor atau ujung satu pita kebahagiaan. Peristiwanya tak terlalu rumit, tapi pasti ada kerumitan di balik panggilan Bu Mimik yang akan menabuh gong kebebasanku” (*GLGL*, 2000 : 13).

3. Seseorang yang sudah terbiasa mendapatkan segala sesuatu dengan mudah, akan merasa kesulitan ketika harus kehilangan semua itu dan menggantinya dengan kerja keras.
4. Terjebaknya keluarga Melati oleh tindakan Bu Mimik. Melati disuruh bekerja di salon untuk melunasi utang ibunya. Di salon Melati menjadi wanita penghibur bagi pria-pria yang butuh kehangatan cinta sesaat.
5. Pekerjaan baru Melati menjadi WTS di salon Bu Mimik dan akhirnya Melati dibeli oleh dua orang pengusaha kaya.

b. Tahap Penyajian 2

1. Karena orang tuanya yang selalu menjadi tulang punggung keluarganya meninggal dunia.
2. Perasaan Melati sangat sedih dan selalu menanggis di dalam hati, siapa yang akan memberikan nafkah untuk kehidupan keluarga nanti?
3. Karena setelah bapaknya meninggal dunia, keluarga Melati selalu meminjam uang kepada Bu Mimik sang pemilik salon untuk kelangsungan kehidupan kesehariannya dan melanjutkan sekolah Melati sampai lulus SMA.
4. Melati akhirnya bersedia bekerja di salon Bu Mimik setelah lulus SMA. Keterpaksaan Melati bekerja karena utang keluarga kepada Bu Mimik cukup banyak dan untuk membiayai Melati sampai lulus SMA. Melati akhirnya sadar bahwa di salon Bu Mimik ternyata tempat kemaksiatan dunia yang dipenuhi laki-laki tanpa cinta.
5. Karena dengan bekerja di salonlah Melati bisa menghidupi keluarganya dan adik-adiknya, biarpun penuh dengan keterpaksaan dan kecintaannya pada keluarga yang sangat membutuhkan kehidupan tiap harinya.

c. Tugas-tugas praktis

1. Kehidupan Melati merasa terpuruk dan gagal untuk melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi yang diidam-idamkan, tetapi ibunya menyuruh Melati bekerja di salon Bu Mimik. Di salon Bu Mimik itulah harus membayar utang-utang yang dipinjam ibunya untuk keperluan keseharian dan menyelesaikan sekolah Melati sampai lulus SMA.
2. Dengan pekerjaan barunya setelah mengetahui bahwa Melati hanya disuruh untuk masuk kemaksiatan laki-laki tanpa cinta, Melati merasa jiwa, sukma dan nyawanya telah disakiti oleh dirinya sendiri sehingga kemerdekaan untuk memilih kehidupannya yang lebih baik lagi telah hancur oleh pekerjaannya.
3. Perasaan yang timbul di dalam diri Melati merasa malu dan tersisihkan dari pandangan masyarakat yang menganggap pekerjaannya yang kotor, najis dan dilarang oleh agama.
4. Karena Melati satu-satunya yang paling cantik, muda, dan bersikap ramah saat pertama kali ketemu Rahman. Melati akan dijadikan istri simpanan rahman dan di tempatkan jauh dari kepadatan penduduk yaitu di Ngarai.
5. Dengan penghinaan Rahman yang menyakitkan hati Melati semakin membuka kesadaran Melati tentang siapa dan bagaimana dirinya di mata orang lain, yang ternyata melihatnya hanya sebelah mata. Tetapi, Melati tetap memutuskan untuk menikmati saja dunianya, Melati tidak akan pernah melakukan profesinya itu karena cinta, tetapi karena imbalan semata dan hanya Melatilah yang menjadi tulang punggung keluarganya di rumah.
6. a. Perluasan perasaan diri

Karena lama menjadi seorang WTS dan sering dipandang remeh orang-orang di sekitarnya, Melati menjadi seorang yang *introvert* dan selalu merasa curiga kepada orang lain. Setelah bertemu Aryo yang memperlakukan Melati dengan baik, Melati kembali menemukan kepercayaan dirinya dan sadar bahwa ternyata tidak semua orang bersifat jahat. Ada juga orang yang baik seperti Aryo. Karena sifat baik Aryo tersebut, Melati mempunyai keinginan kuat untuk keluar dari kehidupan WTS dan mencoba pekerjaan baru, yaitu sebagai model lukis di sanggar Aryo. Dari sini terlihat adanya perluasan perasaan diri Melati yang berani mencoba sesuatu yang baru dalam hidupnya.

b. Persepsi realitas

Melati ditinggal mati bapaknya ketika dirinya masih kecil . pada waktu itu Melati tidak dapat menerima kenyataan karena sebagai anak tertua, dia harus memikul tanggung jawab ekonomi keluarga dengan bekerja sebagai WTS di “salon” Bu Mimik. Selama dia berprofesi sebagai WTS, banyak cemoohan yang ditujukan pada dirinya bahkan oleh adiknya sendiri yang ikut menikmati hasil kerjanya sebagai WTS. Karena banyaknya cemoohan tersebut, Melati sadar bahwa masyarakat tidak bisa menerima dia dengan profesi sebagai WTS dan dia berusaha keras untuk keluar dari dunia hitam tersebut.

d. Diskusi

1. Melati adalah gadis yang baik, perasaannya lembut dan suka menolong. Melati sadar bahwa profesi yang dijalannya itu bertentangan dengan kaidah-kaidah yang berlaku di masyarakat. Melati berusaha untuk selalu tampak bahagia dalam menjalani kehidupannya, tetapi kebahagiaan Melati adalah kebahagiaan yang semu karena satu sisi Melati menikmati apa yang telah dicapainya, tetapi di sisi lain Melati menyakini bahwa yang dilakukan itu salah. Kehidupan yang dijalani Melati itu didasarkan permintaan ibunya yang harus melunasi utang yang di pinjam dari Bu Mimik dan Melati satu-satunya yang bisa menjadi tulang punggung keluarga setelah bapaknya meninggal dunia. Keadaan itu mendesak Melati akhirnya terjerumus di kehidupan salon Bu Mimik menjadi WTS. Akan tetapi, seiring berjalannya waktu profesi itu ditinggalkan dan Melati memilih bekerja sebagai model lukisan di sanggar milik Aryo .

2. a. Unsur Tokoh

- Dimensi Fisik (*Fisiokogis*)
- Dimensi Psikologi
- Dimensi Sosiologis

b. Alur

- *Situasion* (Tahap penyituasian)
- *Generating Circumstances* (Tahap pemunculan konflik)
- *Rising Action* (Tahap peningkatan konflik)
- *Climaks* (Tahap klimaks)
- *Denouement* (Tahap Penyelesaian)

c. Latar

- Unsur Ruang
- Unsur Waktu
- Unsur Suasana

d. Tema

e. Amanat

3. “Pergi pulang balik ke sanggar merupakan kerja rutinku kini. Hanya saja aku tak memakai namaku yang lama. Aku mengubahnya sesuai kehendak anak-anak sanggar memanggilku. Ada yang memanggilku dengan nama Bon-Bon. Maksudnya bukan gula-gula melainkan kependekan dari kata boneka. Ada juga yang memanggilku dengan narna Bibi, dari kata Baby, juga aku disebut molek. Dan masih banyak lagi sesuai dengan pandangan mereka kepadaku. Aku senang saja disebut yang bukan namaku, karena aku merasa menjadi apa sebutan mereka” (*GLGL*, 2000 : 126-127).
4. “Aku mau kelihatan bahagia. Karena tujuan hidup bukan kekayaan ataupun kepandaian setinggi langit, juga bukan kehebatan dan kecanggihan membuat sesuatu yang baru, yang paling mutakhir, karena nanti ada juga yang lebih mutakhir, tetapi kenyataan tujuan hidup hanyalah kebahagiaan. Untuk bahagia aku harus sehat, harus bisa menghidupi diriku baik badan jasmani maupun rohani. Juga aku harus bisa berpakaian yang sesuai dengan usia dan zaman, dan wajahku harus selalu enak dilihat orang setiap saat” (*GLGL*, 2000 : 12).
5. Seiring berjalannya waktu profesi itu ditinggalkan dan akhirnya Melati memilih bekerja sebagai model lukisan. Kelengkungan garis yang di alami Melati akhirnya bisa diluruskan dengan berjalannya waktu kehidupannya.
6. Kecelakaan itu membuat Melati terguncang kejiwaannya karena selama ini Melati merasa di urus oleh kedua orang itu. Kematian pengurus hidupnya itu membuat Melati di persimpangan antara meninggalkan dunianya atau tetap melanjutkan kehidupannya. Akhirnya Melati memutuskan untuk meninggalkan

kehidupannya sebagai WTS dan berusaha mencari kehidupan baru dan menganti pekerjaan menjadi model lukisan.

7. Melati selalu merenungkan kejadian pahit di dalam kehidupan sebelumnya.

Lambat laun perubahan hidup menunjukkan Melati telah menemukan kesadarannya sebagai pribadi yang utuh dan mantang, dimana dia mempunyai kehendak untuk berubah dari kesalahan menuju kebenaran.

8. Proses perjalanan panjang suatu kehidupan untuk menemukan jati diri seorang wanita yang mendapat dua persimpangan hidup. Dimana Melati harus mengorbankan dirinya untuk membantu kehidupan keluarganya dan menjadi tulang punggung perekonomian keluarga. Akhirnya Melati harus menebus semua utang dengan mengorbankan jiwa dan dirinya dihadapan laki-laki tanpa cinta.

9. Jalur kehidupan itu mempunyai dua persimpangan yang harus kita pilih untuk perkembangan dan penemuan jati diri kita. Di dalam novel *GLGL* itu Melati memilih jalur yang salah karena keterpaksaan ekonomi yang sulit. Tetapi, kekeliruan itu lambat laun diluruskan dengan perjalanan proses kehidupan Melati selama menjajagi dunia hitam dan menghapus kekeliruan jalur itu dengan memilih profesi yang wajar bagi masyarakat banyak. Dari kejadian hidup Melati itu, kita harus bisa menentukan jalan mana yang bisa di terima oleh masyarakat, agama, dan sebagian orang wajar dalam mencari penemuan jati diri seseorang itu.

Proses perkembangan kehidupan Melati membuat kita sadar bahwa proses perkembangan kejiwaan seseorang itu mudah labil dan kita harus terus menjaga

perkembangan kejiwaan di jalan yang lurus tanpa lengkungan yang tak berarti bagi diri kita.

10. Biodata Titis Basino, P.I.

Titis Basino, dilahirkan pada [17 Januari 1939](#) di [Magelang](#) dengan nama lengkap **Titis Retnoningrum Basino** dari pasangan Basino Atmodisuryo dan Suparmi, adalah seorang sastrawati Indonesia pada kurun waktu 1960-1990-an. Sebelum tahun 1980-an namanya tidak banyak dikenal, mungkin karena Titis lebih banyak menulis cerita pendek daripada novel. Baru pada akhir 1980-an dan tahun 1990-an novel-novelnya bermunculan.

Titis menempuh pendidikan dasar dan pendidikan menengahnya di kota [Purwokerto](#). Dia menyelesaikan pendidikan dasarnya pada tahun [1945](#); [SMP](#) diselesaikannya pada tahun [1955](#), dan SMA pada tahun [1958](#). Setamat SMA, Titis pindah ke [Jakarta](#) dan melanjutkan pendidikannya di Fakultas Sastra [Universitas Indonesia](#). Ia menyelesaikan tingkat sarjana mudanya pada [1961](#), lalu bekerja sebagai karyawan Perpustakaan FSUI selama satu tahun ([1962](#)). Kemudian, Titis bekerja sebagai [pramugari](#) pada maskapai penerbangan [Garuda Indonesia Airways](#) (1963-1964). Titis mulai mengarang pada tahun [1957](#), ketika ia masih duduk di bangku SMA. Saat itu, karangan-karangannya banyak mengisi majalah sekolah. Pada [1963](#) ia mulai dikenal oleh para pembaca sastra Indonesia ketika sebuah cerita pendeknya yang berjudul "Dia, Hotel, dan Surat Keputusan" diterbitkan oleh majalah "[Sastra](#)" dan dinyatakan sebagai penerima hadiah hiburan. Karya awalnya "Meja Gambar" diterjemahkan ke dalam bahasa

Inggris menjadi "The Drafting Table" oleh Claine Sivensen dan diterbitkan oleh [Yayasan Lontar](#). Titis terus menerbitkan karya-karyanya, hingga tuntutan keluarga memaksanya berhenti pada [1997](#).



**SILABUS PEMBELAJARAN
KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN**

Satuan Pendidikan : SMA
Mata Pelajaran : Bahasa dan Sastra Indonesia
Kelas/ Semester : X/ 2

STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR	MATERI POKOK	PENGALAMAN BELAJAR	INDIKATOR	PENILAIAN	ALOKASI WAKTU	SUMBER
Memahami berbagai teks bacaan sastra melalui membacakan novel, membaca serta mendiskusikan isi dan menganalisis novel..	<ul style="list-style-type: none"> ◆ Mengidentifikasi unsur intrinsik karya sastra. ◆ Menemukan dan mengaitkan nilai-nilai yang terkandung di dalam karya sastra dengan kehidupan masa kini. 	Naskah novel	<ul style="list-style-type: none"> ◆ Menganalisis dan mencermati unsur-unsur intrinsik. ◆ Menemukan dan mengkaitkan nilai-nilai psikologi yang terdapat di dalam novel <i>GLGL</i> ◆ Meringkas isi (sinopsis) novel dengan alur yang tepat. 	<ul style="list-style-type: none"> ◆ Siswa mampu mengidentifikasi unsur intrinsik karya sastra. ◆ Siswa dapat menemukan dan mengaitkan nilai-nilai yang terkandung di dalam karya sastra dengan kehidupan masa kini. 	<ul style="list-style-type: none"> ◆ Penilaian terhadap proses. ◆ Penilaian hasil belajar siswa. 	4 x 45 menit	<ul style="list-style-type: none"> ◆ Buku pelajaran dan buku bacaan teori. ◆ Novel ◆ Kurikulum

BIODATA



A. Ernest Nugroho yang lahir di Sragen, 2 Juni 1983 merupakan anak keempat dari pasangan Y.M Sumarmo dan M. Endang Purwati. Pada tahun 1996 menyelesaikan pendidikan dasar di S.D Santo Fransiskus Sragen; kemudian melanjutkan pendidikan di SLTP Negeri 5 Sragen yang diselesaikan tahun 1999. Sekolah lanjutan tingkat atas di selesaikan tahun 2002, di SMA Negeri 2 Sragen. Setelah tamat pada tahun 2002, kemudian melanjutkan pendidikannya di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta dan mengambil Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah. Selama menjadi mahasiswa, selalu aktif dalam berbagai kepanitiaan kegiatan kampus maupun prodi dan aktif mengikuti kegiatan yang diselenggarakan program studi. Untuk menempuh gelar sarjana pendidikan, ia menempuh jalur skripsi yang berjudul *Perkembangan Kejiwaan Tokoh Utama Novel Garis Lurus, Garis Lengkung Karya Titis Basino P.I dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra Di SMA*.

BERKAH DALEM